ISU-ISU PENTING SANG NABI

Oleh: Ust. Moh. Sulaiman Marzuqi

Setting Lay Out: Abu Mohammad Husein

Desain sampul: Abu Muhsin Nabawi.

Penerbit:

"Miftahul Huda (Kunci Cahaya)".
Kotabumi
Tangerang – Banten- Indonesia.
Telp. (021) 59352777
Hp. 0899 9922 839. 0815 927 9281.
Email: kunci.cahaya@yahoo.co.id
www.kuncicahaya@yahoo.co.id

PERSEMBAHAN

Allah Swt. berfirman:

اَلَّذِيْنَ يَسْتَمِعُوْنَ الْقَوْلَ فَيَتَّبِعُوْنَ أَحْسَنَــــهُ؛ أُولَئِكَ الَّذِيْنَ هَدَاهُمُ اللهُ وَأُولَئِكَ هُمْ أُولُوا الْأَلْبَـــابِ .

"Hamba-hamba yang mendengarkan perkataan dan mengikuti apa yang paling baik di antaranya, mereka itulah orang-orang yang telah diberi oleh Allah petunjuk, dan mereka itulah orang-orang yang mempunyai akal". [1]

[1] Q.S. 39 : ayat 17-18

DAPTAR ISI

KATA PENGANTAR

بسم الله الرحمن الرحيم

Assalamu'alaikum wr. wb.

Segala puji bagi Allah. Yang telah mengutus para Nabi dan Rasul-Nya. Yang telah mensucikan dan memelihara mereka, dari segala kemaksiatan dosa dan kesalahan. Sholawat dan salam semoga senantiasa tercurahkan kepada junjungan kita, Nabi Agung Muhammad Saw. dan keluarganya yang suci; serta para sahabat yang setia dalam mengikutinya.

Pembaca yang budiman.

Para Nabi dan Rasul as., khususnya Nabi kita Muhammad Saw, diutus oleh Allah Swt., adalah sebagai pembawa rahmat bagi seluruh alam. Hal ini terbukti, di samping dari pengakuan beliau sendiri, juga dari pernyataan Allah Swt. Yang mengutusnya. Sebagaimana firman-Nya:

وَمَا اَرْسَلْنَـــاكَ إِلاَّ رَحْمَـــةً لِّلْعَــالَمِيْنَ .

"Aku tidak mengutus engkau (wahai Muham- mad), kecuali untuk memberikan kasih sayang ke- pada seluruh alam". [2]

Karena persoalan tersebut adalah merupakan persoalan Ushuluddin, dan persoalan Ushuluddin adalah persoalan yang harus didasarkan pada dalil aqli dan naqli dalam memahami dan me- yakininya, artinya tidak boleh taqlid atau ikut-ikutan dalam meyakininya, maka sudah barang tentu, dalam memahami dan meyakini pengakuan beliau dan pernyataan Allah Swt. tersebut, kita diharuskan untuk membuktikan terlebih dahulu sebelum kita meyakininya. Artinya, tidak sekedar percaya begitu saja terhadap pengakuan beliau dan pernyataan-Nya itu. Oleh karena itu, ada beberapa langkah yang harus kita lakukan demi membuktikan atas kebenaran pengakuan dan per nyataan-Nya itu. Langkah-langkah tersebut adalah:

---

[2] Q.S.

1. Kita harus mengamati sejarah hidup beliau. Sebab, seorang Nabi haruslah berlaku jujur, berakhlak mulia, serta harus menjadi orang yang terpercaya sejak masa kanak-kanaknya.
2. Kita harus menemukan adanya penunjukkan dari Nabi sebelumnya. Artinya, bahwa beliau akan diutus sebagai Nabi selanjutnya. Sebab, para Nabi adalah merupakan satu rangkaian utusan Tuhan yang diutus oleh-Nya. Dzat Yang Maha Tunggal
3. Kita harus meminta bukti atas diutusnya beliau sebagai Nabi, yakni yang berupa mukjizat.

Bila hal tersebut dapat terpenuhi, maka kita dapat memastikannya, bahwa ia memang benar-benar seorang Nabi yang diutus.

Di samping itu, seorang Nabi yang diutus ada- lah:

a. Sebagai Pembimbing manusia, agar membe- baskan diri dari alam kegelapan, kesyirikan dan kebodohan, menuju alam pencerahan pemikiran yang terang benderang, dan menghidupkan jiwa mereka yang telah mati, karena terkotori oleh dosa-dosa yang telah mereka lakukan; sekaligus menjadi saksi bagi mereka, dimana nanti mereka akan mempertanggung jawabkan segala perbuatannya di hadapan Allah Swt. Sebagaimana firman-Nya:

كِتَابٌ أَنْزَلْنَـــاهُ إِلَيْكَ لِتُخْـــرِجَ النَّاسَ مِنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّوْرِ بِإِذْنِ رَبِّهِمْ إِلَى صِرَاطِ الْعَزِيْزِ الْحَمِيْـــدِ .

"Ini adalah Kitab yang Kami turunkan kepadamu, supaya kamu mengeluarkan manusia dari alam yang gelap gulita menuju alam cahaya yang terang benderang, dengan izin Tuhan mereka, (yaitu) menuju jalan Tuhan Yang Maha perkasa lagi Maha terpuji." [3]

رُسُلاً مُّبَشِّرِيْنَ وَمُنْذِرِيْنَ لِئَلاَّ يَكُوْنَ لِلنَّاسِ عَلَى اللهِ حُجَّةٌ بَعْـــدَ الرُّسُلِ؛ وَكَانَ اللهُ عَزِيْزًا حَكِيْمـــاً.

"Mereka Kami (Allah) utus selaku rasul-rasul pembawa kabar gembira dan pemberi peringatan, agar supaya tidak ada alasan bagi manusia membantah Allah sesudah diutusnya rasul-rasul itu. Dan adalah Allah Maha perkasa lagi Maha bijaksana". [4]

b. Sebagai Hakim bagi manusia. Artinya, sebagai pemutus perkara yang diperselisihkan oleh manusia yang saling berselisih dengan seadil-adilnya; sekaligus melaksanakan hukumnya. Sebagaimana firman-Nya:

[3] Q.S. 14 ayat 1
[4] Q.S. 4 ayat 165.

كَانَ النَّاسُ أُمَّـــةً وَاحِـــدَةً فَبَعَثَ اللهُ النَّبِيِّيْنَ مُبَشِّرِيْنَ وَمُنْذِرِيْنَ وَأَنْزَلَ مَعَهُمُ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ لِيَحْكُمَ بَيْنَ النَّاسِ فِيْمَا اخْتَلَفُوْا فِيْهِ وَمَا اخْتَلَفَ فِيْهِ إِلاَّ الَّذِيْنَ أُوْتُوْهُ مِنْ بَعْدِ مَا جَآءَ تْهُمُ الْبَيِّنَاتُ بَغْياً بَيْنَهُمْ فَهَدَى اللهُ الَّذِيْنَ آمَنُوْا لِمَا اخْتَلَفُوْا فِيْهِ مِنَ الْحَقِّ بِإِذْنِهِ وَاللهُ يَهْدِى مَنْ يَشَآءُ إِلَى صِرَاطٍ مُّسْتَقِيْمٍ .

“Manusia itu adalah umat yang satu, (setelah timbul perselisihan), maka Allah mengutus para Nabi, sebagai pemberi kabar gembira dan pemberi peringatan, dan Allah menurunkan bersama mereka Kitab dengan benar, untuk memberi keputusan di antara manusia tentang perkara yang mereka perselisihkan. Tidaklah berselisih tentang Kitab itu melainkan orang yang telah didatangkan kepada mereka Kitab, yaitu setelah datang kepada mereka keterangan-keterangan yang nyata, sebab dengki antara mereka sendiri. Maka Allah memberi petunjuk orang-orang yang beriman kepada kebe- naran tentang hal yang mereka perselisihkan itu dengan kehendak-Nya. Dan Allah selalu memberi petunjuk orang yang dikehendaki-Nya kepada jalan yang lurus”. [5]

Atau firman-Nya:

إِنَّآ أَنْزَلْنَآ إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ لِتَحْكُمَ بَيْنَ النَّاسِ بِمَآ أَرَاكَ اللهُ وَلاَ تَكُنْ لِّلْخَآئِنِيْنَ خَصِيْمًا .

“Sesungguhnya Kami telah menurunkan Kitab kepadamu dengan membawa kebenaran, supaya kamu mengadili antara manusia dengan apa yang telah Allah wahyukan kepadamu, dan janganlah kamu menjadi penentang (orang yang tidak bersalah), karena (membela) orang-orang yang khianat”. [6]

Dengan kata lain, tugas seorang Nabi itu ada 3 macam:

1. Sebagai *Baayinul Hukum.* Yakni, Penjelas hu- kum. Maksudnya, seorang Nabi harus membimbing, mengajar dan menjelaskan kepada manusia bagaimana mereka seharusnya menjadi manusia.
2. Sebagai *Qoodliyul Hukum.* Yakni, Pemutus hu- kum. Maksudnya, seorang Nabi harus menjadi pemutus hukum terhadap manusia bila di antara mereka terjadi perselisihan di dalam menjalankan kehidupannya.
3. Sebagai *Faa’ilul Hukum.* Yakni, Pelaksana hu- kum. Maksudnya, seorang Nabi harus mem- beri hukuman kepada manusia yang berselisih tersebut.

Nah, agar seorang Nabi dapat melaksanakan tugasnya dengan sempurna, maka seorang Nabi harus memiliki segala sifat yang terpuji dalam se- luruh kehidupannya. Misalnya: Shiddiq, amanah, tabligh, fathonah, jujur, pemberani, tak pernah berbuat dosa dan kesalahan (*ma’shum*), dan sifat-sifat mulia lainnya yang sepadan. Dengan kata lain, seorang Nabi harus terjaga dari dosa dan ke-

[5] Q.S. 2 ayat 213.
[6] Q.S. 4 ayat 105.

salahan dalam menerima wahyu, menyampaikannya kepada manusia dan memperagakannya (me- wujudkannya). Sebab, jika seorang Nabi kok ber- buat kesalahan atau dosa apapun dalam kehidupannya, maka umatnya tidak akan mempercayai- nya, bahkan manusia akan menjauhkan diri dari- nya, sehingga dengan demikian, akan mengakibat kan kegagalan misinya. [7]

Di samping itu, di antara makhluk Allah Swt. yang paling sempurna wujudnya adalah makhluk yang bernama manusia. Salah satu bukti dari kesempurnaan yang ia miliki ialah adanya akal. Dengan akal inilah manusia dapat mencapai ke- sempurnaan dirinya, yang sehingga dengannya, ia dapat melebihi kesempurnaan malaikat sekalipun. Dan ukuran tentang sempurna dan tidaknya manusia adalah hanya dimiliki dan diketahui oleh Allah Swt. saja. Karena itu, dan karena kebijaksanaan-Nya, maka Allah Swt. mengutus manusia sempurna, yaitu seorang Nabi yang bebas dari per buatan dosa dan kesalahan sebagai suri tauladan agar manusia tidak kebingungan dalam mencapai kesempurnaan dirinya.

Namun, banyak di antara umat Islam yang sengaja atau tidak telah meletakkan sifat yang tidak semestinya kepada seorang Nabi, sehingga dengan begitu, mereka dapat merendahkan bahkan menjatuhkan prestasi dan citra serta kredibilitasnya sebagai Nabi, khususnya Nabi kita Muhammad Saw. Mereka melakukan seperti itu, dikarenakan kurang fahamnya terhadap apa itu Sang Nabi?. Atau, karena adanya doktrin-doktrin yang keliru tentang apa itu Sang Nabi. Atau, karena adanya kabar, riwayat, keterangan-keterangan baik dari membaca kitab-kitab, buku-buku dan lain sebagainya, yang mereka dapatkan dengan tanpa pengkajian yang mendalam dan analisis yang sesungguhnya. Misalnya, dikatakan bahwa:

- Nabi Musa as. pernah menempeleng malaikat maut (Izra'il) sehingga lepas bola matanya, sebab sang malaikat akan mencabut nyawanya. Sementara sang Nabi belum bersedia mati.
- Nabi Musa as. pernah lari dengan telanjang bulat tanpa busana, karena mengejar batu yang membawa pakaian beliau disaat beliau sedang mandi di sungai, yang kemudian setelah tertangkap, batu itu dipukulnya hingga hancur.
- Nabi Saw. pernah kencing berdiri di tempat sampah di halaman rumah seseorang.
- Nabi Saw. pernah lupa dalam bilangan sholat, dan ditegur oleh para sahabatnya.
- Nabi Saw. pernah lupa shalat 'ashar di waktu Maghrib.
- Nabi Saw. pernah lupa shalat dalam keadaan belum mandi jinabat. Dan ketika beliau sudah berdiri telah tegak untuk takbir dalam mengimami para sahabatnya, tiba-tiba beliau melom pat untuk mandi jinabat.
- Nabi Saw. pernah menggendong isterinya ('Aisyah) untuk melihat tari-tarian.
- Nabi Saw. ketakutan bertemu malaikat Jibril.

[7] Baca kembali buku kami "Mengenal Sang Nabi" sebelum ini.

- Nabi Saw. pernah melihat sebagian dari tubuh isteri anak angkatnya (Zaid bin Haritsah) yang bernama Zainab, sehingga hati beliau tertarik (ma'af terangsang) padanya, kemudian setelah ia dicerai oleh Zaid, maka ia dijadikan isteri oleh beliau sendiri.
- Nabi Saw. pernah ingin bunuh diri, akibat tidak tahan terhadap celaan dan gangguan dari kaumnya.
- Nabi Saw. salah dalam memberi advis (saran) pada mereka yang menanam pohon korma.
- Nabi Saw. pernah terkena sihir.
- Nabi Saw. pernah dislintutkan mulutnya oleh setan, sehingga beliau tidak sadar terhadap apa yang dikatakannya. Hal ini dikenal dengan peristiwa *al-Gharaniq.* [8]
- Dan lain sebagainya.

Nah, kali ini, kami ingin mengajak para pem- baca untuk membahas dan mendiskusikan isu-isu penting tentang Sang Nabi tersebut. Agar kita dapat menetapkan dan menempatkan kedudukan seorang Nabi, khususnya Nabi kita Muhammad Saw, pada kedudukan yang semestinya dan se- benarnya. Sehingga kita dapat menjadikannya sebagai suri tauladan dalam mengarungi hidup ini, demi mencapai kebahagiaan dari dunia hingga akhirat.

Selamat membaca, merenungi, menghayati, menganalisa dan memahaminya. Semoga bermanfa'at. Amien.

Penulis

(Ustadz Moh. Sulaiman Marzuqi)

---

[8] Hadits *al-Gharaniq* adalah sebuah hadits yang disahihkan sanadnya oleh beberapa ahli hadits, termasuk Ibnu Hajar. Yaitu, ketika masih di Mekkah, Nabi Saw. membaca Surah an-Najm, dan ketika sampai pada ayat 19 dan 20, *"adakah kalian melihat Lata, Uzza dan manata (berhala) yang ketiga"*, maka setan (menurut riwayat itu), menambahkan melalui lidah Nabi se- bagai berikut: *"Itulah Gharaniq (berhala-berhala) yang mulia dan syafa'at mereka sungguh-sungguh diharapkan".* Penambahan setan itu didengar pu- la melalui lidah Nabi oleh kaum musyrik, maka merekapun berteriak gem- bira: *"Sungguh, Muhammad tidak pernah menyebut tuhan-tuhan kita de- ngan sebutan yang baik sebelum hari ini!."* Lalu, ketika Nabi sujud bersama -nya, tak lama kemudian Jibril datang dan berkata kepada beliau: *"Aku ti- dak pernah membawa wahyu seperti itu, itu hanyalah sisipan syaitan!".* Ini- lah akhirnya yang dibuat alasan oleh Salman Rusdhie, mengapa ia menulis buku yang berjudul "*Ayat-ayat Setan*" (*Satanic Verses*).

SEORANG NABI HARUS TERPELIHARA DARI DOSA DAN KESALAHAN

Pembaca yang budiman.

Untuk membahas persoalan-persoalan di atas, lebih dahulu kita harus memahami tentang persoalan "'Ishmah", artinya keterjagaan seorang Nabi dari dosa dan kesalahan.

Pembahasan persoalan 'ishmah ini sebenarnya telah lama terjadi, bahkan sebelum lahirnya Nabi kita Muhammad Saw. Para theolog agama Yahudi menganggap, bahwa para Nabi mereka banyak yang berbuat maksiat. Hal ini terbukti, bahwa di kitab Perjanjian Lama disebutkan ada- nya dosa-dosa para Nabi, yang sebagian dari dosa-dosa itu telah mencapai peringkat dosa besar; dan nampaknya, penulisnya malu menyebutkan dosa-dosa yang lain. Para Nabi, menurut mereka, adalah orang-orang yang bersalah. Karena itu, para pendeta Yahudi tidak membicarakan masalah ini. Sedang para theolog Nashrani, walaupun me- reka mensucikan al-Masih dari segala 'aib dan cela, akan tetapi, pensucian mereka itu tidak berdasarkan kemampuan analogi ilmiah bahwa al-Masih adalah seorang manusia yang diutus untuk mengajar manusia dan menyelamatkannya; melainkan ia adalah Tuhan yang berfisik, atau trinitas. Oleh karena itu, para theolog Nashrani, juga tidak mungkin membahas masalah ini dalam pembahasan theologi mereka, karena 'ishmah adalah persoalan manusia, bukan persoalan tuhan.

Hakikat 'Ishmah

Apa sebenarnya hakekat dari "ishmah itu?. Dan apa pula sebabnya, sehingga seseorang men- dapatkan 'ishmah?.

'Ishmah adalah: *"Suatu kekuatan yang memelihara manusia dari perbuatan maksiat, dosa dan kesalahan"*. Ia merupakan suatu kekuatan (daya) yang mampu mencegah seseorang dari terjerumus ke dalam perbuatan maksiat, dosa dan kesalahan. Ia adalah merupakan istilah kelemah lembu- tan (*luthf*) dari Allah yang dianugerahkan kepada hamba-Nya, sehingga tidak ada ajakan dari hati-nya untuk meninggalkan ketaatan atau untuk ber buat maksiat, padahal ia berkuasa untuk melaku kan perbuatan itu. Hal ini disebabkan oleh beberapa keadaan. Di antaranya:

1. Tingkat taqwa yang tertinggi.
2. Dampak dari Ilmu Yaqin terhadap akibat-akibat dari dosa dan kemaksiatan.
3. Pengaruh dari perasaan yang mendalam da- lam mengagungkan Allah, kebesaran dan ke indahan-Nya.

1. Peringkat Takwa Yang Tertinggi.

Taqwa adalah: *"Menjalankan seluruh perintah Allah Swt. dan menjauhi semua larangan-Nya".* Karena itu, orang yang bertaqwa tidak mungkin kok melanggar perintah-Nya atau tidak mematuhi perintah-Nya. Nah, sifat ketaqwaan inilah yang menjaga orang tersebut sehingga ia menjalankan seluruh perintah-Nya dan menjauhi semua larangan-Nya. Dalam istilah agama, orang tersebut mendapatkan 'ishmah, yakni penjagaan dari perbuatan maksiat, dosa dan kesalahan. Sedang orang yang mendapatkannya disebut dengan Ma'shum. Jadi, 'ishmah adalah salah satu bagian dari taqwa, bahkan ia adalah merupakan pering- kat taqwa yang tertinggi. Dengan demikian, sesu- atu yang disifati dan dikategorikan sebagai taqwa, maka ia juga disifati dan dikategorikan sebagai 'ishmah. Sebab, takwa adalah kondisi kejiwaan yang dapat memelihara manusia dari berbuat kemaksiatan, dosa dan kesalahan, serta perbuatan yang tercela secara mutlak, bahkan ia memelihara manusia dari berpikir untuk bermaksiat dan berdosa. Dan dengan demikian, orang yang ma'shum itu, bukan hanya ia tidak melakukan kemaksiatan dan dosa, akan tetapi, pemikirannya juga tidak tercemari oleh noda kemaksiatan dan dosa. Dengan kata lain, orang yang ma'shum itu, bukan saja ia tidak mengerjakan dosa dan mak- siat serta menjauhkan diri darinya, akan tetapi, ia tidak akan melakukan maksiat walaupun hanya di dalam pikirannya.

Di samping itu, 'ishmah juga merupakan sifat stabilitas kejiwaan yang suci. Sebab, setiap manusia, pasti terdapat pengaruh khusus di dalam jiwanya. Seperti, sifat stabilitas keberanian, kesucian dan kedermawanan. Jika manusia memiliki sifat berani, suci dan dermawan, maka dalam hidupnya pasti senantiasa melakukan hal-hal yang mulia dan terpelihara dari perkara-perkara yang hina. Sehingga dengan demikian, tersingkirlah pengaruh-pengaruh yang tidak sesuai dengan keberanian, kesucian dan kedermawanan tersebut. Seperti, sifat pengecut, bakhil, jahat dan sebagainya. Sifat-sifat semacam ini tidak mungkin akan bersemayam di dalam kehidupannya. Dan hal itu akan mengkondisikan jiwanya, ia akan mencapai suatu tingkatan yang tak akan terlihat dalam hidupnya pengaruh kemaksiatan, perbuatan yang melampaui batas, pembangkangan, kesombongan dan semacamnya. Nah, keadaan seperti inilah yang disebut sebagai 'ishmah. Jika manusia mencapai tingkat tertentu dalam ketakwaan, lalu sifat-sifat itu meresap dalam jiwanya, maka dalam hidupnya tidak akan terlihat bekas-bekas maksiat.

2. Dampak dari Ilmu Yaqin terhadap akibat-akibat dari kemaksiatan.

Jika manusia menyadari akan akibat-akibat dari perbuatan kemaksiatan, dosa dan kejinya, maka dapat dipastikan, bahwa akan tercipta da- lam jiwanya 'ishmah. Hal ini adalah merupakan suatu kenyataan, karena adanya ilmu yaqin (ilmu yang qath'i) terhadap akibat-akibat dari kemaksiatan dan dosa itu.

Ilmu yaqin adalah ilmu yang tidak akan dikalahkan dan dimasuki oleh kebim- bangan dan tidak tertelanjangi oleh keraguan. Ilmu yaqin adalah ilmu dimana manusia dapat mencapai suatu tingkatan (maqom), hingga ia mengetahui akibat-akibat dari perbuatan dan pengaruh dalam satu kejadian pada kejadian yang lain. Dan dengan ilmu itu pula, manusia dapat mengetahui bahkan melihat

tingkatan-tingkatan ahli surga dan nera- ka. Ilmu yaqin dapat membuka hijab antara manusia dan akibat-akibat perbuatannya. Manusia seperti inilah yang oleh Allah Swt. dikatakan da- lam firman-Nya sebagai:

كَلاَّ لَوْ تَعْلَمُوْنَ عِلْمَ الْيَقِيْنَ () لَتَرَوُنَّ الْجَحِيْمَ ()

"Janganlah begitu!; jika kamu mengetahui de- ngan ilmu yakin, niscaya kamu benar-benar akan melihat neraka Jahannam". [9]

Imam Ali as. mensifati orang-orang yang demikian itu sbb:

"Mereka dan surga seperti orang yang telah sungguh-sungguh melihatnya dan merasakan nikmatnya. Mereka dan neraka seperti orang yang telah sungguh-sungguh melihatnya dan merasakan siksanya". [10]

Ketika ilmu tingkat *kasysyaf* ini dicapai, maka manusia akan terpelihara dari perbuatan maksiat dan dosa, bahkan pikirannya tidak akan tercemari oleh noda kemaksiatan. Sehingga, orang yang telah mampu mendapatkannya bisa disebut sebagai Ma'shum.

Hal tersebut dapat diibaratkan seperti begini:

1. Seseorang yang sehat akalnya, yang telah mengetahui bahwa di dalam arus listrik itu ada kekuatan yang dapat membunuh orang yang menyentuhnya jika tanpa isolator, dan jika sekiranya ia menyentuhnya, maka ia juga bisa mati, maka dapat dipastikan, bahwa orang tersebut tidak akan menyentuhnya atau mendekatinya.

2. Seandainya ada seorang dokter yang telah mengetahui tentang akibat-akibat dari suatu penyakit; ia mengetahui, bahwa air yang sudah digunakan untuk mandi atau minum oleh orang yang berpenyakit kusta dan paru-paru itu akan berbahaya bagi dirinya bila ia meminumnya atau mandi dengannya; maka dapat dipastikan, bahwa dokter tersebut pasti tidak akan menggunakan air itu untuk minum atau mandi, walaupun ia sangat membutuhkannya, karena ia tahu akan akibat dari minum atau mandi air yang mengandung kuman penyakit menular tersebut.

Nah, demikian juga halnya, orang yang sepenuhnya mengetahui akibat di balik peristiwa suatu perbuatan. Bagi orang yang dapat melihat, bahwa di alam barzakh ada peristiwa tentang be- rubahnya timbunan emas dan perak menjadi bara api yang membakar dahi, lambung dan punggung yang menimbunnya; maka orang tersebut pasti tidak akan menimbunnya, dan ia pasti akan mem belanjakan hartanya di jalan Allah.

Allah Swt berfirman:

[9] QS: At-Takatsur: 5-6.

[10] Nahjul Balaghah, Abduh, jld.2, khotbah 188, hlm.187.

وَالَّذِيْنَ يَكْنِزُوْنَ الذَّهَبَ وَالْفِضَّةَ وَلاَ يُنْفِقُوْنَهَا فِى سَبِيْلِ اللهِ فَبَشِّرْهُمْ بِعَذَابٍ أَلِيْمٍ () يَوْمَ يُحْمَى عَلَيْهَا فِى نَارِ جَهَنَّمَ فَتُكْوَى بِهَا جِبَاهُهُمْ وَجُنُوْبُهُمْ وَظُهُورُهُمْ هَذَا مَا كَنَزْتُمْ لِأَنْفُسِكُمْ فَذُوْقُوْا مَاكُنْتُمْ تَكْنِزُوْنَ ()

"Orang-orang yang menimbun emas dan perak, dan tidak menginfakkannya di jalan Allah, maka beritahukanlah kepada mereka, bahwa mereka akan mendapat siksa yang pedih, pada hari di panaskannya emas dan perak itu di dalam neraka Jahannam, lalu dibakar dengannya dahi mereka, lambung dan pungung mereka, lalu dikatakan ke- pada mereka: "Inilah harta bendamu yang kamu simpan untuk dirimu sendiri, maka rasakanlah akibat dari apa yang kamu simpan itu". [11]

Lahiriyah firman-Nya adalah:

هَذَا مَاكَنَزْتُمْ لِاَنْفُسِكُمْ .

Maksudnya: bahwa yang membakar dahi, lam- bung dan punggung orang-orang yang menimbun nya itu bukan emas dan perak itu sendiri, akan tetapi, emas dan perak dalam wujud akhirat. Karena emas dan perak mempunyai dua wujud, yaitu wujud fisik di alam dunia, dan wujud ghoibi di akhirat, yaitu yang berupa api yang membara.

Memang, bagi manusia biasa, walaupun ia menyentuh barang-barang timbunan ini, ia tidak akan merasakan dan melihatnya dalam wujud akhirat. Berbeda dengan orang-orang yang sempurna, seluruh pancainderanya merasakan dan mengetahui wujud barang-barang timbunan itu dalam wujud akhirat, yaitu api yang membara. Oleh karena itu, ia menjauhi dan menghindari-nya, sebagaimana ia menghindari bara api di dunia. Ia mengetahui akibat-akibat dari kemaksiatan dan akibat-akibat dari baiknya ketaatan. Sebab, ketika kesucian sampai ke dalam jiwa, dan ilmu yang sempurna mengetahui derita akibat dari kemaksiatan dan kebahagiaan akibat dari ketaatan, maka ilmu itu pasti menetap ke dalam jiwa, dan ia menjadi sifat yang konstan (ajeg) bagi pemiliknya. Dengan demikian, jiwanya akan tetap stabil dan terpelihara dari perbuatan dosa dan maksiat atas dasar ikhtiar dan kemampuannya.

3. Manusia yang bijak dan mulia, pasti tidak akan menaiki kendaraan dengan sikap yang tercela di jalan-jalan; atau berkeliling di jalan-jalan sambil mengemis; sekalipun ia didorong oleh orang banyak untuk melakukan perbuatan itu. Karena perbuatan tersebut akan mengakibatkan sesuatu yang buruk bagi dirinya.

4. Banyak orang yang tidak mencuri di tengah malam; atau menggunakan senjata untuk merampas benda-benda yang murah; atau membunuh orang-orang yang tidak bersalah; atau membunuh dirinya sendiri, baik dengan cara

[11] QS. at-Taubah ayat 34-35.

melemparkan dirinya dari puncak gunung, meminum racun atau yang lainnya, walaupun di tawari hadiah materi yang banyak. Nah, hal tersebut, pasti disebabkan oleh karena dalam diri mereka tidak ada faktor dan pendorong untuk melakukan hal itu; atau karena mereka terpelihara oleh taqwa atau ilmu yaqin yang mengakar dalam jiwanya. Karena itulah, mereka terjauhkan dari perbuatan-perbuatan yang jahat dan tercela, sehingga mereka tidak berpikir ke arah itu, bahkan tidak pernah terbetik di dalam jiwanya untuk melakukan hal itu. Karena hal itu akan merugikan dirinya sendiri.

Jadi, ilmu yaqin itu memiliki tingkatan yang kokoh dan suci, yang memelihara manusia dari perbuatan maksiat dan dosa, dan ia tidak terka-lahkan oleh hawa nafsu dan perangai yang jelek.

3. Tumbuhnya perasaan mengagungkan Tuhan, kesempurnaan dan keindahan-Nya.

Jika perasaan seorang hamba yang mengagungkan Penciptanya tumbuh menjadi perasaan cinta dan ma'rifah yang dalam, maka perasaan itu akan menghalangi pemiliknya dari suatu perjalanan yang menyimpang; bahkan ia dapat menumbuhkan cinta kebenaran. Dan hal ini menjadi sa- lah satu faktor untuk mencapai tingkat yang ter- tinggi. Timbulnya perasaan seperti ini, tidak akan dapat dicapai kecuali oleh orang-orang yang sem- purna ma'rifah Ilahiahnya.

Jika seseorang mengenal Penciptanya dengan kesempurnaan ma'rifah, dengan kesempurnaan yang mutlak, dengan kemuliaan dan keagungan-Nya, niscaya jiwanya akan mencintai kebenaran, dan mempunyai rasa keterkaitan khusus dengannya. Ia tidak akan menukar sesuatu dengan ridha-Nya. Inilah kesempurnaan mutlak, yakni kesempurnaan yang apabila dikenal oleh manusia yang arif, maka di dalam jiwanya akan menyala api cinta dan kerinduan yang mendorongnya untuk tidak berharap kecuali kepada-Nya, tidak berharap kecuali mentaati perintah-Nya, menjauhi segala larangan-Nya, menyingkirkan semua yang bertentangan dengan perintah dan ridha-Nya, serta terjauhkan dari segala kehinaan dan kejelekan dalam pandangan-Nya. Ketika manusia telah men capai tingkat itu, maka ia akan terpelihara dari segala penyimpangan, dosa dan kemaksiatan.

Dalam beribadah kepada Tuhannya, orang-orang tersebut akan berkata: *"Aku beribadah kepada-Mu, bukan karena aku takut akan siksa neraka-Mu, dan bukan karena ingin akan kenikmatan surga-Mu, tapi karena Engkau adalah memang Dzat yang patut untuk disembah."*

Jadi, 'ishmah bukan sesuatu yang berada di luar esensi manusia. Allah menjadikan hikmah yang tinggi dan reformator yang sempurna pada mereka, agar mereka terpelihara dari kesalahan. Allah menyempurnakan mereka dengan ilmu dan amal, agar perkataan mereka benar dan menjadi hujjah; dan agar manusia yang mengikuti mereka memperoleh petunjuk dan keyakinan; dan manusia selain mereka tidak akan membantah Allah pada hari kiamat nanti.



Dengan demikian, masing-masing manusia itu mempunyai 'ishmah yang berbeda-beda, tergantung tingkatan taqwanya, tingkatan ilmu yaqinnya dan tingkatan perasaan cintanya kepada Sang penciptanya. Sehingga dengan demikian, maka 'ishmah itu ada dua macam:

1. 'Ishmah mutlak.
2. 'Ishmah nisbi.

'Ishmah mutlak adalah khusus pada tingkatan manusia tertentu. 'Ishmah nisbi berlaku umum, yakni bagi mayoritas manusia yang tidak sederajat dengan mereka.

Manusia mulia tidak sedikit jumlahnya di tengah-tengah kita, walaupun kadang-kadang mereka masih melakukan sebagian kemaksiatan, akan tetapi, ia menghindari sebagiannya secara sempurna; seperti menjauhkan kemaksiatan dalam pola pikirnya karena mengharapkan kesempurnaan. Jadi, 'ishmah mutlak hanya dapat dicapai oleh kalangan tertentu di antara manusia, sedang 'ishmah relatif dapat dicapai oleh orang banyak dan dapat dijangkau oleh siapa saja, baik mereka yang dikenal sebagai wali-wali Allah maupun yang lain. Tidak sedikit orang-orang teladan yang berkeliaran di tengah masyarakat yang meskipun kadang-kadang ia melakukan perbuatan maksiat, tetapi ia pasti akan menjauhi sama sekali jenis-jenis maksiat yang lain, sampai-sampai ia enggan memikirkan hal itu.

'Ishmah nisbi dapat mendekati hakikat 'ishmah mutlak. Seandainya kondisi jiwa seseorang telah mengendalikan seluruh perbuatan yang keji, maka orang tersebut pasti menjadi ma'shum secara mutlak. Artinya, jika kondisi jiwa yang men- cegah perbuatan yang melampaui batas, maksiat dan keji telah menguasai manusia hingga tercipta kondisi yang suci, maka ia akan menjadi ma'shum sepenuhnya, dan terpelihara dari seluruh 'aib dan cela. Kekuatan 'ishmah itulah penyebab perasaan dan keilmuan yang secara mutlak tak akan terkalahkan. Seandainya ilmu dan pengetahuan yang kita miliki seperti jaminan ilmu tersebut, niscaya kita tidak akan menelusuri jalan yang menyimpang. Dan dampaknya tidak akan membinasakan manusia.

Akhirnya dapat kita mengerti, bahwa "'ishmah" adalah keterpeliharaan manusia dari kesalahan dan dosa, bahkan ia terpelihara pemikiran dan ke inginannya. Orang yang ma'shum adalah orang yang mutlak tidak akan berbuat salah dan maksiat kepada Allah selama hidupnya, bahkan perbuatan itu tidak akan pernah terbetik dalam piki- rannya. Berkat kestabilan dalam takwanya, maka ia tidak terdorong untuk melakukan tindak kemaksiatan, karena ia telah menguasai dan menundukkannya. Dan pada akhirnya, ia menjadi ma'sum, bersih dari segala macam noda dan cela.

‘ISHMAH PARA NABI

Setelah kita memahami persoalan ‘ishmah, yang mana hal itu dapat terjadi bagi siapa saja yang sekiranya mampu memenuhi persyaratannya, lalu sekarang timbul pertanyaan:

1. *Bagaimana dengan kondisi para Nabi dan Rasul ?.*
2. *Mungkinkah mereka dapat memenuhi per- syaratannya, sehingga layak untuk mendapatkannya ?.*

Iya, jawabnya sangat jelas, mereka pasti dapat memenuhinya, dan pasti pula mendapatkannya. Apalagi mereka adalah manusia-manusia pilihan yang memang telah dipersiapkan oleh Allah Swt. sebagai utusan-Nya yang akan mengemban amanah yang harus disampaikan kepada para hamba -Nya, sekaligus menjadi pembimbing mereka, suri tauladan bagi mereka, dan sebagai saksi bagi mereka bila mereka nanti menghadap kepada-Nya. Allah Swt. memilih, mengelompokkan dan mensucikan mereka berdasarkan kehendak-Nya. Sebagaimana firman-Nya:

وَاجْتَبَيْنَا هُمْ وَهَدَيْنَا هُمْ إِلَى صِرَاطٍ مُّسْتَقِيْمٍ .

“Dan Kami telah memilih mereka, dan Kami menunjuki mereka ke jalan yang lurus.” [12]

Dalam ayat yang lain, Ia berfirman:

هُوَ اجْتَبَاكُمْ وَمَا جَعَلَ عَلَيْكُمْ فِي الدِّيْنِ مِنْ حَرَجٍ .

“Dia telah memilih kamu, dan Dia sekali-kali tidak menjadikan untukmu suatu kesulitan dalam agama.” [13]

Dalam ayat yang lain, Ia berfirman:

وَاذْكُرْ عِبَادَنَآ إِبْرَاهِيْمَ وَإِسْحَاقَ وَيَعْقُوْبَ أُولِى الْأَيْدِى وَالْأَبْصَارَ () إِنَّا أَخْلَصْنَاهُمْ بِخَالِصَةٍ ذِكْرَى الدَّارِ () وَ أَنَّهُمْ عِنْـــدَنَا لَمِنَ الْمُصْطَفَيْنَ الْأَخْيَارِ () وَاذْكُرْ اِسْمَا عِيْلَ وَالْيَسَعَ وَذَاالْكِفْلَ وَكُلٌّ مِنَ الْأَخْيَارِ ()

“Dan ingatlah hamba-hamba Kami: Ibrahim, Ishaq dan Ya’qub, yang mempunyai perbuatan-perbuatan yang besar dan ilmu yang tinggi. Sesungguhnya Kami telah mensucikan mereka dengan akhlak yang tinggi, yaitu selalu mengingatkan (manusia) kepada ikhitar. Dan sesungguhnya mereka pada sisi

[12] QS: al-An’am ayat 87.
[13] QS. al-Hajj ayat 78.

Kami benar-benar termasuk orang-orang pilihan yang paling baik. Dan ingatlah akan Ismail, Ilyasa' dan Zulkifli. Semuanya termasuk orang-orang yang paling baik". [14]

Dalam ayat yang lain, Ia berfirman:

وَلَقَدِ اخْتَرْنَا هُمْ عَلَى عِلْمٍ عَلَى الْعَالَمِيْنَ () وَآتَيْنَاهُمْ مِّنَ الْآيَاتِ مَا فِيْهِ بَلاَءٌ مُّبِيْنٌ ()

"Dan sesungguhnya, telah Kami pilih mereka dengan pengetahuan Kami atas bangsa-bangsa. Dan Kami telah memberikan kepada mereka di antara tanda-tanda kekuasaan Kami sesuatu yang di dalamnya terdapat nikmat yang nyata." [15]

Ayat-ayat tersebut menunjukkan, bahwa Kena- bian, 'ishmah dan tanda-tanda yang diberikan kepada mereka adalah merupakan salah satu dari anugerah Allah kepada mereka.

Mungkin ada yang bertanya:

Jika Kenabian dan 'ishmah adalah merupakan perkara Ilahiyah dan anugerah dari Allah Swt., maka para Nabi tidak dapat dikategorikan sebagai orang yang mulia dan sempurna, karena 'ishmah nya dari luar dirinya. Hal ini, seperti jernihnya mutiara, yang tentunya tidak berhak mendapatkan pujian. Karena pujian yang benar hanyalah terhadap perbuatan yang dihasilkan melalui ikhtiar. Orang yang melakukan suatu perbuatan dengan tanpa ikhtiar, maka tidak benar mendapat pujian. Dan jika demikian permasalahannya, maka antara para Nabi dengan selainnya adalah sama. Sebab, seandainya kesempurnaan itu dianugerahkan kepada selainnya, niscaya merekapun akan sama dengan para Nabi as.

Iya, betul. Namun perlu diketahui, bahwa kesempurnaan tersebut diberikan oleh Allah Swt. kepada para hamba-Nya yang Ia kehendaki setelah adanya kesiapan sifat-sifat dan keadaan yang baik untuk menerima anugerah tersebut. 'Ishmah Ilahiah tidak akan diberikan kepada seseorang kecuali setelah adanya kesiapan sifat-sifat yang baik di dalam jiwanya, sehingga ia pantas untuk menerima anugerah itu.

Dan kesiapan untuk menerima 'ishmah tersebut terbagi menjadi dua bagian:

1. Kesiapan dari luar dirinya.
2. Kesiapan dari dalam dirinya.

Bagian yang pertama adalah kesiapan yang diturunkan kepada seorang Nabi dari ayah dan kakeknya melalui pewarisan. Anak-anak, sebagaimana diwarisi akan harta dan kekayaan oleh orang tuanya, selain itu, ia juga diwarisi sifat-sifat lahir dan bathin. Kita melihat, seorang anak akan menyerupai ayah atau pamannya, ibu atau bibinya. Pepatah mengatakan: "Anak yang halal menyerupai paman atau bibinya". Oleh karena itu, mental yang baik atau buruk dapat

[14] QS. ash-Shaad ayat 45-48.
[15] QS. ad-Dukhan ayat 32-33.

pindah kepada anak melalui pewarisan. Kita melihat, anak dari seorang pemberani akan menjadi pemberani. Anak dari seorang pengecut akan menjadi pengecut, dan seterusnya dari sifat-sifat fisik dan mental.

Para Nabi, sebagaimana dipaparkan oleh sejarah, dilahirkan dalam lingkungan keluarga yang baik dan tetesan darah yang memiliki keutamaan dan kesempurnaan. Kesempurnaan dan keutamaan ini senantiasa pindah dari generasi ke generasi dan berproses hingga membentuk dalam jiwa sang Nabi. Ia lahir dengan mental yang baik, dan kesiapan yang mulia untuk menerima anugerah Ilahi. Dan memang, pewarisan bukan satu-satunya faktor untuk membentuk kesiapan, bahkan ada faktor lain yang membentuknya, yaitu faktor pendidikan. Dengan demikian, maka kesempurnaan dan keutamaan yang ada dalam lingkungan keluarga mereka dipindahkan kepada anak-anak mereka melalui pendidikan.

Dalam dua faktor ini (pembawaan dan pendidikan), kita melihat banyak dari keluarga mereka memiliki iman, amanah, kecerdasan dan pengeta- huan. Karena memang mereka dilahirkan dan hidup di lingkungan keluarga itu. Jadi, mereka memperoleh kesempurnaan ini melalui dua cara itu. Dengan demikian, kesempurnaan mental ini merupakan kesiapan yang baik untuk menerima anugerah-anugerah Ilahi, yang antara lain adalah 'Ishmah dan Kenabian.

Di samping faktor-faktor itu, memang ada faktor-faktor lain lagi yang dapat untuk memperoleh anugerah yang baik itu, dan hal ini termasuk ke dalam lingkup ikhtiar dan kemerdekaan manusia.

Antara lain:

- Kehidupan para Nabi sejak lahir hingga masa Kenabiannya. Artinya, dengan usaha yang sungguh-sungguh, baik secara pribadi maupun sosial, mereka berjuang melawan nafsu yang buruk dan membiasakan mendidik diri dalam kebenaran dan kebaikan, bahkan dalam kehidupan bermasyarakat. Misalnya, Nabi Yusuf as, ia berjuang dengan sungguh-sungguh melawan hawa nafsu- nya dan mengendalikannya, yaitu ketika dirayu oleh seseorang di rumahnya, yaitu ketika ia menutup pintu, lalu ia berkata: *"Kemarilah engkau!".* Maka Nabi Yusuf as. menolak dan menjawabnya dengan berkata:

مَعَاذَ اللهِ اِنَّهُ رَبِّى اَحْسَنَ مَثْوَى اِنَّهُ لاَيُفْلِحُ الظَّالِمُوْنَ .

"Aku berlindung kepada Allah, sungguh Tuhanku telah memperlakukan aku dengan baik. Sesungguhnya orang-orang yang zalim tidak akan beruntung." [16]

Nabi Musa as. Kalimullah, di kota Madyan, menjumpai dua orang wanita yang sedang bersem bunyi dan mengintip di balik kejauhan sumur. Beliau bertanya kepada mereka: *"Apa maksud kalian melakukan hal itu ?."* Mereka menjawab: *"Kami tidak akan mengambil air minum sebelum orang-orang (para penggembala ternak) itu pulang, karena bapak kami orang terhormat."* Ketika itu beliau tidak

[16] QS. Yusuf ayat 23.

memikirkan sesuatu kecuali untuk memberikan kebutuhan mereka, beliau memberikan air minum kepada mereka, kemudian kembali ke tempat yang teduh, dan berdo’a:

رَبِّيْ اِنِّيْ لِمَا اَنْـــزَلْتُ .

“Ya Tuhanku, sesunggunya aku sangat memer- lukan suatu kebaikan yang Engkau turunkan ke- padaku”. [17]

Dalam hal ini, banyak bukti-bukti sejarah yang menunjukkan perjuangan para Nabi. Mereka melaksanakan tugas-tugasnya sejak masa muda hingga masa kerasulan, sebagaimana yang dikisahkan dan dipaparkan oleh kitab samawi, yakni kisah-kisah para Nabi dan sejarah manusia. Faktor-faktor tersebut, sebagian berada dalam lingkup ikhtiar dan sebagian berada di luar lingkup ikhtiar. Dengan demikian, terciptalah kesiapan yang baik dalam diri mereka untuk menerima ‘ishmah dan anugerah yang besar ini. Sehingga, ‘ishmah menjadi sifat yang agung bagi para Nabi, dan pantaslah mereka mendapat kebaikan dan kehormatan.

Dapatlah dikatakan, bahwa sesungguhnya Allah Swt. Maha Mengetahui hati, niat dan masa depan urusan mereka, dan Dia Maha Mengetahui kesucian mereka; dan jika anugerah itu diberikan kepada mereka, niscaya mereka memohon pertolongan ke jalan keta’atan dan menjauhi kemaksiatan dengan ikhtiar mereka.

Sesungguhnya Allah menciptakan sebagian hamba-Nya atas dasar fitrah yang kokoh dan penciptaan yang seimbang, kemudian mereka tumbuh berkembang dari dasar itu menjadi manusia yang memiliki kecerdasan, kepemimpinan, pengetahuan yang benar, jiwa yang suci dan hati yang Islami. Di samping mereka memperoleh kesucian fitrah, keselamatan jiwa dari nikmat keikhlasan sebagaimana yang didapatkan oleh manusia lain, yang demikian itupun mereka lakukan melalui usaha dan ikhtiar dalam mencapai kesucian yang tertinggi dan penghindaran dari bermacam-macam kotoran dan kelemahan. Yang jelas, mereka adalah hamba-hamba Allah yang *Mukhlasin.*

Jadi, hakikat ‘ishmah adalah factor-faktor yang mengharuskan manusia terpelihara dari belenggu-belenggu kemaksiatan, kehinaan dan kedurhakaan. ‘Ishmah, baik ia sebagai tingkat takwa tertinggi, ilmu yaqin terhadap akibat-akibat kemaksiatan, maupun sebagai tumbuhnya perasaan mengagungkan Tuhan, keindahan dan kemuliaan-Nya, semua itu merupakan kesempurnaan jiwa yang mempunyai dampak khusus. Semua itu merupakan kebaikan dan kesiapan jiwa-jiwa yang suci untuk menerima Anugerah Ilahiyah.

Karena itulah, ‘ishmah disifati sebagai anugerah Ilahiah yang dianugerahkan kepada orang yang mampu mengambil manfaat darinya untuk meninggalkan segala perbuatan yang buruk berdasarkan kemerdekaan dan ikhtiarnya. Sehingga, mereka pantas mendapat kebaikan, penghormatan dan kemuliaan.

[17] QS. al-Qashash ayat 24.

Dan orang yang ma’shum itu tidak harus seorang Nabi, bahkan setiap orang yang mampu mengambil manfaat dari ‘ishmah itu untuk mencari ridha Allah Swt., maka ‘ishmah itu pun akan diberikan kepadanya.

Priode ‘Ishmah Para Nabi

‘Ishmah para Nabi itu ada dua bagian, yaitu *‘ishmah* dari kesalahan dan *‘ishmah* dari dosa. ‘Ishmah dari kesalahan dibagi menjadi dua periode. Yaitu:

1. Ketika menerima wahyu.
2. Ketika menghafalnya dan menyampaikan kepada manusia.

Dan ‘ishmah para Nabi itu, khususnya Nabi kita Muhammad Saw. adalah mempunyai empat fase. Sebagaimana firman-Nya:

وَمَا يَنْطِقُ عَنِ الْهَوَى () إِنْ هُوَ إِلاَّ وَحْيٌ يُوْحَي ()

“Ia tidak berbicara berdasarkan hawa nafsu- nya, melainkan berdasarkan wahyu yang telah di wahyukan kepadanya.” [18]

Ayat di atas dengan jelas mengisyaratkan, bahwa Nabi kita Muhammad Saw. itu tidak akan berbicara berdasarkan kecenderungan hawa nafsunya, dan setiap apa yang beliau katakan adalah wahyu yang diwahyukan kedalam kalbunya. Dengan kata lain, beliau tidak pernah berbicara yang didasarkan atas kecenderungan hawa nafsunya, tetapi selalu berpegang teguh dengan wahyu dalam berbicaranya. Dengan demikian, beliau terpelihara dari kesalahan dalam dua fase, yaitu: ketika menerima wahyu dan ketika menyampai- kannya kepada manusia.

Di ayat yang lain, al-Qur'an mensifati hati dan penglihatan Nabi Saw. sebagai tidak berdusta, tidak menyimpang apalagi kok melampaui batas. Yaitu:

مَا كَذَبَ الْفُؤَادُ مَا رَاَى () اَفَتُمَارُوْنَهُ عَلَى مَا يَرَى ()

“Hatinya tidak mendustakan apa yang telah di lihatnya. Penglihatannya tidak berpaling dari yang dilihatnya itu dan tidak pula melampaui batas.” [19]

Imam Ali as., dalam salah satu kalimahnya, mensifati Nabi Saw. sbb:

“Menjelang Nabi disapih, Allah mempertemukan nya dengan Malaikat yang termulia, dengannya ia berjalan pada jalan yang mulia dan akhlak yang terpuji, baik malam maupun siang”. [20]

Khotbah yang bernilai tinggi ini menunjukkan adanya ‘ishmah pada diri Nabi Saw., baik dari kesalahan, dosa, dalam perkataan maupun perbuatannya. Beliau dididik oleh malaikat Allah hingga akhir hidupnya yang mulia. Beliau juga

[18] QS. an-Najm ayat 3-4.
[19] QS. an-Najm ayat 11-17.
[20] Syarah Nahjul Balaghah, oleh Muhammad Abduh, khotbah ke 187.

senantiasa terpelihara dari salah dan dosa. Malaikat termulia ini mendidiknya kepada jalan yang mulia dan akhlak yang baik pada malam ataupun siang- nya. Karenanya, mustahil kemaksiatan, jalan do- sa dan tercela dapat terjadi pada diri beliau Saw.

Kata 'Ishmah Dalam Al-Qur'an

Dalam al-Qur'an, kata 'ishmah digunakan hing ga tiga belas kali dengan bermacam-macam bentuk. Namun semuanya mengandung pengertian yang sama, yaitu menahan diri dan mencegah. Artinya, pemeliharaan Allah Swt. terhadap hamba-Nya dari keburukan yang akan menimpanya, karena ia telah berpegang teguh kepada-Nya. Maksudnya, berpegang teguh dan memeliharanya sunguh-sungguh dengan segala kemampuan.

Di antaranya Allah Swt berfirman:

وَاعْتَصِمُوْا بِحَبْلِ اللهِ جَمِعًا وَّلاَ تَفَرَّقُوْا .

"Berpegang teguhlah kamu sekalian dengan tali Allah dan janganlah kamu bercerai-berai." [21]

Di ayat yang lain, Allah Swt. menjelaskan ten- tang perkara isteri al-'Aziz yang menggoda Nabi Yusuf as. Yaitu sbb:

وَلَقَدْ رَاوَدَتُّهُ عَنْ نَفْسِهِ فَاسْتَعْصَمَ .

"Dan sesungguhnya aku telah menggoda dia untuk menundukkan dirinya, akan tetapi dia me- nolaknya". [22]

Pada ayat pertama mengandung makna: "*ber- pegang teguh dan memelihara."* Sedang pada ayat yang kedua mengandung makna: *"mencegah dan menahan diri."* Dan semua itu mempunyai satu pengertian.

Apakah 'Ishmah itu Meniadakan Ikhtiar?

Mungkin ada yang membayangkan, bahwa orang yang ma'shum itu tidak mampu melakukan kemaksiatan dan dosa, sehingga dengan demikian , berarti 'ishmah telah merampas kemampuan dan ikhtiar orang tersebut, karenanya, dalam meninggalkan kemaksiatan, maka ia tidak tergolong orang yang pantas mendapatkan kemuliaan.

Memang, jika 'ishmah yang memaksa seseorang sehingga ia dapat berbuat taat dan tidak bermaksiat dengan tanpa ikhtiar, maka orang yang ma'shum tersebut tidak layak untuk mendapatkan pujian ataupun celaan. Akan tetapi, 'ishmah tidaklah meniadakan ikhtiar manusia, baik 'ishmah sebagai tingkat takwa yang tertinggi, atau sebagai hasil dari ilmu yang yaqin terhadap akibat-

[21] QS. al- Imran ayat 103.
[22] QS. Yusuf ayat 32.

akibat kemaksiatan dan dosa, maupun sebagai pengaruh timbulnya perasaan mengagungkan Tuhan dan kecintaan kepada-Nya. Bagaimanapun juga, manusia yang ma'shum itu berikhtiar dalam melakukan sesuatu. Ia punya kemampuan untuk melakukan dan meninggalkan suatu perbuatan.

Hal itu, ibarat begini:

- Manusia yang berakal sehat, dan tahu bahwa dalam kawat yang tidak terisolasi itu ada arusnya listrik, maka sudah pasti ia tidak akan menyentuhnya.
- Seorang dokter yang sehat akalnya, pasti ti- dak akan memakan sisa makanan orang-orang yang berpenyakit kusta dan paru-paru, karena mereka tahu akan akibatnya.

Padahal, sebenarnya mereka itu mampu untuk melakukan hal itu, sekiranya ia tidak ingin hidup atau mengorbankan diri untuk sesuatu yang berbahaya. Namun, mereka tidak akan melakukan hal itu, karena mereka ingin kehidupan dan keselamatan.

Atau begini: Memang, bila kita memandang dari Kemahakuasaan-Nya, tentunya Allah Swt. mampu memasukkan orang yang ta'at ke dalam neraka, dan orang yang penuh dosa ke dalam surga, namun hal ini tidaklah mungkin terjadi, karena hal ini bertentangan dengan kebijaksanaan-Nya, yakni janji Allah kepada orang yang ta'at dan orang yang durhaka dengan balasan yang setimpal.

Oleh karena itu, ketidakmungkinan terjadinya perbuatan itu atas manusia adalah demi terpeli- haranya berbagai tujuan, serta menunjukkan bahwa 'ishmah itu tidak merampas ikhtiar dan kemampuan manusia.

Nabi yang ma'shum adalah mampu melakukan kemaksiatan dan dosa, sesuai dengan kemampuan dan kemerdekaan yang ada padanya. Namun, karena ia telah mencapai peringkat takwa yang tertinggi, ilmu yang yaqin terhadap akibat dosa dan kemaksiatan, serta karena pengaruh timbulnya perasaan mengagungkan Sang Pencipta, maka ia terpelihara dari perbuatan itu; dan bisanya ia tidak melakukan perbuatan itupun karena kemampuan dan kekuasaannya sendiri.

Demikian juga, seorang bapak yang penuh dengan kasih sayang, pasti tidak akan mau membunuh anaknya, walaupun ia diberi hadiah setum puk harta dan jabatan yang tertinggi, sekalipun ia mampu untuk membunuhnya.

Seorang yang bijak, yang yakin ada cairan apa saja yang sangat panas dan dapat membunuh seseorang dengan menjerumuskan ke dalamnya, maka dengan ikhtiarnya, ia pasti tidak akan meminumnya.

Allah Swt. berfirman:

وَاجْتَبَيْنَا هُمْ وَهَــــدَيْنَا هُمْ إِلَى صِرَطٍ مُّسْتَقِيْمٍ () ذَالِكَ هُدَى اللهُ يَهْدِى بِهِ مَنْ يَشَآءُ مِنْ عِبَادِهِ وَلَوْ أَشْرَكُوْا لِحَبِطَ عَنْهُمْ مَّا كَانُوْا يَعْمَلُوْنَ ()

"Dan Kami telah memilih mereka, Kami menunnjuki mereka ke jalan yang lurus. Itulah petunjuk Allah, yang dengannya Dia memberi petunjuk kepada siapa saja yang dikehendaki-Nya di antara hamba-hamba-Nya. Seandainya mereka mempersekutukan Allah, niscaya lenyaplah dari mereka amalan yang telah mereka kerjakan." [23]

Ayat di atas menjelaskan, bahwa mereka itu mempunyai kemampuan untuk berbuat musyrik kepada Allah, walaupun pilihan dan petunjuk Ilahi diberikan sebagai pencegahan dari perbuatan itu.

Dalam ayat yang lain Allah Swt. berfirman:

يَا اَيُّهَا الرَّسُوْلُ بَلِّغْ ماَ أُنْزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ وَاِنْ لَمْ تَفْعَلْ فَمَا بَلَّغْتَ رِسَالَتَهُ .

"Hai Rasul, sampaikanlah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu. Dan jika kamu tidak ker jakan, maka kamu berarti tidak menyampaikan seluruh Risalah-Nya." [24]

Dan masih banyak lagi ayat-ayat yang seperti itu.

Dengan demikian, orang yang ma'shum itu, dapatnya mereka menjauhi kemaksiatan, tiada lain adalah karena ikhtiar atau usaha dan kehendaknya. Berpegang teguhnya ia kepada 'ishmah Allah Swt. adalah seperti berpegang teguhnya orang yang tidak ma'shum kepada Taufiq Allah Swt. sehingga ia menjauhi kemaksiatan. Mereka dikokohkan oleh ruh kesucian, dan kekokohan mereka karena ruh kesucian itu seperti kekokohan seorang mukmin karena ruh keimanan. Demi kian juga sebaliknya, adanya kesesatan dan tipu daya karena setan dan bujuk rayunya, tidaklah memisahkan terjadinya perbuatan itu dari ikhtiar dan kehendak pelakunya.

Memang, dalam hal ini, ada sekelompok orang yang beranggapan, bahwa Allah-lah yang memalingkan manusia dari kemaksiatan. Tidak ada ikh tiar dan kehendaknya. Bahkan menurut mereka, hal itu terjadi dengan melalui sebab-sebab yang saling berlawanan dan bertentangan. Yaitu misalnya, dengan penciptaan kehendak, atau dengan cara mengutus seorang malaikat guna menahan kehendak manusia, kemudian ia mencegahnya dari pengaruh itu; atau dengan merubah kehendaknya kepada tujuan yang tidak dikehendaki oleh tabiat manusia; seperti manusia yang kuat menghalangi yang lemah dari perbuatan yang ia kehendaki sesuai dengan tabiatnya.

[23] QS. al-An'am ayat 87-88.
[24] QS. al-Ma'idah ayat 67.

Dan sebagian mereka berpendapat, bahwa Allah-lah penyebab dari segala sebab. Selain itu, Dia adalah Dzat yang paling Kuasa dan Kuat atas segala sesuatu. Oleh karena itu, dengan Kuasa-Nya, Dia berupaya terhadap sesuatu, yakni berupaya sesuai dengan kehendak-Nya, baik dengan mencegah atau membiarkannya, menghidupkan atau mematikannya, menyehatkan atau menyakit kannya, meluaskan atau menyempitkannya, dan unsur-unsur paksaan lainnya. Maka, jika Allah Swt. hendak memalingkan seorang hamba dari ke burukan misalnya, Dia mengutus malaikat untuk mencegahnya dari tuntutan tabiatnya dan merubah arah kehendaknya. Seperti dari keburukan kepada kebaikan. Atau, jika Dia hendak menyesatkan seorang hamba karena ia memang berhak atas hal itu, maka Dia memberi kuasa kepada iblis untuk membelokkannya dari kebaikan kepada keburukan, walaupun hal itu tidak dengan suatu kadar yang mengharuskan pemaksaan.

Orang yang berpendapat demikian itu, tertolak oleh apa yang kita saksikan pada diri kita dalam melakukan kebaikan dan keburukan. Dengan su- atu bukti nyata, bahwa dalam melakukan sesu- atu, tidak ada sebab lain yang menyalahi, melawan dan mengalahkan kita kecuali diri kita sendiri yang melakukan perbuatan itu; dengan berdasarkan perasaan dan kehendak yang terdiri dari dua pendirian dalam jiwa, yaitu melakukan atau tidak; maka yang ditetapkan oleh pendenga ran dan akal di balik jiwa kitalah yang merupa- kan bagian dari sebab.

TAHAPAN ‘ISHMAH PARA NABI

‘Ishmah para Nabi itu mempunyai tahapan-tahapan. Yaitu:

- Terpelihara dalam menerima wahyu, menghafal dan menyampaikannya kepada manusia.
- Terpelihara dari perbuatan maksiat dan dosa.
- Terpelihara dari kesalahan dalam masalah-masalah pribadi dan sosial.

Tahap-tahap ini selalu saling berkait dan tidak akan terpisahkan antara satu dengan yang lain. Para Nabi mustahil akan mengingkari Allah, bermaksiat pada-Nya atau menentang-Nya. Baik maksiat itu kecil atau besar, disengaja atau tidak. Mereka suci dari sesuatu yang menyebabkannya keluar dari kepemimpinan Allah. Mereka suci dari perbuatan dusta, kufur, dan kedurhakaan dalam bentuk apapun; Mereka suci dari menyembunyikan apa yang harusnya disampaikan; Mereka suci dari penyimpangan, kealpaan, dosa dan kesala- han; misalnya, membunuh dan berzina; sekalipun dosa-dosa kecil yang diringankan; misalnya, mencuri sesuap makanan dan biji-bijian yang kurang berharga; berdusta, mencaci dan semacamnya. Hal ini, baik sebelum diangkat menjadi Nabi maupun sesudahnya.

Mungkin ada yang bertanya:

Apakah para Nabi itu pernah melakukan dosa atau kesalahan karena terpaksa?.

Para Nabi tidak boleh melakukan dosa atau kesalahan dalam menyampaikan risalah, walaupun terpaksa. Jika hal ini dibolehkan, maka berarti tidak memuliakan kedudukan para Nabi. Mereka dijamin dalam menyampaikan risalahnya, dan sabar terhadap setiap rintangan.

Mungkinkah para Nabi itu takut mati dalam melaksanakan syari’at Tuhan ?.

Para Nabi harus melaksanakan syari’at Tuhan, dan harus tahu bahwa Allah Swt. pasti menghindarkan hal yang demikian itu dari mereka.

Tahap Pertama ‘Ishmah Para Nabi Dalam Menyampaikan Risalah

Dalam tahap ini, para Nabi pasti terjaga. Para Nabi tidak mungkin mendustakan apa yang di sampaikan oleh Allah Swt. Karena, dengan hik- mah dan tujuan pengangkatan atas seorang Nabi, Allah Swt. pasti mengetahui akan segala kemaslahatan. Seandainya yang diketahui kok memilih dusta dalam menyampaikan risalah-Nya, niscaya Dia tidak akan mengutusnya, karena hal itu akan meniadakan hikmah-Nya. Dengan demikian, para Nabi pasti menunaikan tugas penyampaian risalah-Nya, dan tidak boleh menyembunyikannya, sekalipun hanya sebagian.

Para Nabi tidak mungkin lupa dan salah dalam menyampaikan wahyu. Karena, tujuan diutusnya para Nabi adalah memberi petunjuk kepada manusia akan ajaran-ajaran Ilahi dan syari'at-Nya yang suci. Tujuan ini tidak akan tercapai kecuali dengan keimanan terhadap kebenaran mereka dan ketaatan kepada mereka sebagai utusan Allah Swt. Dan iman serta ketaatan ini tidak akan tercapai kecuali dengan mengakui dan meyakini bahwa mereka (para Nabi) terpelihara dari kesala- han dalam tiga tahap; yakni dalam menerima wahyu, menghafal dan menyampaikan serta menjelaskannya. Dan dalam hal inipun, tidak akan ter capai kecuali para Nabi terpelihara dari kesalahan baik yang disengaja maupun yang tidak. Sungguh , jiwa tidak akan tenteram menerima perkataan atau mengikuti perbuatan orang yang belum tentu dapat dipercaya. Sebaliknya, jiwa akan tenteram menerima perkataan atau mengikuti perbuatan orang yang suci lagi dapat dipercaya.

Para Nabi diutus untuk melarang manusia melakukan dosa-dosa dan maksiat. Karena itu, mereka sendiri tidak boleh melakukan perbuatan itu. Sebab, orang yang menyampaikan ajaran tetapi kok tidak melaksanakan apa yang disampaikannya, maka pasti tidak akan dihiraukan dalam melarang dan menegur orang lain, sehingga dakwahnya tidak akan berpengaruh. Sama halnya dengan seorang penasehat yang bertugas melarang melakukan perbuatan maksiat terhadap orang yang menyaksikan sendiri bahwa dia sendiri melakukan perbuatan itu. Jika demikian, niscaya dia dan nasehatnya tidak akan diperhatikan. Sekalipun misalnya, ia adalah seorang yang telah kembali dan bertaubat dari berbuat dosa; misalnya, ia telah meminum minuman keras, atau se- belumnya ia adalah seorang pendurhaka; sekalipun telah benar-benar nampak tanda-tanda taubat dan penyesalannya itu, namun, sekalipun demikian, nasehatnya tidak akan berbekas sebagaimana berbekasnya orang yang suci dan ber- sih dalam segala hal. Dengan demikian, maka wajiblah keterjagaan para Nabi saat sebelum pengangkatannya sebagai Nabi. Dan justru wahyulah yang menguatkan kema'shuman para Nabi dalam menyampaikan risalah di ketiga tahapan tadi.

Allah Swt. berfirman:

عَالِمُ الْغَيْبِ فَلاَ يُظْهِرُ عَلَى غَيْبِهِ أَحَدًا () إِلاَّ مَنِ أرْتَضَى مِنْ رَسُوْلِ فَإِنَّهُ يَسْلُكُ مِنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ رَصَدًا () لِيَعْلَمَ أَنْ قَـــدْ أَبْلَغُوْا رِسَالاَتِ رَبِّهِمْ وَ أَحَاطً بِمَا لَدَيْهِمْ وَأَحْصَى كُلَّ شَىْءٍ عَدَدًا ()

"Yang mengetahui yang ghaib, maka Dia tidak memberitahukan keghaibannya kepada seorang- pun kecuali kepada Rasul-Nya, maka sesungguhnya Dia memberi pemelihara (malaikat) di muka dan di belakangnya. Dia mengetahui bahwa se- sungguhnya para Rasul itu telah menyampaikan risalah-risalah

Tuhannya, sedang ilmu-Nya meliputi apa yang ada pada mereka, dan Dia menghitung segala sesuatu satu persatu." [25]

Ayat tersebut mengandung pengertian, bahwa:

- Allah Swt. mensifati para Nabi-Nya, dan para Nabi sendiri mengetahui adanya penjaga dan pemelihara di depan dan di belakang mereka. Dengan demikian, maka tidak ada sedikitpun kesalahan dan kealpaan para Nabi dalam me-nerima, menghafal dan menyampaikan wahyu.
- Allah Swt. mengadakan pemelihara (malaikat) antara para Nabi dan manusia, dan antara para Nabi dan Allah Swt.; dan Allah tidak men- jadikan pemeliharaan di depan dan di belakangnya kecuali untuk memelihara wahyu dari setiap pencampuran, kekacauan, penambahan dan pengurangan yang diperbuat oleh setan-setan, baik secara langsung atau tak langsung.
- Ayat tersebut memberi pelajaran, bahwa makna risalah adalah sebagai anugerah yang menghubungkan antara *al-Mursil* (Allah) dan *Mur- sal ilaih* (ummat) yang terpelihara dari kesala- han dan kealpaan.
- Dengan demikian, wahyu itu akan aman dan terjaga dari penyimpangan, sejak diterimanya dari Sumber Wahyu, ketika berada pada diri Rasul, hingga sampai pada manusia. Terpeli- hara cara turunnya hingga sampai kepada orang yang dikehendaki. Keterpeliharaan wahyu sejak dari Sumbernya hingga sampai kepada Rasulullah ini, menunjukkan bahwa, ketika Rasul menerimanya dari malaikat, beliau tahu dan tidak keliru dalam menerimanya, dan terjaga dalam menghafalnya, yakni tanpa lupa, perubahan dan penggantian.
- Tujuan Ilahi mengadakan penjagaan tersebut adalah untuk mengetahui bahwa penyampaian risalah-risalah-Nya benar-benar nampak da- lam kenyataan di luar, yakni ketika disampaikan kepada manusia, dan keharusan para Nabi dalam menyampaikannya kepada manusia. Seandainya para Nabi tidak ma'shum dalam ketiga tahapan itu, niscaya tujuan Ilahi tidak akan sempurna.
- Allah Swt. menurunkan agama-Nya kepada manusia melalui perkataan dan perbuatan. Penyampaian melalui perbuatan sama halnya dengan perkataan. Para Nabi ma'shum dari kemaksiatan, dari perbuatan yang diharamkan dan dari meninggalkan berbagai kewajiban agama, sehingga dalam penyampaiannya tidak terjadi sesuatu yang bertentangan dengan agama. Oleh karena itu, Nabi ma'shum dari perbuatan maksiat sebagaimana ia ma'shum dari kesalahan dalam menerima wahyu, menghafal dan menyampaikannya.

Allah Swt. berfirman:

كَانَ النَّاسُ أُمَّةً وَحِدَةً؛ فَبَعَثَ اللهُ النَّبِيِّيْنَ مُبَشِّرِيْنَ وَ مُنْذِرِيْنَ وَأَنْزَلَ مَعَهُمُ الْكِتَابَ
بِالْحَقِّ لِيَحْكُمَ بَيْنَ النَّاسِ فِيْمَا اخْتَلَفُوْ فِيْهِ وَمَا اخْتَلَفَ فِيْهِ إِلاَّ الَّذِيْنَ أُوتُوْهُ مِنْ بَعْدِ مَاجَآءَتْهُمُ

[25] QS. al-Jin ayat 26-28.

الْبَيِّنَاتُ بَغْيًا بَيْنَهُمْ فَهَدَى اللهُ الَّذِيْنَ آمَنُوْا لِمَا اخْتَلَفُوْا فِيْهِ مِنَ الْحَقِّ بِإِذْنِهِ وَاللهُ يَهْدِى مَنْ يَشَآءُ إِلَى صِرَٰطٍ مُّسْتَقِيْمٍ ()

“Manusia adalah ummat yang satu, maka Allah mengutus para Nabi sebagai pemberi kabar gem- bira dan pemberi peringatan, dan Allah menurun- kan bersama mereka kitab dengan benar, untuk memberi keputusan di antara manusia tentang per- kara yang mereka perselisihkan. Tidak berselisih tentang kitab itu melainkan orang yang telah di datangkan kepada mereka Kitab, yaitu setelah datang kepada mereka keterangan-keterangan yang nyata, karena dengki antara mereka sendiri. Maka Allah memberi petunjuk kepada orang-orang yang beriman kepada kebenaran tentang hal yang mereka perselisihkan itu dengan kehendak-Nya. Dan Allah selalu memberi petunjuk kepada orang yang dikehendaki-Nya kepada jalan yang lurus.” [26]

Ayat di atas menjelaskan tentang tujuan diutusnya para Nabi; Yaitu untuk memberi keputu- san terhadap apa yang diperselisihkan oleh ma- nusia. Dalam memutuskan sesuatu, mereka tidak punya maksud yang lain kecuali memutuskan dengan kebenaran, dan hal ini menjadi cermin sampainya kebenaran kepada seorang hakim (*qadhi*) dengan tanpa perubahan dan penyimpangan.

Jadi, pada hakekatnya, pemberi petunjuk itu adalah Allah Swt., namun hidayah terealisasi melalui para Nabi sebagai perantaranya. Terealisasinya petunjuk Allah adalah merupakan bukti bahwa para Nabi berpijak pada kebenaran dengan tanpa penyimpangan, dan ini mengharuskan adanya ‘ishmah bagi mereka dalam menerima wahyu, menghafal dan menyampaikannya kepada ma- nusia.

Para Nabi mengadili dengan kebenaran di antara manusia dan memberi petunjuk kepada orang-orang yang beriman kepadanya. Semua itu, yakni: Pengadilan dengan kebenaran; Memberi petunjuk kepada orang-orang yang beriman ke- padanya adalah mengharuskan para Nabi mengetahui kebenaran yang ada padanya. Dan yang dimaksud dengan kebenaran itu tiada lain adalah wahyu yang diwahyukan kepadanya.

Allah Swt. berfirman:

وَمَا يَنْطِقُ عَنِ الْهَوَى () إِنْ هُوَ إِلاَّ وَحْيٌ يُوْحَي ()

“Dan tidaklah yang diucapkannya itu menurut kemauan hawa nafsunya. Ucapannya itu tiada lain hanyalah wahyu yang diwahyukan kepada- nya.” [27]

Ayat tersebut menjelaskan, bahwa Nabi itu ti- dak berbicara berdasarkan hawa nafsunya, artinya bicaranya tidak karena dorongan hawa nafsunya.

---

[26] QS. al-Baqarah ayat 213.
[27] QS. an-Najm ayat 3-4.

Dengan demikian, maka seluruh ucapan Nabi, baik yang sifatnya umum maupun khusus, pasti benar adanya. Hal ini menunjukkan, bahwa adanya keterpeliharaan para Nabi dalam ketiga tahapan tersebut.

Tahap Kedua: 'Ishmah para Nabi Dari Kemaksiatan

Setelah kita mengetahui tentang dalil-dalil 'ishmah para Nabi dalam memelihara wahyu, kini tibalah saatnya, kita akan bahas tentang 'ishmah mereka dari kemaksiatan. Dan dalam hal ini kita akan membahasnya dari dua segi, yakni akli (logika) dan naqli (Qur'ani).

Segi Logika

Al-Qur'an telah menjelaskan, bahwa tujuan di utusnya para Nabi adalah untuk mensucikan jiwa manusia, membersihkannya dari kehinaan dan menanamkan keutamaan ke dalam jiwa mereka (mendidiknya).

Allah Swt. berfirman:

رَبَّنَا وَابْعَثْ فِيهِمْ رَسُوْلاً مِّنْهُمْ يَتْلُوْا عَلَيْهِمْ آيَاتِـــكَ وَ يُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَـــةَ وَيُزَكِّيْهِمْ إِنَّكَ أنْتَ الْعَزِيْزُ الْحَكِيْمُ ()

"Ya Tuhan kami, utuslah untuk mereka Rasul dari kalangan mereka, yang akan membacakan ke pada mereka ayat-ayat Engkau, dan mengajarkan kepada mereka al-Kitab (al-Qur'an) dan nikmat serta mensucikan mereka. Sesungguhnya Engkau Maha Perkasa, lagi Maha Bijaksana." [28]

Dalam ayat yang lain Allah Swt. berfirman:

لَقَـــدْ مَنَّ اللهُ عَلَى الْمُؤْمِنِيْنَ إِذْ بَعَثَ فِيهِمْ رَسُوْلاً مِنْ أَنْفُسِهِمْ يَتْلُوْا عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيْهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِنْ كَانُوْا مِنْ قَبْلُ لَفِى ضَلاَلٍ مُّبِيْنٍ ()

"Sesungguhya Allah telah memberikan karunia kepada orang-orang yang beriman ketika Allah mengutus di antara mereka seorang Rasul dari golongan mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat Allah, mensucikan jiwa mereka, dan mengajarkan kepada mereka al-Kitab dan al-Hikmah. Dan sesungguhnya sebelum itu, mereka adalah benar-benar dalam kesesatan yang nyata." [29]

Pengaruh pendidikan ke dalam jiwa seseorang adalah tergantung kepada kepatuhan yang dididik kepada pendidiknya, dan kepercayaannya terhadap ajaran-ajaran yang diajarkannya. Dan hal ini dapat diketahui melalui perbuatan dan perkataan nya. Jika perkataannya kok tidak sesuai dengan perbuatannya,

---

[28] QS. al-Baqarah ayat 129.

[29] QS. al-Imran ayat 164.

maka hilanglah kepercayaan terha dap kebenaran ucapannya, yang kemudian akan menghilangkan pengaruh pendidikannya. Begitu juga, pengajaran dan pendidikan yang disampaikan oleh para Nabi kepada umatnya. Jika tidak demikian, maka tidak akan terealisasilah tujuan dari diutusnya para Nabi (kenabian).

Dengan kata lain, kesesuaian antara ucapan dan perbuatan adalah faktor penting yang mem- berikan kepercayaan kepada orang lain terhadap ajaran-ajaran sang pendidik. Jika antara perbuatan dan perkataan kok tidak sesuai, maka menjauhlah manusia dari sisinya, walaupun mereka mengakui kebenaran dakwahnya, tapi mereka akan mengatakan begini: *“Apa yang dikatakannya itu tak sesuai dengan perbuatannya.”*

Tujuan diutusnya para Nabi dan diturunkannya kitab-kitab adalah untuk mengajak manusia kepada petunjuk Ilahi, dan hal ini telah dilaksana kan oleh para Nabi dan Rasul dengan penuh tanggung jawab. Dan tujuan tidak akan tercapai kecuali setelah manusia meyakini dan mentaati si pengemban dakwah dan pelaksana hidayah. Melakukan kemaksiatan dan menyalahi apa yang di dakwahkan, akan merusak kepercayaan jiwa dan ketaatan kepadanya.

Seandainya seorang Nabi kok berbuat maksiat, walau dalam kesendiriannya, atau tidak terang-terangan, maka akan menyebabkan kehancuran kepercayaan kepadanya. Jika Nabi kok tidak terpelihara dari hal itu, maka manusia akan tertipu oleh hiasan lahiriah yang sifatnya sementara, namun, waktu demi waktu, maka akan nampaklah kenyataan yang sebenarnya, dan terungkaplah hakekat yang ditutup-tutupi itu. Sehingga terungkap pula kejelekan dan ‘aibnya.

Kepercayaan manusia kepada para Nabi, tiada lain terpancar dari keyakinan akan kebenaran per kataannya dan keselamatan perbuatannya, yang mana hal ini merupakan keterpeliharaan mereka dari penyimpangan dan kemaksiatan dalam situasi ramai, sunyi dan terang, dengan tidak membeda-bedakan antara kemaksiatan yang satu dengan kemaksiatan yang lain.

Dosa-dosa besar akan merusak tujuan kerasulan para Rasul, yaitu untuk menerima perkataan dan melaksanakan segala perintah mereka. Hati menjadi tidak mantap menerima perkataannya dan mendengarkan berbagai nasehatnya. Akan tetapi, jika mereka itu ma’sum, maka hati dan jiwa menjadi mantap dalam menerima dan mengikutinya.

Ketenteraman jiwa dalam menerima perkataan orang yang tidak ma’shum tidaklah sama dengan menerima perkataan orang yang tidak ma’shum. Pernahkah kita melihat orang yang mengundang orang lain untuk makan bersama dengan muka yang masam ?. Biasanya, hal itu malah membuat orang lain menjauh dan enggan untuk menghadiri undangannya serta mencicipi makanannya. Me- mang, kadang-kadang ada yang menghadirinya dan mencicipi makanannya, namun bukan berarti meniadakan adanya perasaan jauh dari orang yang hadir tersebut. Sebaliknya, wajah manis dan penuh senyum akan mendekatkan orang untuk menghadiri undangan dan mencicipi makanannya.

Dan bagi yang tidak hadir, bukan berarti meniadakan adanya perasaan dekat dengan mereka.

Allah Swt. berfirman:

أَتَأْمُرُوْنَ النَّــاسَ بِالْبِــرِّ وَتَنْسَوْنَ أَنْفُسَكُمْ وَأَنْتُمْ تَتْلُوْنَ الْكِتَابَ أَفَلاَ تَعْقِلُوْنَ ()

“Mengapa kamu suruh orang lain (mengerjakan) kebajikan, sedang kamu melupakan diri sendiri, padahal kamu membaca al-Kitab ?. Maka tidakkah kamu berfikir ?”. [30]

Bagaimana jika dosa-dosa itu terjadi sebelum mereka diangkat jadi Nabi (Nubuwah) ?, bukan- kah perbuatan di masa itu tidak membawa dam- pak siksa dan cela pada masa sesudah mereka di angkat sebagai Nabi (Nubuwah) ?, dan juga, bu- kankah perbuatan itu tidak dapat menjauhkan manusia darinya ?.

Iya, orang yang tidak ma’shum dari dosa dan kesalahan pada masa tertentu, walaupun ia telah bertaubat, maka tetap saja tidak akan membuat tenteram terhadap orang yang menerima perkataannya, tidak seperti bila menerima perkataan dari orang yang ma’shum darinya dalam setiap masa dan keadaan. Oleh karena itu, seorang penasehat dan juru dakwah yang diketahui bahwa ia telah melakukan dosa-dosa besar walaupun ia telah meninggalkan semua itu dan bertaubat darinya, maka penerimaan jiwa orang yang didakwahi tidak akan seperti menerima perkataan dari orang yang suci dan ma’shum dari dosa. Karena itu, banyak orang yang mencela seseorang yang berbuat dosa, walaupun ia sudah bertaubat, karena me- reka tetap menjadikan hal itu sebagai suatu ‘aib, kekurangan, cela dan sesuatu yang membekas. Bila seseorang sering kejangkitan penyakit jiwa, maka akan banyak pula yang menjauhinya. Se- baliknya, bila jiwanya jarang kejangkitan penyakit , maka akan sedikit pula yang menjauhinya.

Mengapa para Nabi as. harus ma’shum dari dosa-dosa kecil baik pada masa sebelum jadi Nabi maupun sesudahnya ?.

Sebab, seandainya mereka telah melakukan dosa-dosa kecil sebelum atau sesudah kenabian- nya, walaupun dosa itu telah diampuni, maka jiwa orang yang mengikutinya pasti tidak setenteram orang yang menerima perkataan dari orang yang dianggap suci. Apalagi seorang Nabi adalah orang yang bernisbat langsung kepada Allah Swt. untuk menyampaikan kepemimpinan Allah dan merealisasikan berbagai tujuan-Nya yang sempurna. Karenanya jelas, bahwa Allah Swt. pasti me- ngutus mereka dengan ma’shum.

Al-Qur’an dan ‘Ishmah Para Nabi

Allah Swt. menjelaskan dalam al-Qur’an tentang ‘ishmah para Nabi, dan mensifati mereka dengan sifat ini. Ayat-ayat tersebut adalah sebagai berikut:

---

[30] QS. al-Baqarah ayat 44.

1. Allah Swt. berfirman:

وَوَهَبْنَا لَهُ إِسْحَاقَ وَيَعْقُوْبَ كُلٌّ هَدَيْنَا وَنُوْحًا هَدَيْنَا مِنْ قَبْلُ وَمِنْ ذُرِّيَّتِهِ دَاوُدَ وَسُلَيْمَانَ وَأَيُّوْبَ وَيُوْسُفَ وَمُوْسَى وَهَارُوْنَ وَكَذَالِكَ نَجْزِى الْمُحْسِنِيْنَ () وَزَكَرِيَّا وَيَحْيَى وَعِيْسَىوَإِلْيَاسَ كُلٌّ مِّنَ الصَّالِحِيْنَ () وَإِسْمَاعِيْلَ وَالْيَسَعَ وَيُوْنُسَ وَلُوْطً وَكُلاًّ فَضَّلْنَا عَلَى الْعَالَمِيْنَ ()

"Dan Kami telah menganugerahkan kepada Ishak dan Ya'kub. Kepada keduanya masing-masing telah Kami beri petunjuk; Dan kepada Nuh sebelum itu (juga) telah diberi petunjuk; dan kepada sebagian dari keturunannya, yaitu Daud, Sulai- man, Ayyub, Yusuf, Musa dan Harun. Demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik. Dan Zakaria, Yahya, Isa dan Ilyas, semuanya termasuk orang-orang yang saleh, dan Ismail, Ilyasa', Yunus dan Luth, masing-masing Kami lebihkan derajatnya di atas ummat (di masanya). Dan kami lebihkan pula derajat sebagian dari bapak-bapak mereka, keturunan mereka dan saudara-saudara mereka. Dan Kami telah memilih mereka, serta Kami tunjuki mereka jalan yang lurus." [31]

2. Allah Swt. berfirman:

أُوْلَئِكَ الَّذِيْنَ هَدَى اللهُ فَبِهُدَ ـــهُمُ اقْتَدِهْ قُلْ لآ أَسْئَلُكُمْ عَلَيْهِ أَجْرًا اِنْ هُوَ إِلاَّ ذِكْرًا لِّلْعَالَمِيْنَ

"Mereka itulah orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah, maka ikutilah petunjuk mereka. Katakanlah: "Aku tidak meminta upah kepa- damu dalam menyampaikan (al-Qur'an), al-Qur'an itu tidak lain hanyalah peringatan untuk segala ummat." [32]

3. Allah Swt. berfirman:

وَمَنْ يُضْلِلِ اللهُ فَمَالَهُ مِنْ هَادٍ () وَمَنْ يَهْدِ اللهُ فَمَالَهُ مِنْ مُّضِلٍ ()

"Siapa yang disesatkan oleh Allah, maka tidak ada seorangpun yang dapat memberi petunjuk ba- ginya. Dan siapa yang diberi petunjuk oleh Allah, maka tidak ada seorangpun yang dapat menye- satkanya." [33]

Di ayat-ayat tersebut, Allah Swt. mensifati para Nabi sebagai orang-orang yang telah memperoleh petunjuk, agar mereka dijadikan contoh dan tauladan. Dan di sisi lain, Allah Swt. menjelaskan bahwa, mereka adalah orang-orang yang diliputi oleh hidayah, sehingga tidak akan sesat. Di samping itu, Allah Swt. juga

[31] QS. al-An'am ayat 84-87.
[32] QS. al-An'am ayat 90.
[33] QS. Az-zumar ayat 36-37.

menjelaskan, bahwa hakekat dari maksiat adalah penyimpangan dari kebaikan dan bahkan ia adalah merupakan kese- satan. Sebagaimana firman-Nya:

اَلَمْ أَعْهَـدْ اِلَيْكُمْ يَابَنِى آدَمَ اَنْ لاَّ تَعْبُدُوا الشَّيْطَانَ اِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُبِيْنٌ () وَاَنِ اعْبُدُوْنِي هَذَا صِرَاطٌ مُّسْتَقِيْمٌ () وَلَقَدْ اَضَلَّ مِنْكُمْ جِبِلاًّ كَثِيْرًا اَفَلَمْ تَكُوْنُوْا تَعْقِلُوْنَ ()

"Bukankah Aku telah memerintahkan kepadamu wahai Bani Adam, agar kamu tidak menyem- bah setan?. Sesungguhnya setan itu adalah musuh yang nyata bagi kamu. Dan hendaklah kamu menyembah-Ku, ini adalah jalan yang lurus. Sesungguhnya setan itu telah menyesatkan sebagian besar di antara kamu. Maka apakah kamu akan berfikir ?." [34]

Jadi, para Nabi adalah: Sebagai contoh dan suri tauladan. Sebagai pemberi petunjuk. Sebagai orang-orang yang diliputi oleh hidayah Ilahi, sehingga mereka tidak akan sesat dan disesatkan. Setiap kemaksiatan adalah kesesatan, dan kedua- nya saling berkaitan serta tidak bisa dipisahkan.

Maka dari itu, jika para Nabi adalah orang-orang yang mendapat petunjuk dari Allah Swt., dan di sisi lain, kesesatan tidak akan menimpa orang-orang yang mendapat petunjuk Allah, lalu dari sisi yang lain pula, setiap kemaksiatan adalah kesesatan; maka orang yang tidak melakukan hal yang menyesatkan, pasti ia juga tidak akan melakukan kemaksiatan. Karena para Nabi adalah orang yang mendapat petunjuk Allah, maka mereka pasti tidak bermaksiat, dan karena mereka tidak bermaksiat, maka mereka pasti tidak akan sesat. Jadi, para Nabi tidaklah sesat.

4. Allah Swt. mengkategorikan orang-orang yang taat kepada Allah dan Rasul-Nya, termasuk ke dalam orang-orang yang dikumpulkan bersa- ma para Nabi, Shiddiqin, Syuhada', Shalihin dan orang-orang yang mendapat nikmat dari Allah. Sebagaimana firman-Nya:

وَمَنْ يُطِعِ اللهَ وَالرَّسُوْلَ فَأُوْلَئِكَ مَعَ الَّذِيْنَ أَنْعَـمَ اللهُ عَلَيْهِمْ مِنَ النَّبِيِّيْنَ وَالصِّدِّيْقِيْنَ وَالشُّهَدَآءِ وَالصَّالِحِيْنَ وَحَسُنَ أُولَئِكَ رَفِيْقًا ()

"Barangsiapa mentaati Allah dan Rasul-Nya, mereka itu akan bersama dengan orang-orang yang dianugerahi nikmat oleh Allah, yaitu: Para nabi, para shiddiqin, syuhada' dan orang-orang yang shaleh. Dan mereka itulah teman yang se- baik-baiknya". [35]

5. Allah Swt. mensifati para Rasul-Nya sebagai orang yang diberi nikmat. Sebagaimana firman-Nya:

[34] QS. Yasin ayat 60-62.
[35] QS. an-Nisa' ayat 69.

اِهْـــدِنَا الصِّـــرَاطَ الْمُسْتَقِيْمَ () صِرَاطَ الَّذِيْنَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ ؛ غَيْرِ الْمَغْضُـــوْبِ عَلَيْهِمْ ؛ وَلاَ الضَّـــالِّيْنَ ()

"Ya Allah!, tunjukilah kami ke jalan yang lurus. Yaitu, jalannya orang-orang yang telah Engkau beri nikmat atas mereka, bukan jalannya orang-orang yang Engkau murkai, dan bukan pula jalan- nya orang-orang yang tersesat." [36]

Dengan demikian, berarti para Nabi, sebagai orang-orang yang mendapat nikmat dari Allah Swt. adalah bukan orang-orang yang sesat dan bukan orang-orang dimurkai. Dan hal ini menun- jukkan adanya kejelasan tentang 'ishmah bagi mereka, karena orang yang bermaksiat adalah orang yang diliputi oleh murka Allah, dan kesesa- tannya sesuai dengan kemaksiatan dan penyim- pangan yang ia lakukan.

Kesimpulannya, orang yang tidak dimurkai pastilah tidak sesat, orang yang tidak sesat adalah orang yang tidak menentang Tuhannya dan tidak bermaksiat terhadap perintah-perintah-Nya.

6. Allah Swt. mensifati beberapa Nabi, yaitu: Nabi Ibrahim, Ishak, Ya'kub, Musa, Harun, Ismail dan Idris sbb:

أُولَئِكَ الَّذِيْنَ أَنعَمَ اللهُ عَلَيْهِمْ مِّنَ النَّبِيِّيْنَ مِنْ ذُرِّيَّةِ آدَمَ وَ مِمَّنْ حَمَلْنَا مَعَ نُوْحٍ وَمِنْ ذُرِّيَّةِ إِبْرَاهِيْمَ وَإِسْرَائِيْلَ وَمِمَّنْ هَدَيْنَا وَاجْتَبَيْنَآ إِذَا تُتْلَى عَلَيْهِمْ آيَاتُ الرَّحْمَانِ خَـــرُّوْا سُجَّـــدًا وَبُكِيًّا .

"Mereka itu adalah orang-orang yang telah di beri nikmat oleh Allah, yaitu para Nabi dari ketu- runan Adam dan orang-orang yang Kami angkat bersama Nuh, dan dari keturunan Ibrahim dan Isra'il, dan dari orang-orang yang telah Kami beri petunjuk dan telah Kami pilih. Apabila dibacakan ayat-ayat Allah Yang Maha Pemurah kepada mereka, maka mereka menyungkur dengan bersujud dan menangis." [37]

Ayat ini mensifati para Nabi dengan empat sifat, yaitu:

1.Mendapat anugerah nikmat dari Allah Swt.
2.Kami (Allah) beri petunjuk.
3.Kami (Allah) telah pilih.
4.Menyungkur, bersujud dan menangis.

Kemudian di ayat berikutnya, Allah Swt. mensifati keturunan mereka dan anak-anak mereka dengan lawan dari sifat itu. Allah Swt. berfirman:

---

[36] QS. al-Fatihah ayat 6-7.
[37] QS. Maryam ayat 58.

فَخَلَفَ مِنْ بَعْــدِهِمْ خَلَــفٌ أَضَاعُوْا الصَّلَوةَ وَاتَّبَعُوْا الشَّهَوَاتِ فَسَوْفَ يَلْقَوْنَ غَــيًّا .

“Maka datanglah sesudah mereka pengganti yang buruk, yang menyia-nyiakan shalat dan mem perturutkan hawa nafsunya, maka mereka kelak akan menemui kesesatan.” [38]

Dengan ayat di atas, Allah mensifati generasi berikutnya dengan tiga sifat yang berlawanan dengan sifat orang-orang tua mereka, yaitu:

1.Menyia-nyiakan shalat.
2.Mengikuti hawa nafsu.
3.Akan menemui kesesatan.

Dengan demikian, berarti para Nabi tidak me- nyia-nyiakan shalat, tidak memperturutkan hawa nafsu, dan akhirnya mereka tidak menemui kesesatan. Setiap orang yang demikian, pastilah orang yang terpelihara dari penyimpangan dan ma’shum dari perbuatan maksiat. Karena orang yang bermaksiat pasti mengikuti hawa nafsunya, dan ia akan mendapatkan pengaruh dari kesesatan itu.

7. Al-Qur’an menyerukan umat Islam agar mengikuti Nabi Muhammad Saw. dengan bermacam-macam gaya bahasa dan ungkapan. Di antaranya adalah:

قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّوْنَ اللهَ فَاتَّبِعُوْنِي يُحْبِبْكُمُ اللهُ وَيَغْفِرْلَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَاللهُ غَفُورٌ رَّحِيمٌ .

“Katakanlah: “Jika kamu benar-benar mencin- tai Allah, maka ikutilah aku, niscaya Allah menga- sihi dan mengampuni dosa-dosamu. Dan Allah Ma- ha Pengampun lagi Maha Penyayang.” [39]

وَمَنْ يُطِعِ الرَّسُولَ فَقَدْ أَطَاعَ اللهَ .

“Barangsiapa yang menta’ati Rasul, sesungguh nya ia telah mentaati Allah.” [40]

وَمَنْ يُطِعِ اللهَ وَرَسُولَهُ وَيَخْشَ اللهَ وَيَتَّقْــهِ فَأُولَئِكَ هُمُ الْفَــآئِزُوْنَ .

“Barang siapa yang ta’at kepada Allah dan Rasul-Nya, dan takut kepada Allah serta bertakwa kepada-Nya, maka mereka adalah orang-orang yang mendapat kemenangan.” [41]

Ringkasnya, ayat-ayat yang menyerukan un- tuk mentaati Nabi dan mengikutinya, adalah tan- pa batas dan syarat. Siapapun yang taat secara mutlak dengan tanpa batas dan syarat, maka ia akan ma’shum dari kemaksiatan

---

[38] QS. Maryam ayat 59.
[39] QS. Ali Imran ayat 31.
[40] QS. An-Nisa’ ayat 80.
[41] QS. An-Nuur ayat 52.



dan terpelihara dari kesalahan dan kealpaan. Sebab, dakwah para Nabi terealisasikan melalui dua cara. Yaitu, melalui ucapan dan perbuatan. Sedang dakwah melalui tulisan adalah termasuk kedalam salah satu dari keduanya.

Jika apa yang didakwahkan oleh para Nabi, baik melalui bahasa, pemahaman, pena dan pemikiran, kok sesuai dengan kenyataan dan tidak bertentangan dengan kadar perasaan, niscaya per kara tersebut layak untuk diikuti. Dan dengan demikian, berarti ia telah mentaati Allah. Maka sesuailah dengan firman-Nya:

وَمَنْ يُطِعِ الرَّسُولَ فَقَدْ أَطَاعَ اللهَ .

"Barangsiapa yang mentaati Rasul, sesungguh- nya ia telah mentaati Allah." [42]

Jika seandainya apa yang didakwahkan oleh para Nabi itu, baik dengan bahasa, perbuatan, perkataan maupun tulisan, kok bertentangan dengan kenyataan, dan tidak sesuai dengan apa yang diridhai oleh Allah Swt., maka ajakan tersebut adalah tidak layak untuk diikuti. Hal ini di karenakan, hukum mengikuti seorang Nabi adalah harus dengan sepenuhnya. Oleh karena itu, dakwahnya dan perintahnya, baik perkataan mau pun perbuatan haruslah tidak bertentangan de- ngan kenyataan. Dan tidak ada perbedaan antara dakwah dengan ucapan atau perbuatan.

Dakwah dengan amal dan perbuatan adalah factor yang paling kuat pengaruhnya dalam dunia pendidikan. Dan perbuatan yang bersumber dari para Nabi itulah yang kemudian manusia menerima dan mengikutinya. Jika apa-apa yang datang dari para Nabi di masa hidupnya kok sesuai dengan ridha Allah Swt. dan hikmah-Nya, maka benarlah perkataan dan perbuatannya, sehingga layaklah untuk diikuti. Sebaliknya, jika perbuatannya kok tidak sesuai dengan kenyataan dan ridha Allah Swt. serta hikmah-Nya, yakni teracuni oleh kemaksiatan dan kesalahan, maka berarti ajakannya tidaklah benar dan tidak layak untuk ditaati dan diikuti. Karenanya, Allah Swt. mensifati Rasulullah Saw. di dalam firman-Nya sebagai tauladan yang baik. Allah Swt. berfirman:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِيْ رَسُوْلِ اللهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَنْ كَانَ يَرْجُوْا اللهَ وَالْيَوْمَ ْالآخِرَ وَذكَرَ اللهَ كَثِيرًا .

"Sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu, yaitu bagi orang-orang yang mengharap rahmat Allah dan kehadiran hari kiamat, dan dia banyak menyebut Allah." [43]

Ketauladannya dalam segala bidang, bukan hanya dalam satu segi saja, dan hal ini sesuai dengan 'ishmahnya yang mutlak. Karena itu, Rasulullah Saw. pasti terpelihara dari kekhilafan dan kemaksiatan, kesalahan dan kealpaan. Sehingga

---

[42] QS. An-Nisa' ayat 80.

[43] QS. al-Ahzab ayat 21.

dapat dikatakan: Seandainya kemaksiatan dan kekhilafan kok datang dari Rasulullah Saw., sementara kita diperintahkan untuk wajib mentaati dan mengikutinya, sedang perbuatan yang mungkar yang bersumber darinya itu haram untuk diikuti dan wajib dijauhi, maka hal yang demikian itu menunjukkan adanya perkara yang kontradiksi (saling bertentangan).

8. Allah Swt. mengisahkan tentang setan yang terusir. Sebagaimana firman-Nya:

وَ لَأُغْوِيَنَّهُمْ أَجْمَعِينَ () إِلاَّ عِبَادَكَ مِنْهُمُ الْمُخْلَصِينَ .

"Dan pasti aku akan menyesatkan mereka se- muanya; kecuali hamba-hamba Engkau yang mukhlasin di antara mereka." [44]

Ayat ini menjelaskan, bahwa orang-orang *mukhlasin* (orang-orang yang ikhlas) adalah terse- lamatkan dari penyesatan setan dan bujukannya. Dan di ayat yang lain, Allah Swt. menyebutkan nama-nama orang yang mukhlasin dan sekaligus mensifati mereka. Yaitu sbb:

وَاذْكُرْ عِبَادَنَا إِبْرَاهِيْمَ وَإِسْحَاقَ وَيَعْقُوْبَ أُوْلِى الْأَيْدِى وَالْأَبْصَارِ إِنَّا أَخْلَصْنَاهُمْ بِخَالِصَةٍ ذِكْرَى الدَّارِ وَإِنَّهُمْ عِنْدَنَا لَمِنَ الْمُصْطَفَيْنَ الْأَخْيَارِ وَاذْكُرْ إِسْمَاعِيْلَ وَالْيَسَعَ وَذَاالْكِفْلِ وَكُلٌّ مِّنَ الْأَخْيَارِ .

"Dan ingatlah hamba-hamba Kami: Ibrahim, Ishaq dan Ya'qub yang mempunyai perbuatan-per- buatan yang besar dan ilmu-ilmu yang tinggi. Sesungguhnya Kami telah mensucikan mereka de- ngan akhlak yang tinggi, yaitu selalu mengingat- kan manusia ke negeri akhirat. Dan sesungguhnya mereka di sisi Kami benar-benar termasuk orang-orang pilihan yang paling baik. Dan ingatlah akan Ismail, Ilyasa' dan Zulklifi, semuanya termasuk orang yang paling baik." [45]

Ayat ini menunjukkan, bahwa Ibrahim Ishaq dan Ya'qub adalah orang-orang yang mukhlasin. Dengan dikuatkannya oleh ayat-ayat pensucian dari kesesatan dan rayuan setan, hal itu menunjukkan, bahwa mereka tersucikan dari kemaksia- tan dan penyimpangan.

Di ayat yang lain Allah Swt. berfirman:

وَاجْتَبَيْنَاهُمْ وَهَدَيْنَاهُمْ إِلَى صِرَاطٍ مُّسْتَقِيْمٍ .

"Dan telah Kami pilih mereka, dan telah Kami tunjuki mereka ke jalan yang lurus". [46]

---

[44] QS. al-Hijr ayat 39-40.
[45] QS. Ash-Shaad ayat 45-48
[46] QS. al-An'am ayat 87.

Di ayat yang lain lagi Allah Swt. berfirman:

وَمِمَّنْ هَدَيْنَا وَاجْتَبَيْنَا إِذَا تُتْلَى عَلَيْهِمْ آيَاتُ الرَّحْمَانِ خَرُّوْا سُجَّدًا وَبُكِيًّا.

"Dan dari orang-orang yang telah Kami beri petunjuk dan telah Kami pilih, apabila dibacakan ayat-ayat Allah Yang Maha Pemurah kepada me- reka, maka mereka menyungkur dengan bersujud dan menangis." [47]

---

[47] QS. Maryam ayat 58.

POKOK PERSOALAN DAN PENYELESAIANNYA

Setelah kita membahas tentang ‘ishmah para Nabi as., baik melalui logika dan filsafat serta dukungan ayat-ayat suci al-Qur’an dalam: Menerima wahyu, Menghafal, Menyampaikan kepada manusia dan beramal dengannya, kini tiba saatnya kita akan bahas dalil-dalil atau alasan-alasan bagi mereka yang mengingkarinya, yakni mereka yang menganggap bahwa para Nabi itu tidak ma’shum.

Memang, ada ayat-ayat di dalam al-Qur’an, yang apabila tidak mendapatkan penjelasan secara benar, maka akan mengakibatkan adanya keraguan terhadap ‘ishmahnya para Nabi as. terse- but. Dan sebagian kaum muslimin, dengan ber- macam-macam pahaman dan anggapan, menggunakan ayat-ayat itu untuk menolak adanya ‘ishmah bagi para Nabi as.; Bahkan mereka membolehkan bagi para Nabi untuk atau bisa saja berbuat dosa, salah dan maksiat.

Misalnya:

1. Ayat yang secara lahiriah menunjukkan tidak adanya ‘ishmah bagi seluruh Nabi.
2. Ayat yang tampaknya meniadakan ‘ishmah kepada beberapa Nabi; seperti Nabi Adam as., Yunus as., Hud as., Shaleh as. dan lain sebagainya.
3. Ayat yang tampaknya meniadakan ‘ishmah bagi Nabi Muhammad Saw.

Ayat-ayat tersebut di antaranya adalah:

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ إِلاَّ رِجَالاً نُوْحِي إِلَيْهِمْ مِنْ أَهْلِ الْقُرَى أَفَلَمْ يَسِيْرُوْا فِي الْأَرْضِ
فَيَنْظُرُوْا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الَّذِيْنَ مِنْ قَبْلِهِمْ وَلَدَارُ الْآخِرَةِ خَيْرٌ لِلَّذِيْنَ اتَّقَوْا أَفَلاَ تَعْقِلُوْنَ .

“Kami tidak mengutus sebelum kamu, melainkan beberapa orang laki-laki yang Kami berikan wahyu kepadanya di antara penduduk negeri. Maka tidaklah mereka bepergian di muka bumi, lalu bagaimana akibat orang-orang sebelum me- reka. Dan sesungguhnya kampung akhirat adalah lebih baik bagi orang-orang yang bertakwa, apakah kamu tidak memikirkan.” [48]

حَتَّى إِذَا اسْتَيْأَسَ الرَّسُوْلُ وَظَنُّوْا أَنَّهُمْ قَدْكُذِّبُوْا جَاءَ هُمْ نَصْرُنَا فَنُجِّيَ مَنْ نَشَآءُ وَلاَ
يُرَدُّ بَأْسُنَا عَنِ الْقَوْمِ الْمُجْرِمِيْنَ .

“Sehingga apabila para Rasul itu tidak mempunyai harapan lagi (berputus asa) dan meyakini bahwa mereka telah didustakan, maka datanglah kepada para

[48] QS. Yunus ayat 109.



Rasul itu pertolongan Kami, lalu di selamatkanlah orang yang Kami kehendaki. Dan tidaklah dapat ditolak siksa Kami dari orang-orang yang berdosa." [49]

Dengan ayat-ayat ini, mereka meniadakan ada nya 'ishmah bagi para Nabi. Sebab, diayat tersebut, jelas bahwa, para Rasul dan Nabi itu takut kepada kaumnya. Kaumnya telah menentang mereka, karena mereka (para Rasul) telah menjanjikan kepada kaumnya yang beriman akan adanya pertolongan dari Allah Swt. dan adanya kemenangan, serta kebinasaan bagi orang-orang yang kafir. Namun, pertolongan dan siksaan kepada orang-orang kafir itu terlambat. Dengan demikian , para Rasul itu mengira, bahwa mereka telah berdusta tentang apa yang telah mereka janjikan. Dan dengan demikian, maka kejadian ini menun- jukkan tidak terjaganya para Nabi dari berlaku salah.

Mari sekarang kita mengkajinya.

Arti yang sebenarnya adalah: *"Ketika siksa Kami (Allah) terlambat terhadap ummat yang terdahulu, maka mereka (pengikut para Nabi) mengira, bahwa para Rasul itu mendustakan apa yang telah dijanjikannya, yaitu pertolongan bagi orang-orang yang beriman dan kebinasaan bagi orang-orang kafir."*

Masalahnya, tiga dhamir (kata ganti nama) yang ada pada ayat tersebut, mereka kembalikan kepada kata *"Ar-Rusul",* sehingga artinya menjadi seperti itu. Padahal, dengan terlambatnya janji itu tidak berarti bahwa para Rasul itu telah berdusta, akan tetapi, mereka dikatakan berdusta oleh kaumnya. Jadi, ketika para Rasul itu tidak mempunyai harapan lagi akan keimanan manusia, ini dari satu sisi; dan dari sisi yang lain, dengan keterlambatan datangnya siksa, maka manusia me- ngira, bahwa para Rasul itu telah berdusta dalam memberitakan adanya pertolongan bagi orang-orang mukmin dan siksa bagi orang-orang yang kafir, yaitu: *"Telah datang kepada mereka pertolongan Kami, maka Kami selamatkan dengan itu orang yang Kami kehendaki, yaitu orang-orang yang beriman, dan tidak dapat ditolak siksa Kami, yakni siksa yang amat sangat atas orang-orang yang berdosa."*

Jadi, ayat-ayat tersebut menunjukkan, bahwa ummat terdahulu telah menyatakan bahwa para Nabinya telah berdusta. Sebagaimana Allah Swt. berfirman di ayat yang lain:

بَلْ نَظُنُّكُمْ كَاذِبِيْنَ .

"Bahkan Kami yakin, bahwa kamu adalah orang-orang yang berdusta." [50]

Juga sebagaimana apa yang telah difirmankan oleh Allah Swt. tentang kisah Nabi Musa as.

Fir'aun berkata kepada Musa:

[49] QS. Yunus ayat 110.
[50] QS. Huud ayat 27.

إِنِّي لأَظُنُّكَ يَا مُوسَى مَسْحُورًا .

“Sesungguhnya aku (Fir’aun) mengira kamu wahai Musa adalah seorang yang kena sihir.” [51]

Oleh kerena itu, maka terbuktilah, bahwa apa yang terjadi dalam kisah para Nabi adalah tidak menunjukkan bahwa mereka itu berdusta. Akan tetapi, manusialah yang menggambarkan bahwa pribadi para Nabi itu sebagai pendusta, karena menurut mereka, bahwa perkataan para Nabi itu tidak sesuai dengan kenyataan.

Dengan demikian, berarti bukanlah para Nabi itu yang berdusta, akan tetapi mereka didustakan , yakni dianggap berdusta. Sehingga dengan demi kian, mereka dikatakan sebagai orang-orang yang tidak benar, padahal sesungguhnya mereka ada lah orang-orang yang benar dan jujur dalam menyampaikan risalahnya.

Di samping itu, ada lagi ayat-ayat yang diguna kan sebagai dasar oleh orang-orang yang meniadakan ke’ishmahan para Nabi. Bahkan, mereka adalah terdiri dari para tokoh agama atau orang-orang yang mengaku sebagai tokoh agama, atau orang-orang yang ditokohkan oleh pengikutnya sebagai tokoh agama. Yaitu:

أَمْ حَسِبْتُمْ أَنْ تَدْخُلُوْا الْجَنَّةَ وَلَمَّا يَأْتِكُمْ مَثَلُ الَّذِيْنَ خَلَوْا مِنْ قَبْلِكُمْ مَسَّتْهُمُ الْبَأْسَآءُ وَالضَّرَّآءُ وَزُلْزِلُوْا حَتَّى يَقُولُ الرَّسُولُ وَالَّذِينَ آمَنُوْا مَعَهُ مَتَى نَصْرُ اللهِ؛ أَلاَ إِنَّ نَصْرَ اللهِ قَرِيْبٌ .

“Apakah kamu mengira, bahwa kamu akan ma- suk surga, padahal belum datang kepadamu cobaan sebagaimana halnya orang-orang terdahulu se- belum kamu ?. Mereka ditimpa oleh mala petaka dan kesengsaraan, serta diguncangkan dengan bermacam-macam cobaan, sehingga berkatalah Rasul dan orang-orang yang beriman bersamanya; “Kapankah datangnya pertolongan Allah?. Ingatlah, sesungguhnya pertolongan Allah itu dekat”. [52]

Jadi, ketika para Rasul dalam keadaan lemah dan kalah, maka terjadilah keguncangan dalam jiwa dan kewas-wasan dalam hati mereka, karena mereka adalah manusia biasa, sehingga mereka mengira, bahwa janji pertolongan Allah itu tidak ditepati.

Sekarang, mari kita kaji bersama.

Sebenarnya, tidaklah patut bagi seorang tokoh Islam kok berpendapat dan bersikap seperti itu. Sebab, bagaimana mungkin hal itu bisa terjadi pada diri para Rasul ?. Mereka adalah manusia-manusia yang paling mengenal akan

---

[51] QS. al-Isra’ ayat 101.
[52] QS. al-Baqarah ayat 214.

Tuhannya, yang paling mulia dan tersucikan dari setiap kehinaan. Hal ini tidak sesuai dengan kedudukan mereka yang dikokohkan oleh Ruh Suci dan terpelihara dari kealpaan dan kesalahan dalam pemikiran dan perbuatan, dan juga tidak sesuai dengan 'ishmah yang mutlak yang ada pada mereka.

Orang-orang tersebut, dengan menggunakan dalil tadi mengira, bahwa perkiraan (*dzon*) yang di sebutkan dalam ayat itu adalah merupakan masalah hati yang menelanjangi hati para Rasul; perasaan dan akal mereka adalah seperti perkiraan-perkiraan yang menyelimuti hati manusia biasa dan yang kemudian merusakkannya. Padahal, yang dimaksudkan tidaklah demikian. Yang dimaksudkan adalah: bahwa kondisi yang mengelilingi para Rasul itu mencapai puncak yang sangat kritis, sehingga keadaan itu menimbulkan kisah dengan bahasanya yang alamiyah, bahwa pertolongan yang dijanjikan itu seolah-olah tidak benar, hal ini bukan berarti dugaan yang mempengaruhi hati para Rasul. Haruslah dibedakan antara orang-orang yang ragu dengan janji Ilahi, yaitu mendustakan janji pertolongan Ilahi, dengan keadaan yang diliputi oleh ujian yang dah- syat dimana seolah-olah tampak dalam pandangan mereka, bahwa janji Allah itu tiada kabar dan pengaruh. Maka dari itu, cerita pendustaan terhadap para Nabi dan tuduhan-tuduhan tentang janji dusta yang dilontarkan kepada mereka adalah suatu masalah.

Dan sehubungan dengan hal itu, ayat berikut ini, juga dianggap sebagai bertentangan dengan 'ishmah para Nabi. Yaitu:

وَذَا النُّوْنِ إِذْ ذَهَبَ مُغَاضِبًا فَظَنَّ أَنْ لَنْ نَقْـــدِرَ عَلَيْهِ فَنَادَى فِي الظُّلُمَاتِ أَنْ لآَ إِلَهَ إِلاَّ اَنْتَ
سُبْحـــَانَكَ إِنِّي كُنْتُ مِنَ الظَّالِمِيْنَ ()

"Dan ingatlah kisah Dzun Nun (Yunus), ketika ia pergi dalam keadaan marah, lalu ia menyangka, bahwa Kami tidak akan mempersempitnya, maka ia menyeru dalam keadaan yang sangat gelap: "Bahwa tidak ada tuhan selain Engkau, Maha Suci Engkau. Sesungguhnya aku adalah termasuk orang-orang yang dzalim." [53]

81

Dengan ayat tersebut, mereka mengatakan, bahwa Nabi Yunus adalah seorang Nabi yang di utus oleh Allah Swt. untuk membimbing dan memberi peringatan kepada penduduk Nainawi. Beliau menyeru mereka, tetapi mereka tidak juga beriman. Kemudian beliau memohon kepada Allah Swt. agar mereka mendapat siksa. Ketika siksa itu diturunkan kepada mereka, maka mereka bertaubat dan beriman. Allah menyelamatkan Yunus dari mereka. Dan karena beliau tidak menyukai kaumnya, maka sebelum turunnya azab, beliau meninggalkan mereka. Beliau yakin, bahwa Allah tidak akan menyempitkan beliau, bahkan menyelamatkan beliau. Dengan demikian, beliau tidak memperkuat politik dan pendidikannya, karena beliau meninggalkan kaumnya

[53] QS. al-Anbiya' ayat 87.

dengan harapan mereka kembali kepada Allah Swt., yaitu beriman kepada-Nya dan bertaubat akan perbuatannya.

Sekarang timbul pertanyaan:

Mungkinkah apa yang ada dalam perasaan Nabi Yunus as. seperti itu ?. Maha Suci Allah yang telah memuliakan dan mensucikan seluruh Nabi-Nya.

Pengertiannya tidaklah demikian. Akan tetapi, maksudnya adalah, bahwa perbuatan Nabi Yunus as. (pergi dan meninggalkan kaumnya), adalah menjadi suatu dugaan dan gambaran oleh kaumnya yang menyaksikannya, bahwa beliau mengira bahwa Pelindungnya tidak mampu melindunginya dari siksa yang dimohon olehnya, karenanya kemudian beliau menyelamatkan diri dengan menjauhkannya, sehingga beliau tidak melaksanakan politiknya secara maksimal.

Jadi, ayat-ayat tersebut menunjukkan, bahwa cobaan yang sangat dahsyat yang dialami oleh para Nabi di sepanjang hidupnya, yang dilancarkan oleh orang-orang yang menentangnya, adalah sehingga membuat keberadaan mereka di tengah-tengah kaumnya seolah-olah sebagai musuh yang menyakitkan, dan kehidupan mereka sebagai pen duduk minoritas sebagai penuh dengan cobaan dan ujian yang dahsyat. Mereka menjadi sasaran tuduhan, agar tergambar bagi setiap orang yang mengetahuinya bahwa apa yang dijanjikan oleh Nabi dan orang-orang yang beriman itu tidak benar. Namun, pendirian dan keimanan mereka tetap kokoh, sehingga datanglah kepada mereka pertolongan Allah Swt. dan kebinasaan bagi orang-orang yang menentangnya.

Allah Swt. berfirman:

فَنُجِّيَ مَنْ نَشَآءُ وَلاَ يُرَدُّ بَأْسُنَا عَنِ الْقَوْمِ الْمُجْرِمِيْنَ .

"Kemudian, diselamatkanlah orang-orang yang Kami kehendaki, dan siksa Kami tak dapat ditolak oleh orang-orang yang berdosa." [54]

Dengan demikian, firman Allah Swt. yang berbunyi:

أَمْ حَسِبْتُمْ أَنْ تَدْخُلُوْا الْجَنَّةَ وَلَمَّا يَأْتِكُمْ مَثَلُ الَّذِيْنَ خَلَوْا مِنْ قَبْلِكُمْ مَسَّتْهُمُ الْبَأْسَآءُ وَالضَّرَّآءُ وَزُلْزِلُوْا حَتَّى يَقُوْلُ الرَّسُوْلُ وَالَّذِيْنَ آمَنُوْا مَعَهُ مَتَى نَصْرُ اللهِ أَلاَ إِنَّ نَصْرَ اللهِ قَرِيْبٌ .

"Apakah kamu mengira, bahwa kamu akan masuk surga, padahal belum datang kepadamu cobaan sebagaimana halnya orang-orang terdahulu sebelum kamu?. Mereka ditimpa oleh mala petaka dan kesengsaraan, serta diguncangkan de- ngan bermacam-macam cobaan, sehingga berkatalah Rasul dan orang yang

[54] QS. Yusuf ayat 110.

beriman bersamanya; "Kapankah datangnya pertolongan Allah?. Ingatlah sesungguhnya pertolongan Allah itu dekat." [55]

Perlu diketahui, bahwa yang dimaksud dengan Rasul di sini adalah bukan Nabi kita Muhammad Saw, yang dikatakan bahwa ketika kesengsaraaan dan kesulitan menimpa orang-orang yang beriman dan diri Rasul, dan cobaan ini menggoncang kan jiwa orang-orang yang beriman, yang hampir-hampir mereka mengalami penderitaan yang kritis, maka terpancarlah dari jiwa mereka dengan rasa tawadhu' di hadapan Allah Swt., seraya Rasul dan orang-orang yang beriman itu berkata: *"Kapan pertolongan Allah datang?".* Dan mereka mengucapkan kalimat ini dengan penuh tawadhu' dan merendahkan diri di hadapan Allah Swt., sehingga dengan ini, timbullah dugaan-dugaan yang menggambarkan, bahwa mereka itu putus asa. Padahal kalimat itu tidak menunjukkan bahwa hati mereka itu putus asa, tetapi mempunyai pengertian, bahwa lahiriah mereka tampaknya putus asa, tapi tidak dalam perkataan mereka. Mereka tetap berada dalam pendirian dan keimanan yang kokoh, sehingga datanglah pertolongan dari Allah Swt. kepada mereka, dan tersingkirlah dari mereka keadaan yang menjadi sasaran tuduhan putus asa tersebut.

Ada lagi ayat yang dianggap oleh mereka sebagai bukti bahwa para Nabi itu tidak ma'shum. Yaitu:

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ رَسُوْلٍ وَلاَ نَبِيٍّ إِلاَّ إِذَا تَمَنَّى أَلْقَى عَلَيْهِ الشَّيْطَانُ فِى أُمْنِيَّتِهِ فَيَنْسَخُ اللهُ مَا يَلْقَى الشَّيْطَانُ ثُمَّ يُحْكِمُ اللهُ آيَآتِهِ وَاللهُ عَلَيْمٌ حَكِيْمٌ .

"Dan tidaklah Kami mengutus seorang Rasul dan Nabi, melainkan apabila ia mempunyai ke- inginan, setanpun memasukkan godaan-godaan terhadap keinginan itu. Allah menghilangkan apa yang dimasukkan oleh setan itu, dan Allah menguatkan ayat-ayat-Nya, dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana." [56]

Dan dalam ayat selanjutnya, Allah Swt. berfirman:

لِيَجْعَلَ مَا يُلْقِى الشَّيْطَانُ فِتْنَةً لِلَّذِيْنَ فِى قُلُوْبِهِمْ مَرَضٌ وَالْقَاسِيَةُ قُلُوْبُهُمْ وَإِنَّ الظَّالِمِيْنَ لَفِى شِقَاقٍ بَعِيْدٍ.

"Agar Dia menjadikan apa yang dimaksud oleh setan itu sebagai cobaan bagi orang-orang yang beriman yang di dalamnya ada penyakit dan yang kasar hatinya. Dan sesungguhnya orang-orang yang dzalim itu benar-benar dalam permusuhan yang sangat." [57]

---

[55] QS. al-Baqarah ayat 214.
[56] QS. al-Hajj ayat 52.
[57] QS. al-Hajj ayat 53.

Dan diayat selanjutnya Allah Swt menyatakan:

وَ لِيَعْلَمَ الَّذِيْنَ أُوتُوا الْعِلْمَ أَنَّهُ الْحَقُّ مِنْ رَبِّكَ فَيُؤْمِنُوْا بِهِ فَتُخْبِتَ لَهُ قُلُوبُهُمْ وَ أَنَّ اللهَ لَهَادِ الَّذِيْنَ آمَنُوْا إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيْمٍ .

"Agar orang-orang yang telah diberi ilmu, meya- kini bahwa, al-Qur'an itulah yang haq dari Tuhanmu, lalu mereka beriman dan hati mereka tunduk kepadanya. Sesungguhnya Allah adalah Pemberi petunjuk bagi orang-orang yang beriman kepada jalan yang lurus." [58]

Ayat-ayat tersebut, juga dijadikan dalil yang paling kuat oleh orang-orang yang berpendapat bahwa para Nabi itu tidak ma'shum. Dalam hal yang sama, orang-orang orientalis juga mengguna kan ayat-ayat itu untuk meragukan wahyu yang diturunkan kepada Nabi kita Muhammad Saw.

Seolah-olah, dengan menggunakan dalil ini, mereka menafsirkan, bahwa setan memasukkan godaan-godaan ke dalam keinginan para Rasul atau para Nabi, sehingga setan turut campur dalam wahyu yang diturunkan kepada para Nabi atau Rasul, kemudian setan merubahnya dengan apa yang tidak dikehendaki oleh Allah Swt. *Na'udzubillah min dzalik.* Kemudian Allah Swt. menghapuskan apa yang dimasukkan oleh setan itu dan membenarkan apa yang diturunkan kepada Rasul-Nya.

Mari sekarang kita membahasnya.

Jika pengertian ayat itu demikian, maka jelas, ayat ini meniadakan 'ishmah para Nabi dalam menerima, menghafal dan menyampaikannya kepada manusia. Padahal, di depan telah kita ketahui tentang jaminan ke 'ishmahannya. Penafsiran seperti itu, telah dikuatkan oleh seorang ulama' ahli tafsir, yaitu Syeikh ath-Thabari dalam kitab tafsirnya, sehubungan dengan sebab-sebab turun nya ayat tersebut.

Agar maksud dari ayat tersebut menjadi lebih jelas, dan tidak seperti penafsiran di atas, lebih dulu kita harus mengetahui tentang:

- Apa yang dimaksud dengan keinginan para Rasul atau para Nabi itu ?. Dan apa maksud dari kalimat (إِذَا تَمَنَّى) ?.
- Apa pengertian tentang setan telah mencam- puri keinginan para Nabi yang tertera dalam ayat tersebut ?. (اَلْقَى الشَّيْطَانُ فِي اُمْنِيَّتِ)
- Apa pengertian bahwa Allah memansukh atau menghapus apa yang dimasukkan oleh setan itu ?.
- Apa yang dimaksudkan oleh Allah dalam firman-Nya: فَيَنْسَخُ اللهُ مَا يُلْقِي الشَّيْطَانُ ?.
- Apakah yang dimaksud dengan ayat-ayat itu adalah memang ayat-ayat al-Qur'an ?.

---

[58] QS. al-Hajj ayat 54.

- Apa pengertian dari sesuatu yang dimasukkan oleh setan itu menjadi fitnah bagi orang yang hatinya sakit dan keras ?. Dan mengapa ia menjadi penyebab keimanan orang-orang yang mukmin ?.

Bila kita telah memahaminya, maka akan hi- langlah keraguan tentang ayat ini, dan menjadi jelaslah pengertiannya.

Iya, kata *Umniyyah* itu berarti ketentuan sesuatu dan penerapan ketentuan. Kata *Mina* berarti ketentuan, dan kata *Mani* berarti sperma, sehingga darinyalah manusia ditentukan terciptanya. Kata *Maniyah* berarti mati, karena mati telah ditentukan atas segala sesuatu. Kata *Tamanna al-Insan*, berarti cita-cita yang ditentukan oleh manusia. Sekelompok manusia menamakan *Mina Mekah,* karena ia merupakan tempat yang telah di tentukan untuk berkorban. Dan kita sering mengatakan *Manahullah*, artinya sesuatu yang telah ditentukan oleh Allah Swt.

Nah, sekarang, mari kita bahas pengertian "*Umniyyah* para Rasul dan para Nabi" melalui al-Qur'an, yang mana kedalaman makna dari isi kitab suci ini tak perlu diragukan lagi. Pengertian *Umniyah* para Nabi dan para Rasul, tiada lain ada lah menyebarkan petunjuk Ilahi kepada kaumnya dan membimbing mereka ke jalan kebaikan dan kebahagiaan. Mereka bersungguh-sungguh dalam menyampaikan maksud dan tujuan yang mulia ini. Mereka tidak pernah berputus asa dalam hal ini. Mereka membuat strategi dan berpikir setiap saat, dan menyelesaikan perkara-perkara itu menurut kemampuan mereka.

Allah Swt. menjelaskan tentang kebenaran Na- bi Saw. terhadap persoalan tersebut. Yaitu:

وَمَا اَكْثَرَ النَّاسِ وَلَوْحَرَصْتَ بِمُؤْمِنِيْنَ .

"Dan sebagian besar manusia tidak akan beriman, walaupun kamu sangat menginginkannya."[59]

فَلاَ تَذْهَبْ نَفْسُــــكَ عَلَيْهِمْ حَسَرَاتٍ إِنَّ اللهَ عَلِيْمٌ بِمَا يَصْنَعُوْنَ .

"Maka janganlah dirimu binasa karena kesedihan terhadap mereka. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang mereka perbuat." [60]

إِنْ تَحْرِصْ عَلَى هُـــدَاهُمْ فَإِنَّ اللهَ لاَ يَهْـــدِى مَنْ يُضِلُّ وَمَالَهُمْ مِنْ نَاصِرِيْنَ .

"Jika kamu sangat mengharapkan agar mereka dapat petunjuk, maka sesungguhnya Allah Swt. tiada memberi petunjuk kepada orang-orang yang disesatkan-Nya, dan sekali-kali mereka tiada mem punyai penolong." [61]

---

[59] QS. Yusuf ayat 103.
[60] QS. al-Faathir ayat 8.
[61] QS. An-Nahl ayat 37.

إِنَّكَ لاَ تَهْدِى مَنْ أَحْبَبْتَ وَلَكِنَّ اللهَ يَهْدِى مَنْ يَشَآءُ .

"Sesungguhnya kamu tidak akan dapat memberi petunjuk kepada orang yang kamu kasihi, tetapi Allah memberi petunjuk kepada orang yang dikehendaki-Nya."[62]

فَذَكِّرْ اِنَّمَا اَنْتَ مُذَكِّرْ لَسْتَ عَلَيْهِمْ بِمُصَيْطِرٍ .

"Maka berilah peringatan, karena sesungguhnya kamu hanya orang yang memberi peringatan. Kamu bukanlah orang yang berkuasa atas mereka." [63]

Allah Swt. juga menceritakan tentang kekokohan Nabi Nuh as. dalam berdakwah. Yaitu:

وَ إِنِّى كُلَّمَا دَعَوْتُهُمْ لِتَغْفِـــرَلَهُمْ جَعَلُوْا أَصَابِعَـــهُمْ فِى آذَانِهِمْ وَاسْتَغْشَوْا ثِيَابَهُمْ وَ أَصِرُّوْا وَاسْتَكْبَرُوْا إِسْتِكْبَارًا،

ثُمَّ إِنِّى دَعَوْ تُهُمْ جِهَارًا() ثُمَّ إِنِّى أَعْلَنْتُ لَهُمْ وَأَسْرَرْتُ لَهُمْ إِسْرَارًا ()

"Dan sesungguhnya, setiap kali aku menyeru mereka agar Engkau mengampuni mereka, mereka memasukkan anak jari mereka ke dalam telinga dan menutupkan bajunya, dan mereka tetap menyombongkan diri dengan amat sangat. Kemudian sesungguhnya aku telah menyeru mereka dengan cara terang-terangan dan diam-diam." [64]

قَالَ نُوْحُ رَبِّ إِنَّهُمْ عَصَوْنِي وَاتَّبَعُوْا مَنْ لَمْ يَزِدْهُ مَالُهُ وَوَلَدُهُ إِلاَّ خَسَارًا () وَمَكَرُوْا مَكْرًا كُبَّارًا () وَقَالُوْا لاَ تَـــذَرُنَّ إِلَهَتَكُمْ وَلاَ تَـــذَرُنَّ وَدًّا وَلاَ سُوَاعًا وَلاَ يَغُوْثَ وَيَعُوْقَ وَنَسْرًا () وَقَدْ أَضَلُّوْا كَثِيْرًا وَلاَ تَزِدِ الظَّالِمِيْنَ إِلاَّ ضَلَلاً ()

"Nuh berkata: "Ya Tuhan, sesungguhnya mereka telah mendurhakaiku, dan mengikuti orang-orang yang harta dan anak-anaknya tidak menambah kepadanya melainkan kerugian belaka. Dan melakukan tipu daya yang sangat besar". Dan mereka berkata: "Janganlah sekali-kali kamu meninggalkan wadd, suwa', yaghuts, ya'uq dan nasr". Dan sesungguhnya mereka telah menyesat- kan kebanyakan manusia, dan janganlah Engkau tambahkan bagi orang-orang yang dzalim itu selain kesesatan." [65]

---

[62] QS. al-Qashash ayat 56.
[63] QS. al-Ghaasyiyah ayat 21-22.
[64] QS. Nuh ayat 7-9.
[65] QS. Nuh ayat 21-24.

Jadi, ayat-ayat ini dan kandungannya menjelaskan, bahwa *Umniyyah* para Nabi itu tunggal dalam hidup dan dakwahnya, yaitu memberi petunjuk kepada manusia ke jalan Allah serta memperluas dakwah seluas mungkin. Ketika dalam tujuan ini mereka dirintangi oleh bermacam bahaya dan cobaan, mereka tetap berusaha dengan keinginan yang teguh dan harapan yang kokoh. Dengan demikian, maka jelaslah apa pengertian dari kata *Umniyyah* tersebut.

Lalu, apa pengertian setan mencampuri keinginan para Rasul ?.

Dengan pengertian kata *Umniyyah* seperti di atas, maka pengaruh setan terhadap keinginan para Rasul itu terjadi dalam salah satu bentuk. Yaitu:

- Jika setan membisikkan kejahatan ke dalam hati para Nabi, melemahkan keinginan yang kokoh, dan menghilangkan semangat dakwah dan bimbingan mereka; sementara umat pada waktu itu belum siap menerima hidayah, maka dengan sebab itu tampaklah oleh orang awam akan keputusasaan dalam hati para Nabi, yakni dengan ditinggalkannya tugas berdakwah kepada umatnya.

Tidak perlu diragukan lagi, bahwa pemahaman seperti di atas adalah tidak sesuai dengan kedudukan dan peranan para Nabi sebagaimana yang telah ditetapkan oleh nash al-Qur'an. Karena pengertian itu menunjukkan, bahwa setan mempunyai kekuatan untuk mempengaruhi hati dan perasaan para Nabi, sehingga ia mampu melemahkan keinginan mereka dalam berdakwah. Dan juga menghilangkan bimbingan al-Qur’an yang menyatakan bahwa bisikan setan tidak akan dapat masuk ke dalam hati dan perasaan orang-orang yang mukhlasin, yakni para Nabi dan lain-lainnya. Allah Swt. berfirman:

إِنَّ عِبَادِيْ لَيْسَ لَكَ عَلَيْهِمْ سُلْطَانٌ .

“Sesungguhnya hamba-hamba-Ku, tidak ada ke kuasaan bagimu terhadap mereka.” [66]

Dalam ayat yang lain Allah Swt. berfirman:

فَبِعِزَّتِكَ لَأُغْوِيَنَّهُمْ أَجْمَعِيْنَ إِلاَّ عِبَادَكَ مِنْهُمُ الْمُخْلَصِيْنَ

“Demi kekuasaan-Mu, aku (setan) akan menye- satkan mereka semua, kecuali hamba-hamba-Mu yang mukhlasin.” [67]

Dengan ketetapan ayat-ayat ini, jelaslah bahwa , setan tidak akan mampu melemahkan keinginan para Nabi dan para Rasul, apalagi kok menyesat- kan mereka.

Lalu, bagaimana maksudnya?.

---

[66] QS. Al-Hijr ayat 42 dan al-Isra’ ayat 65.
[67] QS. Shaad ayat 82-83.

Iya, yang dimaksud dengan setan mempengaru hi keinginan para Nabi as. adalah: bahwa setan telah merayu manusia dan mengajak mereka agar menentang para Nabi, dan menggiringnya pada suatu tujuan, sehingga semangat dan langkah-langkah mereka menjadi sesat dan tiada berfungsi.

Sebagaimana Allah Swt. berfirman:

يَعْدُهُمْ وَيُمَنِّيْهِمْ وَمَا يَعِدُهُمُ الشَّيْطَانُ إِلاَّ غُرُورًا .

"Setan itu memberikan janji-janji kepada me- reka, dan membangkitkan angan-angan hampa kepada mereka, padahal setan itu tidak menjanjikan kepada mereka selain daripada tipuan belaka." [68]

وَقَالَ الشَّيْطَانُ لَمَّا قُضِيَ الْأَمْرُ إِنَّ اللهَ وَعَدَكُمْ وَعْدَ الْحَقِّ وَوَعَدْتُكُمْ فَأَخْلَفْتُكُمْ وَمَا كَانَ لِيْ عَلَيْكُمْ مِنْ سُلْطَانٍ إِلاَّ أَنْ دَعَوْتُكُمْ فَاسْتَجَبْتُمْ فَلاَ تَلُوْمُوْنِى وَلُومُوْا أَنْفُسَكُمْ .

"Dan berkatalah setan ketika perkara telah di selesaikan: "Sesungguhnya Allah telah menjanjikan kepadamu janji yang benar, dan akupun telah menjanjikan kepadamu, tetapi aku menyalahinya. Sekali-sekali tidak ada kekuasaan bagiku melainkan aku hanya menyeru kamu lalu kamu mematuhi seruanku. Oleh sebab itu janganlah kamu mencercaku, akan tetapi cercalah dirimu sendiri." [69]

Ayat-ayat ini dan berbagai pandangannya mem buktikan dengan jelas, bahwa setan dan pasukan nya berusaha dengan sungguh-sungguh untuk mengajak manusia dengan janji-janji dan anganangan hampa. Dengan demikian, maka jelaslah makna dari kandungan ayat:

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ مِنْ رَسُوْلٍ وَلاَ نَبِيٍّ إِلاَّ إِذَا تَمَنَّى .

Jadi, ketika itu, para Nabi atau para Rasul memikirkan petunjuk bagi umatnya, membuat langkah-langkah menuju pada keinginan itu dan mengajaknya pada tujuan itu. Maka setan mempengaruhi keinginannya dengan mengajak manusia menentang dan melawannya, menggagalkan langkah-langkah para Nabi atau para Rasul sehingga tujuan-tujuan itu tidak berhasil.

Lalu, apa pengertian tentang Allah menghilang- kan sesuatu yang dipengaruhi oleh syetan ?.

Iya, jika kita ingin mengetahui pengertian ini, lebih dulu kita harus mengetahui apa pengertian dari lafadz *naskh* dalam kalimat:

---

[68] QS. an-Nisa' ayat 120.

[69] QS. Ibrahim ayat 22.

فَيَنْسَخُ اللهُ مَا يَلْقَى الشَّيْطَانُ .

Yang dimaksudkan dengan lafadz *naskh* pada ayat tersebut adalah pertolongan dan keberhasilan yang dijanjikan oleh Allah Swt. kepada para Rasul-Nya. Perhatikanlah firman-firman Allah Swt berikut ini:

إِنَّا لَنَنْصُرُ رُسُلَنَا وَالَّذِيْنَ آمَنُوْا فِى الْحَيَاةِ الدُّنْيَا .

"Sesungguhnya Kami menolong Rasul-rasul Kami dan orang-orang yang beriman dalam kehidupan dunia." [70]

كَتَبَ اللهُ لَأَغْلِبَنَّ أَنَا وَرُسُلِيْ إِنَّ اللهَ قَوِيٌّ عَزِيْزٌ .

"Allah telah menetapkan: "Aku dan Rasul-rasul-Ku pasti menang". Sesungguhnya Allah Maha Kuat, Maha Perkasa." [71]

بَلْ نَقْذِفُ بِالْحَقِّ عَلَى الْبَاطِلِ فَيَدْمَغُهُ فَإِذَا هُوَ زَاهِقٌ .

"Sesungguhnya Kami melontarkan yang hak kepada yang batil, lalu yang hak itu menghancurkannya. Maka dengan serta-merta yang batil itu pun lenyap." [72]

وَلَقَــدْ سَبَقَتْ كَلِمَتُنَا لِعِبَادِنَــا الْمُرْسَلِيْنَ إِنَّهُمْ لَهُمُ الْمَنْصُورُونَ وَإِنَّ جُنْدَنَا لَهُمُ الْغَالِبُونَ .

"Dan sesungguhnya telah tetap janji Kami ke- pada hamba-hamba Kami yang menjadi Rasul, yaitu sesungguhnya mereka itulah yang mendapat pertolongan. Dan sesungguhnya tentara Kami itulah yang pasti menang." [73]

Sehubungan dengan kebenaran Rasulullah Saw. tentang hal ini, Allah Swt. berfirman:

هُوَ الَّذِى أَرْسَلَ رَسُوْلَهُ بِالْهُدَى وَدِينِ الْحَقِّ لِيُظْهِرَهُ عَلَى الدِّينِ كُلِّهِ وَلَوْكَرِهَ الْمُشْرِكُونَ .

"Dia-lah yang telah mengutus Rasul-Nya dengan petunjuk dan agama yang benar, untuk di menangkan atas segala agama, walaupun orang-orang musyrik tidak menyukai." [74]

لَقَدْ كَتَبْنَا فِى الزَّبُوْرِ مِنْ بَعْــدِ الذِّكْرَ إِنَّ الْأَرْضَ يَرِثُهَا عِبَادِيَ الصَّالِحِينَ .

---

[70] QS. al-Mukmin ayat 51.
[71] QS. Mujadallah ayat 21.
[72] QS. al-Anbiya' ayat 18.
[73] QS. Ash-Shaffat ayat 171:173.
[74] QS. at-Taubah ayat 33.

"Dan sungguh telah Kami tulis di Zabur sesudah Kami tulis dalam Lauhul Mahfuzh, bahwa bumi ini diwariskan kepada hamba-hamba-Ku yang shaleh." [75]

Dan ayat-ayat yang lain yang menceritakan tentang pertolongan kebenaran yang digambarkan dalam risalah Ilahiah di dalam peperangannya melawan kebathilan dan para pengikutnya.

Lalu, apa pengertian Allah mengokohkan ayat-ayat-Nya ?.

Iya, setelah kita fahami tentang pengertian Allah menghilangkan sesuatu yang dipengaruhi oleh setan, maka jadi jelaslah, bahwa pengertian daripada:

ثُمَّ يُحْكِمُ اللهُ آيَاتِهِ .

adalah dalil-dalil yang benar yang menunjukkan kepada Allah, keridhaan-Nya dan syari'at-Nya.

Jika yang dimasukkan oleh setan itu sesuatu yang kemudian dihilangkan, lalu Allah memasukkan kepada para Nabi sesuatu yang kemudian menggantikannya, maka hal ini adalah mustahil.

Jika yang dimaksud dengan ayat-ayat itu adalah ayat-ayat al-Qur'an yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw., maka pendapat ini adalah lemah, karena objek pembahasan dalam ayat itu tidak khusus kepada Nabi Muhammad Saw. saja, tetapi para Rasul dan para Nabi secara umum, di samping tidak setiap Nabi memiliki kitab dan ayat-ayat.

Yang benar adalah: bahwa semua itu kembali kepada, bahwa Allah Swt. mengokohkan agama, syari'at-Nya dan apa yang diturunkan kepada para Nabi-Nya, yaitu hikmah dan kitab. Oleh karena itu, dalam pertempuran antara para penolong kebenaran dan tentara kebathilan, yang akan dimenangkan adalah para penolong kebenaran. Dengan demikian, langkah-langkah setan berikut pengaruhnyapun hancur dengan kehendak Allah Swt.; program-program kehidupan Ilahiah dan ayat-ayat-Nya yang benar dan kokohlah yang menggantikannya. Yang hak itu kokoh dan yang bathil itu hancur binasa. Sebagaimana firman-Nya:

وَقُلْ جَاءَ الْحَقُّ وَزَهَقَ الْبَاطِلُ إِنَّ الْبَاطِلَ كَانَ زَهُوقًا .

"Dan katakanlah: Yang benar telah datang dan yang bathil telah lenyap. Sesungguhnya yang ba- thil itu adalah sesuatu yang pasti lenyap." [76]

Apa akibat dari peperangan itu ?.

---

[75] QS. al-Anbiya' ayat 105.

[76] QS. al-Isra' ayat 81.

Iya, kita telah mengetahui, bahwa ayat-ayat itu menjelaskan tentang sebab dari tujuan peperangan ini, bahwa apa yang dimasukkan oleh setan adalah merupakan ujian bagi tiga golongan:

1. Orang yang dalam hatinya ada penyakit.
2. Orang yang keras hati.
3. Orang yang berilmu.

Dampak dari peperangan ini adalah menjadi ujian bagi manusia, sehingga nampaklah dalam jiwa dan hatinya apa yang dinamakan kekafiran dan kemunafikan, atau keikhlasan dan keima- nan. Jiwa yang berpenyakit dan tidak mendekati kesucian dan pendidikan Ilahi, hati yang kasar yang terbelenggu oleh hawa nafsu, dan hati yang terpimpin oleh tipu daya kehidupan dunia yang menggiring kepada jalan setan dan mengikutinya, akan nampak kekafiran, kemunafikan dan kekerasan. Adapun jiwa yang mukmin, yang memaha- mi kebenaran tentang apa yang diturunkan oleh Allah kepada para Rasul-Nya, maka ia tidak akan bertambah kecuali keimanan, kekokohan dan hidayah.

Dampak ini merupakan suatu ujian dari Allah bagi hamba-hamba-Nya secara umum. Cobaan Allah Swt. ini bukan kerena Dia tidak mengetahui jiwa yang sesungguhnya maupun kandungannya. Allah Maha Mengetahui sebelum mencobanya.

اَلاَ يَعْلَمُ مَنْ خَلَقَ وَهُوَ اللَّطِيْفُ الْخَبِيْرُ .

"Apakah Allah yang menciptakan itu tidak me-getahui (lahiriah maupun rahasia). Dia Maha Halus dan Maha Mengetahui." [77]

Tujuan dari cobaan ini adalah untuk menyatakan kekuatan dan berbagai kenyataan yang terkandung dalam jiwa dan hati, yakni kepada alam nyata dan perbuatan yang kemudian nampak dan ada secara nyata.

Imam Ali as. memberikan pengertian tentang cobaan harta dan anak adalah sebagaimana yang disebutkan dalam firman Allah Swt. berikut ini:

وَاعْلَمُوْا اَنَّمَا أَمْوَالُكُمْ وَاَوْلاَدُكُمْ فِتْنَـــةٌ .

"Dan ketahuilah, bahwa harta dan anak-anak- mu itu hanyalah sebagai cobaan." [78]

Hal ini, agar menjadi jelas, siapa orang yang malas dan yang rela akan pemberian-Nya. Walaupun Allah Maha Mengetahui jiwa mereka, namun hal ini, agar dengannya menjadi nampak jelas mana perbuatan-perbuatan yang berhak menda- pat pahala dan siksa. [79]

---

[77] QS. a-Mulk ayat 14.
[78] QS. al-Anfal ayat 28.
[79] Nahjul Balaghah, Qismul Hukmi nomor 93.

Jadi jelaslah, bahwa keinginan yang dinisbatkan kepada para Rasul atau para Nabi, dan yang dipaparkan oleh ayat-ayat al-Qur'an, adalah ke- inginan yang sesuai dengan kedudukan para Rasul dan para Nabi itu sendiri. Mereka mengingin- kan Petunjuk Ilahi itu nyata pada manusia, sehingga kesesatan dan hawa nafsu musnah darinya; dan mereka juga ingin memperkokoh syari'at agama yang hak. Oleh karena itu, setan dengan segala tipu dayanya, berusaha untuk memasukkan kekalutan kepada manusia yang berkeinginan baik. Inilah yang menjadi cobaan bagi orang-orang yang hatinya berpenyakit. Sebagaimana ke- sesatan yang terjadi di antara umat Nabi Musa as. dan Nabi Isa as.; sehingga sebagian besar dari mereka menjadi murtad, bimbang, ragu terhadap ajaran atau syari'at yang datang kemudian.

Hal ini juga terjadi di antara umat Nabi kita Muhammad Saw. Mereka bangkit untuk mendustakan dan memeranginya. Dan di antara umatnya ini terjadi perselisihan pula, sehingga muncullah *bid'ah-bid'ah* sesat. Kemudian Allah menghilangkan gelapnya kesesatan dan tipu daya setan melalui cahaya hidayah, dan terpancarlah kebenaran bagi orang-orang yang berakal bersih dan Islami. Kemudian, Dia menguatkan ayat-ayat-Nya dan mengokohkan hujjah-hujjahnya dengan mengutus para Rasul, atau memperkokoh universitas agama yang benar.

Akhirnya, jelaslah pengertian dari seluruh poto ngan-potongan ayat tadi dengan suatu penjelasan yang sesungguhnya. Dengan demikian, tafsiran mereka adalah lemah; dan tafsiran mereka itu di pegang teguh oleh sebagian pendeta yang mencerca Islam serta orang-orang yang dengan mudah memakai sepatu buatan mereka.

Sebagian pendeta yang hendak mencerca Islam dan menghina al-Qur'an, mereka berpegang teguh dengan ayat ini dan berkata: Yang dimaksud dalam ayat itu adalah: *"Tiada dari seorang Rasul atau Nabi, melainkan ketika ia berkeinginan dan membaca ayat-ayat yang diturunkan kepadanya, maka setan ikut campur dalam bacaannya, maka masuklah ke dalamnya apa yang seharusnya bukan bagian darinya."*

Mereka membuktikan tafsirannya berdasarkan hadits yang diriwayatkan oleh Syeikh ath-Thabari dari Muhammad bin Ka'ab al-Quradzi dan Muhammad bin Qais. Mereka berdua berkata: *"Rasulullah Saw. duduk di suatu majlis dari sekumpulan orang-orang Quraisy yang di dalamnya banyak keluarganya, ketika itu, beliau menginginkan, agar Allah menurunkan ayat kepada beliau, lalu merekapun menjauhi beliau, kemudian Allah menurun kan ayat kepada beliau yang berbunyi:*

وَالنَّجْمِ إِذَا هَوَى () مَاضَلَّ صَاحِبُكُمْ وَمَاغَوَى .

Dan seterusnya.

“Demi bintang ketika terbenam, kawanmu (Mu- hammad) tidak sesat dan tidak pula keliru.” [80]

Kemudian beliau membacanya. Namun, ketika beliau sedang membacanya hingga sampai pada kalimat:

أَفَرَأَيْتُمُ اللاَّةَ وَالْعُزَّى وَمَنَاةَ الثَّالِثَةَ الْأُخْرَى .

“Maka, apakah patut kamu (hai orang-orang musyrik) menganggap Lata dan Uzza dan Manah yang paling terkemudian (sebagai anak perempuan Allah).” [81]

Maka setanpun memasukkan dua kalimat ke dalamnya, yaitu:

تِلْكَ الْغَرَانِقَةُ الْعُلَى () وَإِنَّ شَفَاعَتُهُمْ لَتُرْتَجَى .

Beliau mengucapkan kalimat itu, dan kemudian beliau membaca surah itu hingga selesai. Kemudian di akhir surat itu beliau bersujud, dan orang-orang itupun ikut bersujud pula bersama beliau. Walid bin Mughirah (benggolan Qurays) me- ngambil tanah untuk diletakkan di dahinya, ia su- judnya seperti itu, karena ia sangat tua dan tak mampu lagi bersujud. Mereka senang terhadap apa yang dibacakan oleh Nabi. Mereka berkata: bahwa “Kita telah mengetahui, bahwa Allah Swt. adalah Dzat Yang menghidupkan dan mematikan, dan Dia-lah Yang memberi rizki, tapi tuhan kita ini memberi syafa’at kepada kita di sisi-Nya. Kami ber samamu, karena engkau menjadi bagian dari-Nya.”

Perawi berkata: *Ketika malam hari tiba, Jibril datang kepada Nabi Saw.. Kemudian beliau mem- bacakan surat itu kepadanya. Ketika bacaannya sampai pada kalimat yang dimasukkan oleh setan tersebut, Jibril berkata: “Aku tidak pernah menyam paikan dua kalimat itu kepadamu !. Kamu telah berdusta kepada Allah, menyampaikan apa yang tidak Allah firmankan!”. Kemudian Allah mewahyu kan kepada beliau:*

وَإِنْ كَادُوْا لَيَفْتِنُوْنَكَ عَنِ الَّذِى أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ لِتَفْتَرِيَ عَلَيْنَا غَيْرَهُ .

“Sesungguhnya mereka hampir memalingkan kamu dari apa yang telah Kami wahyukan kepada mu, agar kamu membuat yang lain secara bohong terhadap Kami.” [82], hingga sampai pada ayat:

ثُمَّ لاَ تَجِدُ لَكَ عَلَيْنَا نَصِيرًا .

“Dan kamu tidak akan mendapat seorang penolongpun terhadap Kami.” [83]

---

[80] (QS. an-Najm ayat 1-2.
[81] QS. an-Najm ayat 19-20.
[82] QS. al-Isra’ ayat 73.
[83] QS. al-Isra’ ayat 75.

Hingga turunnya ayat ini, Rasulullah Saw. masih dalam keadaan sedih dan susah. Maka turun- lah ayat berikut ini:

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ رَسُوْلٍ وَلاَ نَبِيٍّ إِلاَّ إِذَا تَمَنَّى أَلْقَى عَلَيْـــهِ الشَّيْـــطَانُ فِي أُمْنِيَّتِهِ فَيَنْسَخُ اللهُ مَا يَلْقَى الشَّيْطَانُ ثُمَّ يُحْكِمُ اللهُ آيَآتِهِ وَاللهُ عَلِيْمٌ حَكِيْمٌ .

"Dan tidaklah Kami mengutus seorang Rasul-pun dan tidak pula seorang Nabi, melainkan apa- bila ia mempunyai keinginan, setanpun memasuk- kan godaan-godaan terhadap keinginan itu. Lalu Allah menghilangkan apa yang dimasukkah oleh setan itu, dan Allah menguatkan ayat-ayat-Nya. Dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana." [84]

Selanjutnya si perawi berkata: *Rasulullah Saw. lalu bersabda: "Kemudian orang-orang Muhajirin yang hijrah (mengungsi) kenegeri Habasyah mendengar, bahwa penduduk Mekkah telah masuk Islam semua, maka kemudian mereka kembali kepada kaum keluarganya, dan mereka berkata: Mereka lebih cinta kepada kami, kemudian mereka menjadi kokoh kembali ketika Allah menghilangkan apa yang dimasukkan oleh syetan."* [85]

Riwayat tersebut tidak dapat dijadikan sebagai hujjah, dalil atau alasan, sebab:

1. Riwayat itu tidak lebih hanya dari jalur tabi'in. Selain dari itu tidak ada. Tidak ada para sahabat yang meriwayatkannya.
2. Memang ada riwayat yang dikatakan dari ja- lur sahabat Ibnu Abbas, namun, di saat peris tiwa turunnya ayat itu, Ibnu Abbas sendiri belum lahir. Karenanya, di dalam *matan* riwayat itu telah terjadi ketimpangan.

Nah, berdasarkan riwayat itu, akhirnya mereka saling kutip hingga sampai kegenerasi se- lanjutnya dengan tanpa analisis yang benar dan mendalam. Dan akibatnya, membuat anggapan yang bermacam-macam terhadap Nabi kita Mu- hammad Saw., hingga jumlahnya mencapai 24 gambaran yang berbeda-beda. Dan semua itu telah dikumpulkan oleh Allamah al-Balaghi dalam kitabnya berikut pengaruhnya secara kejiwaan. Anda dapat mengkajinya sendiri. [86]

Di samping itu, kisah itu sendiri adalah dusta, karena menceritakan, bahwa setelah adanya tambahan dua kalimat di tengah-tengah ayat itu, Nabi kemudian meneruskan bacaannya sampai pada akhir surah, dan kemudian bersujud bersama orang-orang musyrik yang hadir di situ. Beliau merasa senang terhadap tambahan itu, padahal berisi pujian terhadap tuhan-tuhan mereka. Akan tetapi, ayat-ayat yang sesudah dua kalimat tadi, Nabi Saw. mendapat gambaran dari Allah ketika beliau meneruskan bacaannya:

---

[84] QS. al-Hajj ayat 52.

[85] Tafsir ath-Thabari, jilid. 17, hal. 131, dan dinukil oleh as-Suyuthi dalam *"ad-Durru al-Mantsur"* dalam menafsirkan ayat tersebut.

[86] Al-Hadyu ila ad-Dini al-Musthafa, jilid 1, hal. 130.

تِلْكَ إِذَنْ قِسْمَـــةٌ ضِيْزَى إِنْ هِيَ إِلاَّ أَسْمَآءٌ سَمَّيْتُمُوْهَا أَنْتُمْ وَ آبَائُكُمْ مَا أَنْزَلَ اللهُ بِهَا مِنْ سُلْطَانٍ .

"Yang demikian itu tentulah suatu pembagian yang tidak adil. Itu tidak lain hanyalah nama-nama yang kamu dan bapak-bapak kamu mengada-adakannya. Allah Swt. tidak menurunkan suatu keteranganpun untuk (menyembah)-Nya."[87], hingga akhir ayat.

Jika demikian, lalu timbul pertanyaan:

- Bagaimana mungkin, tokoh Arab, ahli logika, hikmah dan syair, yaitu Walid bin Mughirah, ok sampai rela terhadap Nabi Saw. yang telah memberikan pujian singkat ini tapi melupakan ayat-ayat berikutnya yang membeberkan akan kehinaan tuhan-tuhan mereka sebagai sesembahan yang menyimpang dan tidak memiliki nilai-nilai ketuhanan kecuali hanya sekedar nama saja ?.
- Apakah hal itu tidak merupakan bukti, bahwa si pembuat kisah tersebut adalah seorang pengarang dusta yang menempatkan suatu kisah bukan pada tempatnya ?. Memang, "Tidak ada ingatan bagi para pendusta !".
- Di samping itu lagi, Allah Swt. mensifati Nabi Saw. dalam awal surat itu dengan kalimat:

وَمَا يَنْطِقُ عَنِ الْهَوَى () إِنْ هُوَ إِلاَّ وَحْيٌ يُوحَى .

"Dan tiadalah yang diucapkan itu menurut keinginan hawa nafsunya. Ucapannya itu tiada lain hanyalah wahyu yang diwahyukan kepadanya." [88]

Sehingga dengan demikian, lalu timbul pertanyaan:

- Bagaimana mungkin, pada awal surat itu, Allah Swt. mensifati Rasul-Nya dengan sifat ter sebut, yaitu beliau tidak akan berbicara yang berdasarkan hawa nafsunya, melainkan berda- sarkan wahyu yang telah diterimanya, la kok kemudian muncul dari Rasul-Nya hal-hal yang menafikan sifat ini ?. Dan juga menafikan pemeliharaan Allah Swt dari ketergelinciran yang sangat berbahaya ini ?.
- Apakah dua kalimat tambahan yang katanya menghubungkan ayat-ayat tadi tidak akan di nyatakan dusta oleh ayat-ayat yang menunjukkan keterpeliharaan Nabi Saw. dalam menerima, menghafal dan menyampaikan wahyu. Dengan kata lain, apakah ayat tersebut tidak akan bertentangan dengan ayat yang menjelaskan tentang adanya 'ishmah para Nabi ?. Sebagaimana Allah Swt. berfirman:

فَإِنَّهُ يَسْلُكُ مِنْ بَيْنِ يَدَيْـــهِ وَمِنْ خَلْفِهِ رَصَـــدًا .

---

[87] QS. an-Najm ayat 22-23.
[88] QS. an-Najm ayat 3-4.

“Sesungguhnya Dia mengadakan penjaga-pen- jaga (malaikat) di muka dan di belakangnya.” [89]

Firman-Nya yang lain:

وَلَوْ تَقَوَّلَ عَلَيْنَا بَعْضَ الْأَقَاوِيْلَ لَأَخَـــذْنَا مِنْهُ بِالْيَمِيْنِ ثُمَّ قَطَعْنَا مِنْـــهُ الْوَتِيْنَ .

“Seandainya dia (Muhammad) mengadakan se- bagian perkataan atas (nama) Kami, niscaya benar -benar Kami pegang dia pada tangannya, kemudian benar-benar Kami potong urat jantungnya.” [90]

Para ulama’ Islam yang mumpuni, dan para pakar ilmu dan dirayah yang waspada, juga telah menolak kisah itu. Sebagian dari mereka menga- takan, bahwa kisah itu sebagai suatu penyimpa- ngan yang sengaja diciptakan oleh orang-orang yang tidak bertanggung jawab. [91]

- An-Nasafi mengatakan: bahwa, “Pendapat yang berdasarkan kisah itu tidaklah dapat di- terima.
- Al-Khazin mengatakan dalam tafsirnya: “Para Ulama’ melemahkan asal-usul kisah itu, dan tak seorangpun perawi yang dikatakan shahih dalam periwayatannya, karena ia tidak mem- punyai sanad yang shahih. Tiada lain hanya di riwayatkan oleh para mufassir dan sejarawan yang menyukai keanehan dan keganjilan, dan menghiasi yang shahih dengan kebathilan. Adapun yang menunjukkan kelemahan kisah itu adalah kekacauan riwayatnya, sanadnya terputus, dan penggunaan lafadznya yang berbeda-beda. [92]

[89] QS. al-Jin ayat 27.
[90] QS. al-Haaqqah ayat 44-46.
[91] Tanzihu al-Anbiya’I, hal. 109.
[92] Al-Huda ila ad-Dini al-Musthafa, jilid 1, hal. 130.

PARA NABI YANG DITUDUH TIDAK MA'SHUM

I. Nabi Adam as.

Setelah kita bahas tentang 'ishmah yang merupakan salah satu karakter yang harus disandang oleh para Nabi atau para Rasul, sekarang mari kita tengok persoalan Nabi Adam as., beliau adalah Bapak seluruh manusia, beliau telah dituduh oleh sekelompok orang, bahkan dari kala- ngan muslimin sendiri sebagai telah berbuat dosa karena melanggar larangan Allah, yaitu memakan buah khuldi.

Sebelum kita membahasnya, ada yang perlu kita ketahui, bahwa perintah itu terbagi dalam dua kategori:

1. Perintah Maulawi. Artinya, perintah yang berhubungan dengan syari'at. Yang mana di dalamnya terkandung makna dosa dan pahala bagi pelakunya. Balasan atas perbuatan itu (baik atau jeleknya), akan ditunda sampai hari kiamat kelak. Kecuali, bagi yang melanggarnya bertaubat kepada Allah Swt. dan bisa dimaaf- kan. Sebagaimana Nabi Saw. bersabda: *"Orang yang bertaubat dari dosa, seperti tak pernah melakukan dosa itu."*

2. Perintah Irsyadi. Artinya, Perintah yang hanya bersifat nasihat. Ia perlu untuk diikuti, namun tidak berkonsekuensi apa-apa bagi pelakunya. Namun demikian, sekalipun tidak berhubungan dengan dosa atau pahala, namun bagi si pelanggar perintah ini akan segera merasakan akibat dari pelanggarannya seketika itu, yakni di dunia, artinya tidak harus menunggu di akhirat nanti; Bahkan, walau pun ia bertaubat, tetap saja ia akan merasa- kan pengaruhnya. Sebagaimana Nabi Adam as. Setelah ia melanggar perintah Tuhannya, walaupun perintah itu bersifat Irsyadi, maka beliau langsung merasakan akibatnya. Seperti, di keluarkan dari surga, rasa lapar dan kepanasan. Sebagaimana dijelaskan dalam Surah Tha ha ayat 117-119. Contoh lain dari perintah Irsyadi ini adalah perintah seorang dokter ke- pada pasiennya yang menderita sakit kencing manis (diabetes), ia diperintah agar tidak me- makan makanan yang manis. Bila si pasien tidak mengindahkan perintah dokter tersebut, maka secara spontan si pasien itu pasti akan merasakan sakit dan menderita akibat pelanggarannya dengan tanpa harus berdosa kepada dokternya.

Jadi, dapat disimpulkan, bahwa perintah yang datang dari Allah Swt. kepada Nabi Adam as., yang berupa larangan memakan buah yang terlarang itu adalah merupakan perintah yang bersifat Irsyadi. Sebab:

a. Setelah memakan buah yang terlarang itu, Nabi Adam as. langsung merasakan akibatnya, yaitu keluar dari surga, kepanasan, pakaiannya terbuka, kelaparan dan sebagainya. Adam as. memang telah bertaubat, namun demikian ia tetap merasakan akibatnya.

b. Nabi Adam as. langsung merasakan akibat dari pelanggarannya itu dengan tanpa menunggu datangnya hari kiamat.
c. Allah Swt. menegur dan mengingatkan akan kesalahannya itu (al-A’raf : 22). Jika perintah tersebut bersifat Maulawi, maka tidak akan ada teguran atau pengingatan, melainkan klaim dosa atau pahala bagi pelakunya.
d. Dalam Surah al-A’raf ayat 20, Allah Swt. men jelaskan, bahwa hasil dari was-was (bisikan) setan pada Adam as. adalah terbukanya aurat, bukan jatuhnya Adam as. dari rahmat Allah Swt., atau jauhnya beliau dari rahmat Allah Swt.. Jika perintah yang dilanggar oleh beliau kok bersifat Maulawi, tentunya beliau sudah berdosa, dan dosa adalah menjauhkan seseorang dari rahmat Allah Swt
e. Setan membuat ragu Nabi Adam as. dengan nasihat dan petunjuknya. Sebagaimana dije- laskan dalam Surah al-A’raf ayat 20-21. Se- hingga masuk akallah bila Allah-pun menegurnya dengan nasihat. (al-A’raf : 22).
f. Paling tidak, dalam kasus ini, beliau hanya meninggalkan yang paling baik (ترك الافضل), sebagaimana orang kaya dan miskin, yang keduanya bersedekah dalam jumlah yang sama. Sehingga dalam hal ini, perbuatan si kaya dianggap tidak wajar. Demikian halnya dengan beliau as. sebagai orang yang dekat pada Tuhannya, ia dianggap meninggalkan yang terbaik ketika mengabaikan nasihat Tuhannya.
g. Atau, peristiwa pelanggaran beliau itu bukan terjadi di Darut-Taklif (dunia), sehingga se- mua yang dilakukan oleh beliau as. di tempat itu tidak ada konsekwensi yang berhubungan dengan dosa maupun pahala. Lebih jauh lagi peristiwa itu bisa dijadikan suatu pelajaran bagi beliau dan keturunannya agar waspada terhadap musuhnya, yaitu Setan, dan sekaligus merupakan pengetahuan akan akibat dari suatu perbuatan, yaitu akan bahagia jika menuruti dan mentaati Allah Swt., penderitaan dan kerugian bagi yang menuruti Setan. Selain itu, seluruh kejadian ini telah dipersiapkan bagi beliau as. untuk turun ke Darut-Taklif (dunia). Jadi, dalam hal ini, beliau as. tidak berdosa, karena beliau hanya melanggar perintah yang bersifat Irsyadi.

Selanjutnya, mari kita bahas, apa bentuk was-was setan (bisikan jahat setan) pada Nabi Adam as. tersebut ?.

Arti “was-was setan” kepada Nabi Adam as.

Dalam Surah al-A’raf ayat 20 dan Surat Thaha ayat 120 Allah menjelaskan, bahwa “was-was setan” kepada beliau adalah dengan menggunakan kata perantara (لهما) atau (اليهما), yang berarti setan me-“was-wasi” beliau dengan cara pendekatan, pemalingan dan tipuan. Hal ini menunjukkan, bahwa setan tidak bisa memperalat dan menguasai beliau. Ia hanya bisa memperalat dan menguasai manusia biasa. Karena itu, untuk menjelaskan was-was setan terhadap manusia biasa, Allah Swt. menggunakan kata perantara seperti dalam Surat an-Nas:

اَلَّذِيْ يُوَسْوِسُ فِيْ صُدُوْرِ النَّاسِ، مِنَ الْجِنَّةِ وَالنَّاسِ .

"Yang membisikkan (kejahatan) kedalam dada manusia. Dari golongan jin dan manusia." [93]

Adapun terhadap para hamba Allah yang mukhlasin, setan tidak akan bisa memalingkannya. Sebagaimana tersebut dalam Q.S. Shaad: 82-83.

Lalu, kenapa Nabi Adam as. dapat dipalingkannya ?.

Iya, karena Nabi Adam as. saat itu belum termasuk hamba yang *mukhlasin.* Hal ini bisa kita pahami dengan memperhatikan susunan ayat dalam Surah Thaha ayat 121-122. Yaitu:

فَأَكَلاَ مِنْهَا فَبَدَتْ لَهُمَا سَوْءَتُهُمَا وَطَفِـــقَا يَخْصِـــفَانِ عَلَيْهِمَا مِنْ وَرَقِ الْجَنَّـــةِ وَعَصَى آدَمُ رَبَّهُ فَغَوَى () ثُمَّ اجْتَبَاهُ رَبُّهُ فَتَابَ عَلَيْهِ وَهَدَى ()

"Kemudian Setan membisikkan pikiran jahat kepadanya, dengan berkata: "Hai Adam, maukah saya tunjukkan kepada kamu pohon khuldi dan kerajaan yang tidak binasa ?." Maka keduanya memakan dari buah pohon itu, lalu nampaklah bagi keduanya aurat-auratnya, dan mulailah keduanya menutupinya dengan daun-daun (yang ada di) syurga, dan durhakalah Adam kepada Tuhan, dan sesatlah ia. Kemudian, Tuhannya memilihnya, maka Dia menerima taubatnya dan memberinya petunjuk." [94]

Ayat tersebut menjelaskan, bahwa aurat Nabi Adam terbuka setelah adanya pelanggaran itu, dan barulah kemudian Allah Swt. mengangkatnya pada derajat mukhlasin. Jadi, *was-was* (bisikan jahat) Setan bagi Adam as. hanya bersifat pemalingan, bukan penguasaan.

Arti "zalla" (ketergelinciran) bagi Nabi Adam as.

Setelah setan yang terkutuk diusir oleh Allah Swt. karena menolak perintah sujud pada Adam, ia pun berjanji untuk menggelincirkan Adam dan keturunannya. Pengertian dari setan menggelincir kan Adam (al-Baqarah : 36) ini adalah, bahwa setan berusaha agar Adam tidak mengingat lagi nasihat Allah, dan berbuat sesuatu yang menjauhkan dirinya dari kehidupan yang baik dan penuh kebahagiaan.

Lafadz *"taaba"* **(تاب)** bersama "*ila*" **(الى)**, itu berarti, bahwa si hamba kembali kepada Allah dan meminta ampun kepada-Nya. Sebagaimana dalam Surah al-Baqarah ayat 54 dan al-Maidah ayat 74. Akan tetapi, jika lafadz "*taaba*" kok bersama "*'ala*" **(على)**, maka itu berarti bahwa si hamba tidak meminta ampun pada Tuhannya, tapi Tuhan yang memberikan ampunan kepada hamba-Nya;

[93] QS. An-Nas ayat 5-6.
[94] QS. Thaha ayat 121-122.

Dan ampunan dalam hal ini adalah berarti rahmat. Sebagaimana dalam Surah at-Taubah ayat 117, al-Baqarah ayat 37 dan Thaha ayat 122.

Jadi, pada ayat tersebut (Surah Thaha ayat 122), lafadz *"taaba"* adalah memakai kata bantu *"'ala"*, ini berarti, bahwa Allah merahmati Adam setelah kebingungannya, bukan karena ia meminta ampun karena dosanya.

Di samping itu, taubat itu tidak selalu harus dilakukan karena telah berbuat dosa. Nabi Muhammad Saw. sendiri sering bertaubat. Beliau bersabda: *"Sungguh Allah mengawasi hatiku dan aku minta ampun kepada-Nya setiap hari seba- nyak tujuh puluh kali."*

Para Nabi adalah orang yang sangat dekat kepada Allah Swt., dan mereka mengetahui akan ke agungan Tuhan mereka. Oleh karena itu, mereka selalu merasa kurang dalam beribadah kepada-Nya. Sebagaimana orang yang kaya, jika ia bersedekah kok sama banyaknya dengan orang yang biasa, maka ia dianggap tidak baik. Begitu pula Nabi yang dekat dengan Tuhannya, ia selalu ingin menambah ibadahnya. Kebaikan yang dilakukan oleh orang-orang baik adalah merupakan kekurangan menurut orang-orang yang dekat dengan Allah Swt.

Arti "ghufran" bagi Nabi Adam

"*Ghufran*" (**غفران**) artinya penutup atau tabir. Jika Allah tidak menutupi 'aib-'aib kita, dan tidak merahmati diri kita, maka sungguh kita termasuk orang-orang yang merugi, yakni rugi karena kenikmatannya telah dicabut. Jadi, lafadz "*ghufran*" di sini bermakna: "Allah mengabulkan permohonannya dengan menutupi 'aibnya, dan merahmati nya dengan jalan memberitahukan jalan keluar dari kesulitan yang telah dialaminya akibat dari pelanggarannya.

II. Nabi Daud as.

Sebelum kita membahasnya, mari kita lihat lebih dulu kisah mengenai beliau as. ini. Beliau didatangi oleh dua orang tamu yang sangat asing baginya. Mereka datang dengan cara yang sangat tidak wajar dan tanpa minta izin terlebih dahulu, sehingga beliau terkejut karenanya. Mereka datang dengan cara yang tiba-tiba dan langsung masuk ke mihrabnya. Lalu mereka berkata kepada beliau as.: "*Janganlah kamu merasa takut...*" (QS. Shaad : 22). Mereka datang untuk mengadukan permasalahannya.

Dari peristiwa yang sangat tiba-tiba tersebut, maka dapat kita mengerti, bahwa kedua tamu beliau itu adalah bukan dari golongan manusia. Jika mereka dari golongan manusia, maka mereka pasti masuk melewati pintu dan dengan izin- nya. Dan jika mereka dari golongan manusia, maka tidak mungkin mereka menyuruh Nabi Daud as. agar jangan takut. Mereka itu sama dengan tamunya Nabi Ibrahim as. Yaitu, ketika memberi kabar gembira kepada beliau as.. Hal ini sesuai dengan firman Allah:

قَالُوْا لاَ تَوْجَلْ .

"Janganlah kamu merasa takut…" [95]

قَالُوْا لاَ تَخَفْ .

"mereka berkata: "Janganlah kamu takut." [96]

Kejadian yang tidak wajar ini merupakan ujian bagi Nabi Daud as. untuk menguatkan kepemim- pinan beliau. Hal ini dapat diketahui, bahwa setelah permasalahan mereka selesai, Allah mengangkat beliau sebagai khalifah tinggi di bumi. [97]

Setelah kedua tamu itu masuk ke mihrabnya, ternyata mereka mempunyai masalah. Salah satu nya mengatakan, bahwa meskipun saudaranya itu memiliki kambing sebanyak 99 ekor, tetapi masih meminta kambing miliknya yang hanya satu ekor saja.

Nabi Daud as. lalu berkata: *"Jika kejadiannya benar seperti itu, maka pemilik kambing yang 99 ekor itu telah berbuat zalim."* Namun, ketika Nabi Daud as. bertanya kepada pemilik kambing yang 99 ekor, ternyata ia menjelaskan, bahwa kambing yang satu ekor itu juga miliknya, bukan milik saudaranya itu. Nah, setelah jelas permasalahannya, maka barulah beliau memutuskan masalah mereka.

Dari kisah yang demikian itu, orang yang tidak memahami keterjagaan seorang Nabi dari dosa dan kesalahan (ma'sum) mengatakan, bahwa Nabi Daud as. telah berlaku tidak adil kepada kedua tamunya. Yaitu, memutuskan sesuatu tanpa me- lakukan penyelidikan terlebih dahulu. Karenanya, beliau lalu beristighfar kepada Tuhannya.

Mari sekarang kita kaji bersama.

Sebenarnya, kejadian di sini tidak ada sesuatu yang disebut sebagai tidak adil. Hanya saja, beliau as. meninggalkan sesuatu yang terbaik. Ya- itu, semestinya beliau memberi kesempatan kepada keduanya untuk berbicara tanpa harus terburu-buru memberikan penyelesaian (keputusan). Memang, setelah kejadian itu beliau beristighfar, tapi bukan berarti telah berbuat dosa, sebab istigffar tidak mesti menunjukkan adanya dosa. Di samping itu, kedua tamunya tersebut adalah bukan dari golongan manusia, yang berarti, tidak termasuk dalam lingkup syari'at, sebab pahala dan dosa itu hanya ada dalam lingkup syari'at.

III. Nabi Yusuf as.

[95] QS. al-Hijr ayat 53.
[96] QS. al-Dzariyat ayat 28.
[97] QS. Shaad ayat 26.



Kisah Nabi Yusuf as. ini adalah merupakan sebaik-baiknya cerita. Beliau saat itu mengalami cobaan yang sangat berat. Yaitu, dari sejak kecil, beliau telah dipelihara di istana yang sangat megah, dengan wajah yang begitu rupawan, umur yang relatif muda, jauh dari sanak keluarga, dengan makanan yang sangat bergizi, yang kesemuanya dapat membuka peluang bagi seseorang untuk berbuat maksiat.

Ketika itu, beliau dirayu oleh isteri raja yang masih muda nan rupawan, kaya raya, di sebuah tempat yang sangat aman, bahkan si wanita men- janjikan keamanan dan keselamatan baginya. Namun, Nabi Yusuf menolak rayuan wanita tadi, hingga beliau selamat dari godaan yang bisa menjerumuskannya ke lembah perzinaan.

Terhadap peristiwa luar biasanya ini, hingga seorang ulama' mengatakan: *"Jika masalah ini di pikulkan ke gunung, maka gunung itu akan meleleh dan tak akan sanggup memikulnya."* Sebab:

1. Jika tidak mau berbuatnya karena takut ketahuan oleh orang lain, maka bukankah tempatnya sangat aman?.
2. Jika tidak mau berbuatnya karena adanya keturunan (nasab) yang mencegahnya, maka bukankah saudara-saudaranya telah berbuat sesuatu yang lebih hina dari berbuat zina?, yaitu usaha pembunuhan terhadap dirinya.
3. Jika tidak berbuatnya karena takut dianggap berkhianat pada yang memeliharanya, maka bukankah perbuatannya pasti dapat diraha- siakan?. Sebagaimana janji dari si wanita tersebut.

Iya, keimanan kepada Allah Swt. yang telah merasuk ke seluruh tubuhnyalah yang telah mencegah beliau untuk tidak bermaksiat kepada Allah Swt. Sehingga dari kejadian itu, Allah Swt. memuji beliau atas sikapnya.

Namun, walaupun Allah Swt. telah memujinya, ada saja pihak yang menuduh bahwa beliau telah berbuat salah berdasarkan Surah Yusuf ayat 24. Yaitu:

وَلَقَدْ هَمَّتْ بِهِ وَهَمَّ بِهَا لَوْ لاَ أَنْ رَّأَ بُرْهَنَ رَبِّهِ كَذَالِكَ لِنَصْرِفَ عَنْهُ السُّوْءَ وَالْفَحْشَآءَ إِنَّهُ مِنْ عِبَادِنَا الْمُخْلَصِيْنَ

Berdasarkan ayat tersebut, para penuduh mengatakan: bahwa ketika itu, yakni ketika diajak oleh si wanita tersebut, pada diri Nabi Yusuf as. telah timbul rasa ingin berbuat hal yang munkar, hanya saja keinginannya itu diurungkan, karena beliau melihat bukti-bukti dari Tuhannya. Akan tetapi, tidak bisa diingkari, bahwa rasa inginnya itu adalah merupakan sesuatu yang tidak baik dan salah. Dan selanjutnya, karena beliau telah melakukan kesalahan, maka berarti beliau tidaklah *ma'shum.*

Iya, mari sekarang kita kaji bersama.

Persoalan pertama adalah terletak pada arti dari kata *"hamma"* untuk Nabi Yusuf as. Menurut kamus "*Lisanul-Arab*", kata *hamma* itu memang berarti keinginan atau kehendak. Namun, apa yang dituduhkan terhadap beliau as. tersebut ada lah sama sekali tidak benar. Sebab:

1. Di dalam Surah Yusuf ayat 24 tersebut, di katakan bahwa, Nabi Yusuf as. akan berke- hendak (*hamma*) dengan syarat jika tidak me- lihat tanda kebesaran Tuhannya. Akan tetapi , karena beliau telah melihat tanda kebesa- ran Tuhannya, maka kehendaknya ke arah itu adalah sama sekali tidak ada.
2. Kata *laula* (andaikata) itu, semestinya didahulukan dari kalimat sebelumnya, sehingga berbunyi: *"Andaikata beliau tidak melihat tanda kebesaran Tuhannya, bisa jadi beliau berkeinginan".* Dan pada kenyataannya, beliau melihat *burhana rabbih.* Ini berarti, keinginan nya untuk bermaksiat sama sekali tidak ada.

Burhan berarti hujjah, yakni yang diyakini kebenarnnya sehingga menghasilkan keta'atan yang tidak tercemari oleh maksiat, dan keluhuran budi yang tidak ternodai oleh penyelewengan. Jadi, ilmu yang benar (qath'i), dan pengetahuan yang diyakini oleh Nabi Yusuf as. tentang akibat baik dari berbuat ta'at dan akibat jelek dari berbuat maksiat, serta keyakinannya atas kebesaran dan keagungan Tuhannya itulah yang mencegah beliau dari berbuat nista dan hina itu.

Jika demikian, lalu, mengapa kata-kata hamma biha itu disebutkan ?. Jika memang hammanya saja tidak ada, mengapa tidak dibuang saja?.

Iya, hal ini menjelaskan, bahwa kesadaran Nabi Yusuf as. hingga beliau mampu menolak dan enggan untuk berbuat maksiat adalah sepenuhnya datang dari beliau sendiri. Dan ketika beliau memilih untuk tidak bermaksiat kepada Tuhannya, bukan berarti beliau tidak mampu berbuat zina, misalnya karena impotensi atau yang lainya, bukan. Jadi, andaikata beliau mau berzina, maka sesungguhnya beliau memiliki kemampuan untuk itu. Akan tetapi, iman yang memenuhi jiwanya dan keyakinan yang penuh pada kebesaran Tu- hannyalah yang telah mencegah beliau untuk ti- dak bermaksiat kepada Tuhannya yang sangat di cintainya itu.

IV. Nabi Ibrahim as.

Nabi Ibrahim as. mendapat pujian yang sangat banyak dari Allah Swt. Di antaranya adalah:

وَمَنْ يَرْغَبُ عَنْ مِّلَّةِ إِبْرَاهِيْمَ إِلاَّ مَنْ سَفِـــهَ نَفْسَهُ وَلَقَدِ اصْطَفَيْنَاهُ فِي الدُّنْيَا وَإِنَّهُ فِي اْلآخِرَةِ لَمِنَ الصَّالِحِيْنَ ()

“Dan tidak ada yang benci kepada agama Ib- rahim, melainkan orang yang memperbodoh diri- nya sendiri. Dan sungguh Kami telah memilihnya di dunia dan di akhirat, benar-benar termasuk orang-orang yang shaleh.” [98]

Adapun mereka yang menganggap, bahwa Nabi Ibrahim as. itu tidak *ma’sum,* adalah berdasarkan ayat berikut ini:

قُلْ إِنِّي هَدَانِى رَبِّى إِلَى صِرَطٍ مُّسْتَقِيْمٍ دِيْنــًا قِيَمًا مِّلَّةَ إِبْراَهِيْمَ حَنِيْفًا وَمَا كَانَ مِنَ الْمُشْرِكِيْنَ ()

“Katakanlah: “Sesungguhnya aku telah ditun- juki oleh Tuhanku kepada jalan yang lurus, (yaitu) agama yang benar, agama Ibrahim yang lurus, dan Ibrahim itu bukanlah termasuk orang-orang yang musyrik.” [99]

Ayat tersebut menjelaskan, bahwa ketika Nabi Ibrahim as. berkata: *“Inilah Tuhanku”,* maka de- ngan demikian, berarti beliau sudah meyakini bahwa bintang-bintang di langit adalah sebagai Tuhan, dan ini tidak layak bagi seorang Nabi. Se- andainya beliau berkata begitu, tapi hatinya kok tidak meyakininya, maka hal itu tidak bisa di terima, sebab dengan demikian, berarti beliau telah mengatakan sesuatu yang bertentangan dengan isi hatinya.

Iya, mari sekarang kita mengkajinya.

Anggapan seperti itu sangatlah lemah dan sama sekali tidak berdasar. Sebab:

1. Jika kita perhatikan, maka dapat dimengerti, bahwa saat itu Nabi Ibrahim as. sedang mencari Tuhan alam semesta yang tentunya bukan dalam keyakinan. Hal itu terbukti, bahwa beliau masih melihat adanya kemungkinan yang belum pasti. Ditambah lagi, saat itu beliau belum dewasa.
2. Atau begini, pernyataan yang beliau utarakan itu bukan pernyataan yang bersifat *Ikhbari* (mengabarkan), tetapi pernyataan yang bersifat *Inkari (pengingkaran)*, yang mana beliau kemudian menjawab sendiri, bahwa: *“Aku tidak suka barang yang dapat lenyap.”*
3. Atau begini, beliau saat itu tidak dalam mengabarkan, melainkan sedang merenung dan berpikir. Jadi, beliau bukan dalam keadaan telah yakin sepenuhnya. Hal ini terbukti, bahwa beliau masih terus mencari kepastian ter- hadap apa yang diucapkannya itu. Dengan demikian, berarti beliau belum mencapai kekafiran. Karenanya, hal itu tidak bisa dikatakan sebagai tindakan kekafiran.
4. Atau begini, bahwa para Nabi as. itu sejak di lahirkannya pasti telah mengenal Tuhannya, begitu juga dengan Nabi Ibrahim as., beliau telah bertauhid dan yakin akan Tuhannya sejak dilahirkannya. Hanya saja, beliau mengatakan seperti itu adalah demi menunjukkan kepada umatnya, bahwa apa yang selama ini mereka sembah adalah batil. Dengan kata lain, beliau

[98] QS. al-Baqarah ayat 130.
[99] QS. al-An’am ayat 161.

melakukan seperti itu karena ingin mendidik mereka agar menggunakan akalnya. Berdosakah beliau jika mendidik mereka dengan cara seperti itu ?.

Dengan demikian, maka jelaslah, bahwa beliau sama sekali tidak berbuat kesalahan, dan sangat pantas untuk menyandang pujian dari Tuhannya.

Lalu, bagaimana dengan ayat ini:

قَالُوْا أَأَنْتَ فَعَلْتَ هَذَا بِآلِهَتِنَا يَا إِبْرَاهِيْمَ () قَالَ بَلْ فَعَلَهُ كَبِيْرُهُمْ هَذَا فَسْئَلُوْهُمْ إِنْ كَانُوْا يَنْطِقُوْنَ ()

"Mereka berkata: "Apakah kamu yang melakukan perbuatan ini terhadap tuhan-tuhan kami hai Ibrahim?." Ibrahim menjawab: "Sebenarnya, patung yang besar itulah yang melakukannya, maka tanyakanlah kepada berhala itu, jika mereka da- pat berbicara." [100]

Juga sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah yang mengatakan bahwa Nabi Saw. bersabda: *"Ibrahim as. tidak pernah berbohong kecuali dalam tiga perkara. Dua perkara megenai Dzat Allah, yaitu: saat ia berkata (sesungguhya aku sakit), dan (yang besar inilah yang melakukannya), dan satu perkara lagi mengenai Sarah, yaitu saat ia berkata: (ia adalah saudara perempuanku)."*

Dengan demikian, berarti ketika Nabi Ibrahim as. ditanya: "*Apakah engkau yang menghancurkan patung-patung itu ?."* (QS. al-Anbiya: 62); Lalu beliau menjawab: "*Yang melakukan adalah patung yang terbesar."* (QS. al-Anbiya: 63). Dengan jawaban itu, berarti menunjukkan adanya kebohongan yang dibuat oleh Nabi Ibrahim as., sebab, yang menghancurkannya adalah beliau sendiri. Karena ia telah berbohong, maka berarti beliau tidak *ma'shum* (terjaga dari dosa).

Iya, begini:

1. Semua orang sudah tahu, bahwa patung, baik besar atau kecil, jelas tidak bisa berbicara, dan tidak mampu berbuat apa-apa. Nabi Ibrahim as. mengatakan, bahwa: *"Patung besar itu yang berbuat, dan tanya saja padanya."* Ini jelas, bahwa Nabi Ibrahim as. tidak sungguh-sungguh dalam perkataannya, akan tetapi, memancing mereka agar mau berpikir, sehingga karenanya, mereka terjebak dan ber kata: *"Engkau telah tahu, bahwa mereka memang tidak bisa berbicara."* (QS. al-Anbiya: 65). Lalu Nabi Ibrahim as. menjawab: Jika demikian, "*Mengapa kalian menyembah sesu- atu selain Allah, yang tak pernah memberi manfaat pada kalian serta tak pernah memberi madharat."* (QS. al-Anbiya' : 66). Mendengar jawaban yang sekaligus merupakan eje- kan itu, bungkamlah mulut mereka, dan mulailah mereka berfikir. Sehingga mereka tahu, bahwa akidah mereka selama ini adalah batil. Inilah tujuan Nabi Ibrahim berkata seperti itu.

---

[100] QS. al-Anbiya ayat 62-63.

2. Nabi Ibrahim as. berkata seperti itu tidaklah berbohong, sebab, beliau hanya menyuruh bertanya dengan sarat patung yang besar itu bisa berbicara. Nah, karena syaratnya saja se suatu yang mustahil, maka perkataanyapun tidak bisa dinilai sebagai suatu kebohongan. Jika yang diucapkannya adalah bukan hal yang mustahil, maka bisa dikategorikan sebagai berbohong. Di samping itu, beliau sa- ngat terkenal sebagai orang yang paling memusuhi tuhan buatan mereka. Sebagaimana yang difirmankan oleh Allah Swt.: *"Demi Allah, sesungguhnya aku akan melakukan tipu daya terhadap berhala-berhalamu sesudah kamu pergi meninggalkannya."* (QS. al-Anbiya' : 57). Dengan kejadian ini, barulah kaumnya itu mau menggunakan akalnya, yang mana selama ini akalnya terpasung dalam kebodohan.

Adapun ketika beliau berkata: *"Aku sakit."* (QS. al-Shaffat:89), adalah memang beliau benar-benar sakit, bukan pura-pura sakit.

Sedang ayat sebelumnya (QS. Surat as-Shaffat ayat 88), yang berbunyi: *"Lalu ia memandang sekali pandang kebintang-bintang."* Hal itu mengandung dua kemungkinan:

a. Beliau melihat kelangit karena berfikir. Hal itu sudah menjadi kebiasaan, bahwa orang yang berfikir itu biasa melihat ke atas. Lalu beliau berkata: *"Aku sakit."* Ini menunjukkan, bahwa beliau memang sakit. Selain itu, acara perayaannya dilaksanakan pada malam hari, sehingga karena beliau menderita sakit, maka beliau udzur untuk menghadiri perayaan itu.
b. Beliau melihat kelangit untuk berfikir dan me renungkan kebesaran penciptanya. Namun, orang lain menyangka, bahwa beliau semata-mata melihat bintang, lalu barulah berkata bahwa: *"Aku sakit."*

Dan mengenai pernyataan beliau tentang: *"Sa- rah itu adalah saudara perempuanku",* hal itu juga nukan merupakan kebohongan, karena sarah memang benar-benar saudara beliau. Artinya, sau dara seagama. Bukankah agama menjadikan satu dengan yang lainnya menjadi bersaudara ?. Rasul Saw. bersabda: *"Orang Muslim itu bersaudara dengan muslim yang lainnya."*

Dengan demikian, hadits riwayat Abu Hurairah di atas, perlu diteliti lagi kesahihannya. Semoga kita tidak termasuk orang-orang yang menisbat- kan hal-hal yang tidak layak bagi para Nabi pilihan Allah Swt. Yang mana mereka adalah sebagai pembimbing dan suri tauladan bagi manusia.

V. Nabi Nuh as.

Allah Swt. berfirman:

وَنَادَى نُوْحٌ رَبَّهُ ، فَقَالَ رَبِّ إِنَّ ابْنِــى مِنْ أَهْــلِى وَإِنَّ وَعْدَكَ الْحَقُّ وَأَنْتَ أَحْكَمُ الْحَاكِمِيْنَ ()

“Dan Nuh berseru kepada tuhannya sambil berkata: “Ya Tuhanku!. Sesungguhnya anakku termasuk keluargaku, dan sesungguhnya janji Engkau itulah yang benar. Dan Engkau adalah hakim yang seadil-adilnya.” [101]

قَالَ يَا نُوْحُ إِنَّهُ لَيْسَ مِنْ اَهْلِكَ إِنَّهُ عَمَلٌ غَيْرُ صَالِحٍ فَلاَ تَسْئَلْنِيْ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنِّيْ أَعِظُكَ اَنْ تَكُوْنَ مِنَ الْجَاهِلِيْنَ .

“Hai Nuh!. Sesungguhnya dia bukanlah termasuk keluargamu (yang dijanjikan akan diselamat- kan), sesungguhnya (perbuatannya) perbuatan yang tidak baik, sebab itu, janganlah kamu memohon pada-Ku sesuatu yang kamu tidak mengetahui (hakikat)-nya, sesungguhnya Aku memperingatkan kepadamu supaya kamu jangan termasuk orang-orang yang tidak berpengetahuan.” [102]

قَالَ رَبِّ إِنِّيْ أَعُوْذُبِــــكَ اَنْ أَسْئَلَكَ مَا لَيْسَ لِيْ بِهِ عِلْمٌ وَإِلاَّ تَغْفِــرْلِيْ وَتَرْحَمْنِيْ أَكُنْ مِنَ الْخَاسِرِيْنَ .

“Nuh berkata: “Ya Tuhanku!. Sesungguhnya aku berlindung kepada Engkau dari memohon kepada Engkau sesuatu yang aku tiada mengetahui (hakikat)-nya. Dan sekiranya engkau tidak memberi ampun kepadaku, niscaya aku akan termasuk orang-orang yang merugi.” [103]

Berdasarkan sebagaimana penafsiran ayat-ayat di atas, banyaklah orang yang menganggap, bahwa Nabi Nuh as. telah berbuat dosa dan kesalahan. Sebab:

1. Ketika Allah Swt. berfirman: *“Sesungguhnya ia adalah bukan anakmu”.* (QS. Hud: 46), hal ini berarti, bahwa Nabi Nuh as. telah menampakkan satu kebohongan, yaitu karena ia berkata: bahwa *“Tuhanku, sesungguhnya anakku adalah dari ke- luargaku”.* Pengakuan palsu Nabi Nuh ini adalah merupakan sebuah dosa, sedangkan orang yang berdosa berarti ia tidak ma’shum.

2. Allah Swt. melarang Nabi Nuh as. untuk ber tanya (QS. Hud : 46), dan hal itu pasti merupakan sesuatu yang tidak wajar bagi seorang Nabi, sehingga karenanya, Allah Swt. menegur dan melarangnya agar tidak bertanya lagi.

3. Dari peristiwa itu, Nabi Nuh as. terbukti memohon ampun kepada Allah Swt. (QS. Hud : 47). Dengan adanya bukti permohonan ampun, berarti hal ini menunjukkan adanya perbuatan dosa, dan dengan adanya perbuatan dosa, berarti beliau telah berbuat dosa, sedangkan orang yang telah berbuat dosa berarti ia tidak ma’shum.

Iya, mari sekarang kita mengkajinya.

---

[101] QS. Hud ayat 45.
[102] QS. Hud ayat 46.
[103] QS. Hud ayat 47.

Penafsiran tersebut adalah bersumber dari bagaimana memahami kata *“Ibnu”*. Sehingga melahirkan beberapa hal yang saling bertentangan. Di antaranya adalah:

1. Firman Allah Swt.: *“Sesungguhnya ia bukan anakmu”* (QS. Hud: 46), adalah telah menampakkan kebohongan Nabi Nuh as. yang berkata: *“Tuhanku, sesungguhnya anakku adalah dari keluargaku.”*
2. Allah Swt. melarang Nabi Nuh as. untuk bertanya (QS. Hud:46), karenanya berarti ia telah berbuat kesalahan. Kemudian Allah menegur dan melarangnya bertanya lagi.
3. Dan Nabi Nuh as. terbukti memohon ampun (QS. Hud: 47).

Arti dari kata “Ibnu” adalah memang anak dari sulbi seseorang. Jadi, dengan demikian, berarti ia memang anak asli dari Nabi Nuh as. Namun, saat itu keadaannya ada dua kemungkinan:

1. Ia seorang yang kafir; dan Nabi Nuh as. mengetahui akan hal itu.
2. Ia seorang munafik yang menampakkan keimanannya di hadapan ayahnya as.; dan menyembunyikan kekafirannya di belakang.

Jika ia kafir, kemudian Nabi Nuh as. kok tidak mengetahuinya, maka hal ini adalah mustahil. Sebab:

a. Di surah Nuh ayat 26-27 dijelaskan, bahwa Nabi Nuh as. meminta supaya semua orang kafir dihancurkan, baik dari kalangan keluarganya atau bukan. Sehingga, bagaimana mungkin beliau akan bertanya tentang keselamatan anaknya yang padahal beliau telah mengetahuinya bahwa ia adalah kafir?.
b. Allah Swt. menjanjikan keselamatan bagi keluarganya dengan pengecualian yang kafir. (QS. Mu’minun: 27, Q.S. Hud: 40). Dan di sini, tidak ada sesuatu yang membatasi bahwa yang akan hancur dari keluarganya adalah hanya istrinya yang kafir saja, melainkan siapapun yang menentang Allah dan Rasul-Nya pasti dihancurkan. Jadi, seandainya Nabi Nuh tahu bahwa anaknya akan binasa, tentunya beliau tidak akan mempertanyakan keselamatannya.
c. Dalam Surah Hud : 37, Allah Swt. melarang Nabi Nuh as. untuk bertanya tentang kese- lamatan orang yang zalim, sebab mereka akan ditenggelamkan. Dan syirik adalah merupakan kezaliman terbesar. Jadi, mana mungkin Nabi Nuh as. akan bertanya lagi tentang keselamatan anaknya yang kafir dan zalim itu?. Padahal Allah sudah menjanjikan kehancuran dan kebinasaan bagi orang zalim dan kafir.
d. Dalam Surah Hud ayat 42 dijelaskan, bahwa beliau as. berkata:

يَا بُنَيَّ ارْكَبْ مَعَنَا وَلاَ تَكُنْ مَّعَ الْكَفِرِيْنَ .

“Hai anakku!. Naiklah (ke kapal) bersama kami, dan janganlah kamu berada bersama orang-orang kafir.” [104]

Jika beliau tahu, bahwa anaknya adalah seorang yang kafir, maka beliau tidak mungkin mengucapkan perkataan seperti itu. Dengan demikian, maka dapat disimpulkan, bahwa anak Nabi Nuh as. adalah seorang yang munafik. Dan setelah kita tahu bahwa anak beliau adalah seorang yang munafik, maka dengan demikian, beliau as. sama sekali tidaklah berbohong.

Allah Swt. berfirman:

فَأَوْحَيْنَآ إِلَيْهِ أَنِ اصْنَعِ الْفُلْكَ بِأَعْيُنِنَا وَوَحَيْنَا فَإِذَا جَــآءَ أَمْرُنَا وَفَارَ التَّنُّوْرُ فَاسْلُكْ فِيْهَا مِنْ كُلِّ زَوْجَيْنِ اِثْنَيْنِ وَ أَهْلَكَ إِلاَّ مَنْ سَبَقَ عَلَيْهِ الْقَوْلُ مِنْهُمْ وَلاَ تُخَطِبْنِى فِي الَّذِيْنَ ظَلَمُوْا إِنْهُمْ مُغْرَقُوْنَ ()

“Lalu Kami wahyukan kepadanya: ”Buatlah bahtera di bawah penilikan dan petunjuk Kami, maka apabila perintah kami telah datang, dan Tannur telah memancarkan air, maka masukkanlah ke dalam bahtera itu sepasang dari tiap-tiap (jenis), dan (juga) keluargamu, kecuali orang yang telah lebih dahulu di tetapkan (akan ditimpa azab) di antara mereka. Dan Janganlah kamu bicarakan dengan Aku tentang orang-orang yang zalim, karena sesungguhnya mereka itu akan ditenggelam- kan.” [105]

حَتَّى اِذَا جَآءَ أَمْرُنَا وَفَارَ التَّنُوْرُ قُلْنَا احْمِلْ فِيْهَا مِنْ كُلٍّ زَوْجَيْنِ اثْنَيْنِ وَاَهْلَكَ إِلاَّ مَنْ سَبَقَ عَلَيْهِ الْقَوْلُ وَمَنْ آمَنَ وَمَآ آمَنَ مَعَهُ إِلاَّ قَلِيْلٌ .

“Hingga apabila perintah Kami datang dan dapur (permukaan bumi) telah memancarkan air, Kami berfirman: “Muatkanlah ke dalam bahtera itu dari masing-masing binatang sepasang (jantan dan betina), dan keluargamu, kecuali orang yang telah terdahulu ketetapan terhadapnya, dan (muatkan pula) orang-orang yang beriman”. Dan tidak beriman bersama Nuh itu kecuali sedikit.” [106]

Nabi Nuh as. memahami, bahwa semua orang yang beriman dan seluruh keluarganya (kecuali yang kafir), pasti akan diselamatkan oleh Allah Swt. Putra beliau yang kelihatannya beriman secara lahir, namun ikut juga tenggelam bersama orang-orang kafir. Karenanya beliau merasa heran dan bingung ketika menyaksikan anaknya kok ikut tenggelam. Lalu beliau bertanya kepada Allah Swt. tentang anaknya. Apakah pertanyaan seperti ini bisa dikategorikan sebagai kebohongan ?. Tentu saja tidak!.

---

[104] QS. Hud ayat 42.
[105] QS. al-Mukminun ayat 27.
[106] QS. Hud ayat 40.

Dengan demikian, iman bisa mendekatkan yang jauh dan membuat yang dekat menjadi jauh, walaupun ia kerabat sendiri. Sehingga karenanya, orang yang beriman bisa dimasukkan kedalam pengertian keluarga, meskipun ia adalah orang lain. Sedangkan orang yang kafir, tidak termasuk keluarga, walaupun ia dari kerabat dekat.

Adapun larangan kepada Nabi Nuh as. untuk bertanya, maka hal ini berlaku jika permasalahan nya sudah diketahui. Nabi Nuh as. yang belum mengetahui hakikat dari kekufuran anaknya, tentu saja boleh bertanya. Akan tetapi, jika setelah diberitahu kok masih bertanya lagi, maka barulah akan dihitung sebagai orang yang bodoh. Dan kenyataannya, setelah beliau diberitahu, maka beliau tidak bertanya lagi. Dengan demikian, hal ini menunjukkan, bahwa beliau sama sekali terhindar dari dosa dan kesalahan.

Bahkan ada yang mengatakan: Ketika itu, Nabi Nuh as. hanya bertanya dalam hati, karena beliau yakin dengan janji Allah. Hanya saja, beliau merasa heran mengapa anaknya kok ikut tenggelam ?. Namun, sebelum pertanyaannya itu sempat terlontar keluar, Allah Swt. sudah mendahului menjelaskan duduk permasalahannya kepada beliau, dan melarang untuk bertanya lagi tentang anaknya. Dan ini semua, semata-mata karena kecintaan Allah Swt. kepadanya, sehingga, begitu ter- lintas pertanyaan di hatinya, maka beliau langsung mendapatkan penjelasan sebelum pertanyaan itu dilontarkan. Jika beliau as. sudah mengeluarkan pertanyaan, maka beliau pasti berkata: "*Aku berlindung kepada-Mu dari apa yang telah kutanyakan*"; dan bukannya: *"Aku berlindung dariapa yang akan aku tanyakan."* Sehingga dapat di simpulkan, bahwa beliau bahkan belum bertanya sama sekali; dan seandainya telah bertanya, ma- ka mengulangi pertanyaan seperti itu adalah di larang oleh Allah.

Adapun mengenai permohonan ampun bagi Nabi Nuh as. kepada Tuhannya, maka hal ini bukan berarti beliau telah berdosa. Memang, perkataan di sini bentuknya adalah taubat, tapi ha- kikatnya adalah syukur. Artinya, Nabi Nuh as. bersyukur atas nikmat yang diberikan oleh Allah kepadanya, yakni pelajaran dan pengetahuan, sehingga beliau tidak sampai tergelincir dan jatuh dalam kerugian. Di samping itu, hal ini merupa- kan suatu hal yang biasa bagi para Nabi yang mengetahui hakikat Allah serta keagungan-Nya, yakni selalu bertaubat karena merasa kurang dalam ibadah mereka. Dan sekali lagi perlu diingat, bahwa: "*Kebaikan orang-orang abrar adalah merupakan kekurangan bagi orang-orang yang muqarrab".*

VI. Nabi Yunus as.

Mereka yang berusaha untuk mengatakan bahwa para Nabi itu tidak ma'shum dan bisa saja berbuat salah, juga mengemukakan dalil tidak ma'shumnya Nabi Yunus as. Yaitu melalui serang kaian ayat yang disalahtafsirkan. Ayat itu antara lain:

فَلَوْلاَ كَانَتْ قَرْيَةٌ آمَنَتْ فَنَفَعَهَآ إِلاَّ قَوْمَ يُوْنُسَ لَمَّآ آمَنُوْا كَشَفْنَا عَنْهُمْ عَذَابَ الْخِزْيِ فِي الْحَيَوةِ الدُّنْيَا وَمَتَّعْنَاهُمْ إِلَى حِيْنٍ ()

“Dan mengapa tidak ada (penduduk) suatu kota yang beriman, lalu imannya itu bermanfaat kepadanya selain kaum Yunus?. Tatkala mereka (kaum Yunus itu) beriman, Kami hilangkan dari mereka azab yang menghinakan dalam kehidupan dunia, dan Kami beri kesenangan kepada mereka sampai kepada waktu yang tertentu.” [107]

Di samping itu, banyak sekali riwayat yang menjelaskan, bahwa Nabi Yunus as. berdakwah mengajak kaumnya kepada Islam, namun kaumnya tidak mendengarkannya, bahkan enggan untuk mengikutinya. Melihat kekafiran kaumnya itu, beliau kehilangan kesabaran, lalu beliau berdo’a kepada Allah agar mereka dituruni azab saja. Ketika tahu kalau do’anya dikabulkan, dan kaum-nya telah melihat tanda akan turunnya azab, tiba -tiba seorang ‘alim di antara mereka menyuruh agar mereka bertaubat. Merekapun bertaubat de- ngan sungguh-sungguh, dan Allah Swt. menerima taubat yang dapat mencegah turunnya azab itu.

Mengapa Azab itu Batal?.

Dalam Surat Yunus ayat 98 dijelaskan, bahwa hanya iman kaum Nabi Yunus as. saja yang bermanfaat dan dapat menangkal turunnya bala’, sedang iman Fir’aun serta pengikutnya tidaklah berguna, apalagi kok dapat menyelamatkannya dari siksa Allah Swt. (QS. Yunus: 90-92). Nah, apakah keduanya ada perbedaan ?.

Iya, hal itu karena:

a. Iman kaum Nabi Yunus as. terjadi karena pi- lihan mereka sendiri, sehingga mereka tetap beriman hingga mereka meninggal. (QS. Yunus 98. Ash-Shaffat 147-148). Berbeda dengan imannya kaum Fir’aun, ia hanya mun- cul ketika melihat azab itu; namun, begitu azab itu dibatalkan, mereka telah kembali kafir dan merusak akidah mereka, bahkan mereka berbuat kerusakan lagi. (QS. al-A’raf 132-134).
b. Iman kaum Nabi Yunus as. timbul karena taubat dan penyesalan yang dalam atas ke- salahan dan dosa yang mereka lakukan. Sehingga taubatnya itu timbul dari kesadaran mereka akan kebesaran dan keagungan Tuhannya. Karena itu, cahaya imannya membuat mereka tunduk dan hanya menyembah kepada Allah Swt. hingga sampai akhir hayatnya. Sedangkan imannya kaum Fir’aun, timbul semata-mata karena menyaksikan azab dan petaka. Dan tak pelak lagi, begitu azab dan petaka itu hilang, maka sirna pula iman nya. Merekapun kembali kafir lagi seperti semula.
c. Bertahannya imannya kaum Nabi Yunus as. hingga akhir, dan hilangnya iman kaum Fir’aun setelah ditariknya azab, adalah sebaik-baik dalil dan

---

[107] QS. Yunus ayat 98.

bukti, bahwa iman kaum Nabi Yunus as. itu adalah keyakinan dan kesadaran yang sebenar-benarnya akan kebesaran Tuhannya, dengan tanpa adanya paksaan. Dan itulah iman yang sejati. Sedang iman kaum Fir'aun itu hanyalah iman paksaan (karena melihat azab) bukan karena kesadaran. Iman semacam ini tidak menjadi penyem purna ruh, dan bukan iman yang dikehendaki oleh Allah Swt. Hal ini sesuai dengan firman-Nya:

وَلَوْ شَآءَ رَبُّكَ لَآمَنَ مَنْ فِى الْأَرْضِ كُلُّهُمْ جَمِيْعًا أَفَأَنْتَ تُكْرِهُ النَّاسَ حَتَّى يَكُوْنُوْا مُؤْمِنِيْنَ .

"Dan jikalau Tuhanmu menghendaki, tentulah beriman semua orang yang di muka bumi seluruh- nya. Maka apakah kamu hendak memaksa manusia supaya mereka menjadi orang-orang yang beriman semuanya." [108]

Batalnya Azab itu, apakah karena Janji atau sebuah Kebohongan ?.

Dalam Surah Ghafir ayat 51. Allah Swt. berjanji untuk menolong Rasul-Nya, bukan membohongkannya. Dalam mengabarkan akan turunnya rahmat atau azab, para Nabi mempunyai dua cara. Yaitu:

a. Dengan janji yang pasti akan diturunkannya azab atau rahmat. Misalnya ucapan Nabi Shaleh as. dalam Surah Hud ayat 67-68 yang menyebutkan, bahwa beliau berjanji, bahwa kaumnya akan ditimpa azab setelah tiga hari kemudian. Janji semacam ini tidak mungkin dibohongkan.
b. Dengan tanda atau alamat akan turunnya apa yang dijanjikan oleh Nabi yang bersang- kutan. Hal ini bisa saja berubah karena ada- nya do'a atau amal shaleh. (QS. al-A'raf : 96. al-Anfal : 53). Dan hal ini merupakan *Sunnatullah* mengenai akan turunnya suatu nikmat atau bencana.

Adapun berita yang disampaikan oleh Nabi Yunus as. kepada kaumnya tersebut adalah termasuk cara yang kedua, yaitu adanya tanda akan turunnya azab. Setelah kaumnya melihat tanda-tanda azab, maka mereka segera bertaubat dengan sungguh-sungguh dan beramal shaleh sesu- ai petunjuk si 'alim tadi, sehingga membuat batalnya azab itu. Dan ini bukan merupakan pembo- hongan terhadap janji Nabi Yunus as. Akan tetapi , baik jika Allah mengazab orang yang melampaui batas itu atau mengampuni mereka karena ber- taubat, maka hal itu juga merupakan *Sunnatullah*-Nya.

Jika demikian, lalu:

- Mengapa Nabi Yunus as. marah?.
- Siapa yang menjadi obyek dari kemarahan- nya?.

Iya, bagi yang menganggap bahwa para Nabi itu tidak ma'shum mengatakan, bahwa Nabi Yunus marah kepada Tuhannya, karena tidak menurunkan azab kepada kaumnya. Ini adalah merupakan suatu kebohongan yang nyata dan buruk sangka pada seorang Nabi. Seorang mukmin yang mengetahui akan keagungan Tuhannya, tidak mungkin akan marah kepada tuhannya, apalagi ia

[108] QS. Yunus ayat 99.

seorang Nabi. Jika seorang mukmin saja harus rela dengan ketentuan Tuhannya, apalagi seorang nabi; bagaimana mungkin seorang Nabi akan marah kepada Tuhannya?. Iya, Nabi Yunus as. marah kepada kaumnya yang selalu kafir dan tidak mau bertaubat. Dan hal semacam ini tidaklah dianggap maksiat.

Imam Ali ar-Ridha as. ketika ditanya oleh al-Ma’mun tentang ayat itu, beliau berkata: bahwa *“Yunus bin Matta pergi dalam keadaan marah kepada kaumnya.”*

Lalu, apa maksud dari ucapan Nabi Yunus as. bahwa Tuhannya tidak berkuasa terhadapnya ?.

Iya, hal ini juga disebabkan oleh kesalahan penafsiran. Lafadz “*Naqdir*” itu bukan berarti *“Qud- rat*” yang maknanya kuasa, melainkan berarti *“Dhoyyiq*” yang maknanya sempit. Hal ini sama artinya dengan apa yang ada dalam Surah Thalaq ayat 7 dan Surah al-Isra’ ayat 30. Maksudnya, beliau as. menyangka, bahwa dengan meninggalkan kaumnya, beliau tidak akan merasa sempit atau (kesulitan). Memang, dalam keadaan demikian, semestinya beliau bersabar hingga turunnya perintah Allah. Karena itu, Allah mengujinya melalui perut ikan besar. Setelah itu, barulah beliau memanggil akan Tuhannya dan mengakui bahwa dirinya telah berbuat zalim, yakni meninggalkan yang terbaik.

Apakah orang yang mendapat ‘ishmah itu bisa mengaku sebagai orang-orang yang zalim ?.

Iya, zalim adalah berarti meletakkan sesuatu tidak pada tempatnya. Nabi Yunus as. meninggalkan kaumnya yang sedang kesulitan dengan tanpa menunggu turunnya azab dan izin dari Tuhannya. Walaupun hal ini tidak dianggap dosa, namun bagi seorang Nabi seharusnya merasa sa- yang dan belas kasih pada kaumnya, walau kadar kasih sayang tiap Nabi itu berbeda-beda. Atau, beliau meletakkan sesuatu bukan pada tempatnya, yaitu ketika minta azab diturunkan pada kaumnya. Ini menunjukkan bahwa beliau kurang sabar. Hal ini sesuai dengan apa yang ada dalam Surah al-Qalam ayat 48 yang artinya: *“Wahai Nabi, jangan (berbuat) seperti Nabi Yunus, tapi bersabarlah, dan jangan marah serta tergesa-gesa memohon diturunkannya azab.”* Jangan menjadi *Shahibul hut* (Yunus as.) dalam kurangnya kesabaran menghadapi cobaan guna menggapai martabat yang tinggi di sisi Tuhannya. Dan sekali lagi, hal ini bukan berarti beliau telah berbuat salah atau dosa.

VII. Nabi Ayyub as.

Ada sebuah riwayat mengatakan, bahwa Nabi Ayyub as. menderita penyakit yang ditiupkan oleh Setan hingga sedemikian parahnya, yaitu menderita penyakit seperti *baros* (belang) *judzam* (lepra) dan semacamnya, yang membuat berguguranlah anggauta tubuhnya, karena banyaknya ulat yang menggerogoti dagingnya. Penyakit tersebut sangat menjijikkan, tubuhnya berbau busuk, akibat dari darah dan nanah yang keluar dari tubuhnya, sehingga buruklah rupanya, dan hal inilah yang membuat orang lain enggan dan tak mau mendekatinya. Bukan hanya itu, akibat dari tiupan se tan tersebut, beliau juga mengalami kehancuran yang sangat; yakni kematian seluruh anak-anaknya,

ludeslah harta bendanya, sehingga beliau jatuh miskin yang sangat menyedihkan.

Berdasarkan riwayat tersebut, orang yang ti- dak mempercayai bahwa para Nabi itu ma'shum mengatakan, bahwa dengan demikian, berarti Nabi Ayyub mampu ditembus oleh pengaruh setan, dan dengan demikian berarti beliau itu tidak ma'shum. Hal ini sesuai dengan firman Allah Swt:

وَأَيُّوْبَ إِذْ نَادَى رَبَّـــهُ أَنِّي مَسَّنِيَ الضُّرُّ وَأَنْتَ أَرْحَــــمُ الرَّاحِمِيْنَ () فَاسْتَجَبْنَا لَهُ فَكَشَفْنَا مَا بِهِ مِنْ ضُرٍّ وَآتَيْنَاهُ أَهْلَهُ وَمِثْلَهُمْ مَّعَهُمْ رَحْمَةً مِّنْ عِنْدِنَا وَذِكْرَى لِلْعَابِدِيْنَ ()

"Dan ingatlah kisah Ayyub, ketika ia menyeru Tuhannya: "Ya Tuhanku, sesungguhnya aku telah ditimpa penyakit, dan Engkau adalah Tuhan Yang Maha Penyayang di antara semua yang penyayang." Maka Kami-pun memperkenankan seruannya itu, lalu Kami lenyapkan penyakit yang ada padanya, dan Kami kembalikan keluarganya pada nya, dan Kami lipat gandakan bilangan mereka, sebagai suatu rahmat dari sisi Kami, dan untuk menjadi peringatan bagi semua yang menyembah Allah." [109]

Karena itu, mari sekarang kita membahasnya.

Nabi Ayyub as. mendapat pujian dari Allah Swt. karena kesabarannya. Namun, beliau telah dikambing hitamkan oleh orang-orang yang tidak faham akan kenabian. Beliau dikatakan sebagai Nabi yang tidak ma'shum. Hal itu disebabkan oleh penafsiran lafadz *"massaniyas Syaithan"* yang berarti sentuhan setan atau tiupan setan.

Mereka lupa, bahwa dalam Surah al-Anbiya' tersebut, beliau mengatakan: *"massaniyadl-dlur- ru"* bukan *"massaniyas Syaithan." "Al-dlurru"* di sini berarti kesembuhan yang di berikan oleh Allah Swt. kepadanya setelah beliau menderita penyakit selama bertahun-tahun, atau bahkan mendapat rahmat Allah Swt. dalam bentuk dihidupkannya kembali keluarganya sebagai pelajaran bahwa Allah akan menguji kekasih-Nya dan tidak akan menghilangkan pahalanya. Ujian seperti ini tujuannya tidak lain kecuali menyingkap kesempurnaan yang tersimpan di hati orang yang diuji itu untuk ditampakkan setelah ujiannya selesai.

Imam Ali as. berkata: "Allah menguji para Nabi dengan harta dan anak, agar jelas siapa yang tidak puas dengan rizkinya dan yang rela dengan pembagiannya, meskipun Allah lebih mengetahui mereka dari diri mereka sendiri; agar pekerjaan itu terealisasi secara nyata, sehingga dengannya bisa ditentukan pahala atau siksaan bagi mereka". [110]

Pengertian "Massaniyas Syaithan"

[109] QS. al-Anbiya' ayat 83-84.
[110] Nahjul balaghah bab hukum hal. 93.

Sebagian riwayat mengatakan, bahwa Nabi Ayyub as. menderita penyakit sedemikian parahnya, sehingga membuat orang tidak mau mendekatinya. Namun, mengingat bahwa tugas beliau adalah membimbing umat, karenanya, mana mungkin seorang Nabi bisa terkena penyakit yang mem buat mereka lari darinya?.

Penyakit yang diderita oleh Nabi Ayyub as. itu dikarenakan oleh Setan yang telah me-was-wasi kaum Nabi Ayyub as., agar mereka menjauh dari beliau dan meninggalkan beliau yang sedang sakit itu. Setan telah berhasil mendiktekan kemauannya kepada beberapa orang di antara kaumnya, sehingga mempengaruhi sikap umatnya. Nabi Ayyub as. merasa tersiksa melihat sikap umatnya itu; Bukan tersiksa karena tiupan setan kepada beliau. *Naudzu billah.*

Dengan demikian, riwayat yang mengatakan bahwa Nabi Ayyub as. menderita *judzam,* sehingga kok berlepasan anggota tubuhnya, maka hal itu perlu diteliti lagi kebenarannya. Riwayat tersebut tidak lebih hanya bersifat dongeng yang di ada-adakan. Dalam istilah ilmu hadits, riwayat tersebut bersifat *"Israiliyat",* artinya riwayat yang di buat oleh orang-orang Bani isra'il.

Penyakit yang menjijikkan, seperti *baros* (belang) *judzam* (lepra) dan semacamnya, yang membuat orang lain enggan untuk mendekatinya, sama-sekali tidak boleh menimpa seorang Nabi, karena hal itu bisa menafikan hikmah dari pengutusannya. Artinya, bagaimana mungkin, seorang Nabi yang diutus oleh Allah Swt. untuk membimbing manusia, la kok menderita sesuatu yang manusia lari darinya?. Ini adalah mustahil.

Imam Baqir as. berkata:

"Sesungguhnya Nabi Ayyub as. diuji tanpa ada dosa, dan sesungguhnya para Nabi tidak berdosa, sebab mereka ma'shum dan suci dalam perbuatan, dan bahkan tidak terlintas dalam pikiran para Nabi untuk berbuat dosa (baik kecil atau besar)."

"Sesungguhnya ujian Nabi Ayyub as. bukan dengan bau yang tidak sedap, atau buruknya rupa, atau keluarnya darah dan nanah, atau jijik dan takutnya orang yang melihat dan menjumpainya."

Begitulah, ujian Allah bagi para Nabi-Nya, sehingga kaumnya tidak mendekatinya karena keadaan beliau yang lemah dan miskin. Mereka tidak mengetahui bahwa beliau memiliki kedudukan yang tinggi di sisi Tuhannya.

Rasulullah Saw. bersabda:

"Ujian yang paling berat adalah ujian para Nabi, kemudian berikutnya dan berikutnya."

Jadi, maksud dari ujian Allah Swt. tidak lain adalah untuk menampakkan kesempurnaannya, dan merupakan pelajaran bagi kaumnya agar tidak meremehkan si lemah atau menghina si miskin. Sesungguhnya Allah Maha adil dalam hukum-Nya, serta Maha bijaksana dalam pekerjaan-Nya, dan Dia tidak

akan berbuat kecuali yang terbaik untuk hamba-Nya. Mereka tidak memiliki daya dan upaya kecuali dengan (pertolongan)-Nya.

VIII. Nabi Musa as.

Sebelum kita membahas tuduhan yang diarah kan kepada Nabi Musa as., terlebih dahulu mari kita ketahui keadaan Bani Israil saat itu.

Perlu diketahui, bahwa saat itu, Bani Israil berada dalam jajahan bangsa Mesir Qibthiy yang di perintah oleh raja Fir'aun. Kekejaman orang Mesir kepada Bani Israil ini sudah sedemikian terkenalnya. Anak-anak kecilnya mati dibunuh, kaum wanitanya dipermalukan, bahkan kaum wanitanya dijadikan budak dan pekerja tanpa bayaran yang memadai.

Dalam suasana yang penuh dengan penderita- an seperti itu, Nabi Musa as. keluar dari istana dan melihat perkelahian antara orang Mesir Qibthiy dengan salah seorang dari Bani Israil. Biasanya, dalam kejadian semacam ini, bila si Bani Israil yang mati, maka tidak akan ada tuntutan apapun bagi orang Qibthiy. Lalu Nabi Musa as. menghampiri keduanya dan memisahnya. Agak- nya, si orang Qibthiy itu bernasib sial. Setelah di pisah dengan agak keras, tiba-tiba dia mati.

Berdasarkan kejadian tersebut, orang yang menganggap bahwa para Nabi itu tidak ma'shum mengatakan:

1. Di Surah al-Qashash ayat 15 difirmankan: *"ini dari perbuatan setan."* Dengan demikian, berarti tindakan Nabi Musa as. yang menye- babkan terbunuhnya si Qibthiy itu adalah perbuatan setan.
2. Dari kata-kata: "*Tuhanku, aku telah menzalimi diriku!",* maka dapat diketahui, bahwa Nabi Musa as. telah berbuat zalim. Dengan demikian, orang yang telah berbuat zalim berarti ia tidak ma'shum.
3. Permohonan ampun Nabi Musa as. kepada tuhannya, sebagaimana tersebut dalam QS. al-Qashash ayat 16 itu adalah pasti karena dosa yang telah dilakukannya. Nah, karena telah berdosa, berarti beliau tidak bisa dikata kan sebagai ma'shum.
4. Berdasarkan ucapan Nabi Musa as. sendiri: bahwa *"Aku telah melakukannya. Jika demikian, aku termasuk orang yang sesat."* Maka, orang yang sesat itu tentu bukan orang yang ma'shum.

Iya, mari sekarang kita pelajari tuduhan di atas satu persatu. Kemudian kita mengkajinya.

Tuduhan pertama, bahwa perbuatan Nabi Musa as. termasuk perbuatan setan. Hal ini tidak bisa dibenarkan, sebab, para Nabi tidak mungkin dapat tersentuh oleh Setan. Sebagaimana penga- kuan Setan sendiri:

فَبِعِزَّتِكَ لَأُغْوِيَنَّهُمْ أَجْمَعِينَ إِلاَّ عِبَادَكَ مِنْهُمُ الْمُخْلَصِينَ

“Demi kekuasaan-Mu, aku akan menyesatkan mereka semua, kecuali hamba-hamba-Mu yang mukhlasin.” [111]

Akan tetapi, yang dimaksud dengan perbuatan Setan adalah perkelahian yang terjadi antara orang Mesir Qibthiy dengan orang Bani Israil itu.

Imam Ridha as., ketika ditanya oleh al-Mak- mun tentang firman Allah Swt.:

هَذَا مِنْ عَمَلِ الشَّيْطَانِ .

“Ini perbuatan setan”. [112]

Beliau menjawab: *“Perkelahian yang terjadi an- tara kedua orang itulah yang dinamakan perbua- tan setan, bukan tindakan Nabi Musa as. yang menyebabkan matinya si Qibthiy itu.”* [113]

Lalu, bagaimana dengan pernyataan beliau senri, ahwa beliau telah berbuat zalim ?.

Iya, sebagaimana kita ketahui, bahwa zalim adalah meletakkan sesuatu tidak pada tempatnya. Pada kasus ini, tindakan Nabi Musa as. yang dianggap zalim adalah keluar dari rumah tanpa izin dan tergesa-gesa menengahi perkelahian itu. Beliau semestinya tidak berbuat seperti itu, walaupun katakan, perbuatan zalim dalam hal ini tidak mengandung dosa pada Tuhan, sehingga predikat *ma’shum* tetap disandang oleh beliau as.

Lalu, tentang permohonan ampunannya bagaimana ?.

Adapun beliau meminta ampun karena dosa yang telah dilakukannya adalah sama sekali tidak berdalil. Sebab, *istighfar* tidak mesti harus karena telah berbuat dosa. Sebagaimana Rasulullah Saw. juga sering beristighfar. Sedangkan *istighfar* yang dimaksud di sini adalah permintaan Nabi Musa as. agar perbuatannya ditutupi; dan pada kenyataannya, permintaan beliau itu dikabulkan oleh Allah Swt. Beliau akhirnya selamat dan tinggal bersama Nabi Syu’aib as. [114]

Padahal, di ayat tersebut jelas, bahwa beliau termasuk orang yang Dhollin (sesat), bagaimana ini ?.

Iya, pertama, kita mesti mengetahui terlebih dahulu apa pengertian dari *dhollin* itu?. *“Dhoollin”* berarti *“al-Ghaflah”* (kelupaan). Sebab, dalam ka- mus *“Lisanul Arab”* juz XI hal. 392 dijelaskan: bahwa lafadz *“dholal”* itu berarti *“an-nisyan”* yang berarti kelupaan. Maksudnya, ketika beliau melerai kedua orang yang sedang berkelahi itu beliau lalai, sehingga beliau memisahnya dengan keras yang menyebabkan kematian si Mesir Qibthiy itu. Jadi, tidak ada unsur

[111] QS. Shaad ayat 82-83.
[112] QS. al-Qashash ayat 15.
[113] Al-Burhan juz 3 hal.224.
[114] QS. al-Qashash ayat 25.

kesengajaan untuk membunuh. Dengan demikian, hal itu tidak bisa dikatakan sebagai kesalahan.

Lalu, bagaimana dengan ayat-ayat berikut ini?:

فَرَجَعَ مُوْسَى إِلَى قَوْمِهِ غَضْبَانَ أَسِفًا ؛ قَالَ يَاقَوْمِ أَلَمْ يَعِدْكُمْ رَبُّكُمْ وَعْدًا حَسَنًا أَفَطَالَ عَلَيْكُمُ الْعَهْدُ أَمْ أَرَدْتُمْ أَنْ يَحِلَّ عَلَيْكُمْ غَضَبُ مِّنْ رَّبِّكُمْ فَأَخْلَفْتُمْ مَّوْعِدِى ()

"Kemudian Musa kembali kepada kaumnya dengan marah dan bersedih hati. Berkata Musa: "Hai kaumku!. Bukankah Tuhanmu telah menjanjikan kepadamu suatu janji yang baik?. Maka apakah terasa lama masa yang berlalu itu bagimu?, atau kamu menghendaki agar kemurkaan dari Tuhanmu menimpamu?, lalu kamu melanggar perjanjianmu dengan aku?." [115]

وَاخْتَارَ مُوْسَى قَوْمَهُ سَبْعِيْنَ رَجُلاً لِّمِيْقَتِنَا فَلَمَّآ أَخَذَتْهُمُ الرَّجْفَةُ قَالَ رَبِّ لَوْشِئْتَ أَهْلَكْتَهُمْ مِنْ قَبلُ وَإِيَّيَ أَتُهْلِكُنَا بِمَا فَعَلَ السُّفَهَآءُ مِنَّآ إِنْ هِىَ إِلاَّ فِتْنَتُكَ تُضِّلُ بِهَا مَنْ تَشَآءُ وَتَهْدِى مَنْ تَشَآءُ أَنْتَ وَلِيُّنَا فَاُغْفِرْ لَنَا وَارْحَمْنَا وَأَنْتَ خَيْرُ الْغَافِرِيْنَ ()

"Dan Musa memilih tujuh puluh orang dari kaumnya untuk (memohonkan taubat pada Kami) pada waktu yang telah Kami tentukan. Maka ke- tika mereka diguncang gempa bumi, Musa berkata: "Ya Tuhanku, kalau Engkau kehendaki, tentulah Engkau membinasakan mereka dan aku sebelum ini. Apakah Engkau membinasakan kami karena perbuatan orang-orang yang kurang berakal dari kami?. Itu hanyalah cobaan dari Engkau. Engkau sesatkan dengan cobaan itu siapa yang Engkau kehendaki, dan Engkau beri petunjuk kepada si- apa yang Engkau kehendaki. Engkaulah yang memimpin kami, maka ampunilah kami dan berilah kami rahmat dan Engkaulah pemberi ampun yang sebaik-baiknya." [116]

- *Kenapa beliau melemparkan "alwah"?.*
- *Kenapa beliau berdebat dengan Nabi Harun as. yang telah melaksanakan tugasnya?.*

Iya, persoalannya adalah sbb:

Setelah Nabi Musa as. menyelamatkan Bani Israil dari kejaran Fir'aun dan bala tentaranya, beliaupun bergegas menemui Tuhannya, sementara kaumnya yang tertinggal di belakang beliau titipkan kepada Nabi Harun as. [117]

Ketika beliau as. menemui Tuhannya, beliau ditanya:

- *"Kenapa engkau tergesa-gesa wahai Musa?."*. Beliau menjawab: *"Mereka ada di belakangku untuk menyusul."*

[115] QS. Thaha ayat 86.
[116] QS. al-A'raf ayat 155.
[117] QS. al-A'raf ayat 142.

Lalu Allah Swt. berfirman: bahwa *"Nabi Musa as. akan diuji."* [118]

Sementara itu, Nabi Harun as. yang menjaga umat Nabi Musa as. tersebut menasihati dan melarang mereka agar tidak berbuat syirik dengan menyembah anak sapi. [119] Namun, mereka tidak mendengarkan nasihat dari Nabi Harun as. tersebut, bahkan mereka hampir membunuh beliau. [120]

Nabi Musa as. yang telah mengetahui bahwa dirinya sedang diuji, kembali ke tengah kaumnya yang telah ditinggalkannya selama empat puluh hari. [121]

Alangkah kagetnya beliau, ketika menyaksikan umat yang telah diselamatkannya dari kejaran Fir'aun la kok malah berbuat syirik.

Karena belum mengetahui siapa biang keladi dari semua kejadian itu, beliau dengan marah memanggil Nabi Harun as. dan meminta pertanggung jawabannya. Nabi Harun as. segera menjelas kan permasalahannya. Setelah mengetahui bahwa Nabi Harun as. tidak bersalah, lalu beliau men- do'akannya. [122]

Setelah beliau mengetahui bahwa kesalahan bukan terletak pada Nabi Harun as., beliau memarahi kaumnya [123]sambil melempar "*alwah*" agar mereka menyadari betapa buruknya perbuatan mereka, sehingga dengan demikian, mereka tidak menganggap ringan terhadap perbuatan syirik yang mereka lakukan itu.

Samiriy, iya, Samiriylah yang menjadi biang keladi dari perbuatan itu, ia diusir oleh beliau as. [124] Dan akhirnya, beliau berhasil menghapus kesyirikan yang mereka lakukan, dan mengatakan bahwa Tuhan yang sebenarnya adalah Allah Swt. [125]

Kini jelaslah, bahwa kemarahan Nabi Musa as. kepada Nabi Harun as. serta perbuatan beliau melempar "*alwah*" sudah pada tempatnya, dan sama sekali bukan merupakan suatu kesalahan.

IX. Nabi Sulaiman as.

Nabi Sulaiman as. adalah salah seorang Nabi yang diberi oleh Allah Swt. kerajaan, kesempatan berkuasa paling lama dan paling bijaksana. Allah Swt. memberi padanya pengetahuan tentang hukum dan kesabaran.

Namun, ada sebuah riwayat yang merendah- kan kehormatan beliau. Riwayat itu begini: "*Pada suatu hari, setelah mengerjakan shalat dhuhur, Nabi Sulaiman*

[118] QS. Thaha ayat 85.
[119] QS. Thaha ayat 90.
[120] QS. al-A'raf ayat 150.
[121] QS. al-A'raf ayat 142.
[122] QS. al-A'raf ayat 151.
[123] QS. Thaha ayat 86 dan al-A'raf ayat 155.
[124] QS. Thaha ayat 97.
[125] QS. Thaha ayat 98.

as. duduk di sebuah kursi sambil melihat parade pasukan berkuda. Pertunjukan itu berlangsung sehingga matahari terbenam, sedang beliau as. belum shalat asar. Beliau berkata: "Aku lebih mementingkan kesenanganku pada kuda dari pada mengingat Tuhanku. Sesungguhnya kuda ini telah melupakan aku dari shalat asar. Kemudian beliau memerintahkan agar kuda-kuda tadi didekatkan padanya, lalu dipukullah kaki dan lehernya dan dibunuhnya, karena kuda itu telah menjadi penyebab kenapa beliau as. tidak shalat."

Sebagian riwayat menerangkan, bahwa beliau meminta agar matahari diundurkan lagi, sehingga beliau melaksanakan shalat ‘ashar.

Kisah ini, menurut mereka adalah tafsiran dari Surat Shad ayat 30-33. Yaitu:

وَوَهَبْنَا لِدَاوُوْدَ سُلَيْمَانَ نِعْمَ الْعَبْدُ إِنَّهُ أَوَّبُ () إِذْ عُرِضَ عَلَيْهِ بِالْعَشِيِّ الصَافِنَاتُ الْجِيَادُ ()
فَقَالَ إِنِّي أَحْبَبْتُ حُبَّ الْخَيْرِ عَنْ ذِكْرِ رَبِّي حَتَّى تَوَارَتْ بِالْحِجَابِ () رَدُّوْهَا عَلَيَّ فَطَفِقَ
مَسْحاً بِالسُّوْقِ وَالْأَعْنَاقِ ()

"Dan Kami karuniakan kepada Daud, Sulaiman , dia adalah sebaik-baik hamba. Sesungguhnya dia amat ta'at (kepada Tuhannya)."

"(Ingatlah), ketika dipertunjukkan kepadanya, kuda-kuda yang tenang diwaktu berhenti dan ce- pat waktu berdiri pada waktu sore."

"Maka ia berkata: "Sesungguhnya aku menyukai kesenangan terhadap barang yang baik (kuda), sehingga aku lali mengingat Tuhanku sampai kuda itu hilang dari pandangan."

"Bawalah semua kuda itu kembali kepadaku". Lalu ia potong kaki dan leher kuda itu."

Begitulah, karena itu, mari kita membahasnya.

Kisah di atas tidak bisa diterima sama sekali, karena ia merupakan tafsir *bir-ra'yi* (opini) yang dilarang oleh Rasul Saw. Adapun yang benar adalah: bahwa *"Pada suatu sore, Nabi Sulaiman as. menyuruh pasukan kudanya untuk mengadakan parade dan memamerkan kecepatan kudanya. Melihat ketangkasan pasukannya, beliau berbangga diri dan menyuruh pasukan kudanya agar men-dekat padanya. Nabi Sulaiman as. mengelus-elus leher dan kaki kuda-kuda itu sebagai ungkapan rasa cinta dan kebanggaannya pada pasukannya yang tangguh.*

Perlu diketahui, bahwa kecintaan Nabi Sulai- man as. pada kuda tersebut bukanlah karena tuntutan naluri dan hawa nafsu yang biasanya mempengaruhi manusia. Sebagaimana Allah Swt. berfirman:

زُيِّنَ لِلنَّاسِ حُبُّ الشَّهَوَاتِ مِنَ النِّسَآءِ وَالْبَنِيْنَ وَالْقَنَاطِيْرِ الْمُقَنْطَرَةِ مِنَ الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ
وَالْخَيْلِ الْمُسَوَّمَةِ وَالْأَنْعَامِ وَالْحَرْثِ؛ ذَالِكَ مَتَاعُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا؛ وَاللهُ عِنْـــدَهُ حُسْنُ الْمَئَآبِ

“Dijadikan indah pada (pandangan) manusia, kecintaan kepada apa saja yang diingini. Yaitu wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia, dan di sisi Allah-lah temap kembali yang baik.” [126]

Melainkan, kecintaan yang timbul karena keinginannya mendekatkan diri kepada Allah Swt. Sebab, kuda itu digunakan untuk berjihad di jalan Allah Swt. guna memerangi kekafiran. Lagi pula, kecintaan kepada kuda dipuji di semua kitab suci. Apalagi jika digunakan untuk berjihad fii sabilillah.

Sedang riwayat yang mengatakan bahwa Nabi Sulaiman as. memukul dan membunuh kuda-kudanya yang telah menyebabkan beliau ketinggalan waktu shalat ‘ashar adalah bersifat dongeng yang tidak benar. Sebab, seorang mukmin saja, mustahil bisa lupa kepada Tuhannya hanya karena lantaran kuda, apalagi beliau adalah seorang Nabi utusan Allah. Hal ini sesuai dengan firman Allah Swt.:

وَأَعِــدُّواْ لَهُمْ مَا اسْتَطَعْتُمْ مِّنْ قُــوَّةٍ وَمِّنْ رِبَاطِ الْخَيْلِ تُرْهِبُوْنَ بِهِ عَــدُوَّاللهِ وَعَدُوَّكُمْ وَآخَرِيْنَ مِنْ دُونِهِمْ لاَ تَعْلَمُوْنَهُمُ اللهُ يَعْلَمُهُمْ وَمَا تُنْفِقُوْا مِنْ شَيْءٍ فِي سَبِيْلِ اللهِ يُوَفَّ إِلَيْكُمْ وَأَنْتُمْ لاَ تُظْلَمُوْنَ ()

“Dan siapkanlah untuk menghadapi mereka kekuatan apa saja yang kamu sanggupi dan dari kuda-kuda yang ditambat untuk berperang (yang dengan persiapan itu) kamu menggetarkan musuh Allah, musuhmu dan orang-orang selain mereka yang kamu tidak mengetahuinya. Apa saja yang kamu nafkahkan pada jalan Allah niscaya akan dibalas dengan cukup kepadamu dan kamu tidak akan dianiaya (dirugikan).” [127]

Adapun permintaannya agar matahari diundur kan guna beliau melaksanakan shalat ‘ashar, juga merupakan dongeng yang tak punya landasan dan tak masuk di akal. Sebab, andaikata yang di tinggalkannya adalah shalat wajib, maka bukankah beliau bisa mengerjakannya dengan cara mengqadha’nya?; Dan jika yang ditinggalkannya adalah shalat sunnah, maka lalu mengapa mesti meminta supaya matahari diundurkan?; Dan jika yang dimaksud adalah sebuah mu’jizat, maka bukankah dalam hal ini tidak ada sesuatu hal yang genting sehingga harus membutuhkan turun nya sebuah Mu’jizat?.

Pada ayat sebelumnya (Shad: 30), Allah Swt. mensifati Nabi Sulaiman as. sebagai sebaik-baik hamba. Lalu, bagaimana mungkin di ayat berikutnya (Shad: 31-33) kok ditafsirkan bahwa Nabi Sulaiman as. lebih mementingkan parade kudanya dari pada mengingat Tuhannya?. Ini adalah tidak masuk akal!.

---

[126] QS. Ali Imran ayat 14.

[127] QS. al-Anfal ayat 60.

Cerita aneh tersebut tidak didukung oleh dalil sedikitpun, dan al-Qur'an sendiri menafikan cerita tersebut dengan ayat sebelumnya yang mengatakan, bahwa Allah Swt. memberikan kemuliaan kepadanya. Betapa anehnya, jika beliau as. di sebut-sebut sebagai orang yang banyak kembali kepada Allah Swt., la kok di ayat setelahnya di katakan sebagai meninggalkan shalat!?.

Di samping itu, permintaan Nabi Sulaiman as. agar supaya matahari diundurkan agar beliau bisa melaksanakan shalat, inipun jika hal itu benar terjadi, maka tentu hal ini ditujukan kepada malaikat yang mengaturnya dengan seizin Allah Swt. Namun, di ayat itu tidak dijelaskan, bahwa beliau telah meminta malaikat agar mengundur- kan matahari untuk memberi waktu kepada beliau agar berwudhu' dan shalat, bahkan lafadz mataharipun tidak disebutkan di ayat itu. Dengan demikian jelaslah, bahwa penafsiran itu tidak benar bila ditinjau dari segala seginya.

Fitnah Yang Menimpa Nabi Sulaiman as.

Banyak riwayat yang memfitnah beliau as. Dan itu pasti bersumber dari riwayat hampa (dongeng) Israiliyyat. Di antara riwayat-riwayat itu adalah:

1. Diriwayatkan, bahwa Nabi Sulaiman as. mempunyai anak yang masih muda dan pintar, beliau sangat mencintainya. Tiba-tiba Allah Swt. mematikan anak tersebut di pangkuannya dengan tanpa ditimpa oleh satu penyakit pun, hal ini tidak lain adalah sebagai ujian untuk beliau as., yakni guna menguji kesabarannya. Lalu beliau as. meletakkan jasad anakknya itu di atas kursinya. [128]
2. Ada sebuah hadis yang menyatakan, bahwa Nabi Sulaiman as. bersumpah untuk mengumpuli tujuh puluh wanita, bahkan di dalam riwayat lain hingga seratus wanita dalam satu malam, dan beliau melakukannya. Namun, karena beliau tidak mengucapkan insya Allah, maka dari wanita-wanita itu tidak ada yang hamil kecuali seorang saja, dan tubuh bayinya cacat. Lalu ditaruhlah anak itu di kursinya. Dan ini merupakan cobaan bagi beliau as.

Orang yang akalnya benar-benar sehat, pasti dengan segera dapat mengatakan, bahwa hadis atau riwayat tersebut adalah hanya sekedar hasil dugaan dan rekaan.

Lalu, bagaimana dengan adanya bukti bahwa beliau as. telah meminta ampun? Bukankah de- ngan demikian, berarti beliau tidaklah ma'shum?.

Iya, permintaan ampun yang diucapkannya itu terdorong oleh cinta yang berlebihan pada anaknya. Dan hal itu bukan merupakan suatu kesalahan atau dosa. Hanya saja, bagi seorang Nabi, maka hal itu adalah merupakan suatu kekura- ngan. Lalu, setelah anaknya dimatikan oleh Allah Swt. beliaupun menyadarinya dan mengembalikan semua urusan itu kepada Allah Swt. serta

---
[128] Kitab Tanzihul Anbiya' hal. 99.

beliau mohon ampunan. Meminta ampun tidak bisa dijadikan dalil bagi seseorang bahwa ia telah berbuat maksiat atau dosa.

Sesungguhnya, para Nabi, yang mengetahui akan kebesaran dan keagungan Tuhannya, selalu dituntut untuk berbuat yang terbaik, sehingga, bila ada sedikit saja kekurangan, maka mereka langsung bertaubat dan mohon ampunan. Dan begitulah kebiasaan orang yang dekat dengan Tuhannya, ia selalu beristighfar di waktu siang dan malam.

Lalu, mengapa Nabi Sulaiman as. meminta kerajaan bagi dirinya?.

Iya, perlu diketahui, beliau meminta kerajaan ini bukan karena keinginan untuk hidup enak dan serba kecukupan. Memang, biasanya raja-raja yang selalu mementingkan dirinya akan selalu berbuat sewenang-wenang.

Allah Swt. berfirman:

إِنَّ الْمُلُوْكَ إِذَا دَخَلُوْا قَرْيَةً أَفْسَدُوْهَا وَجَعَلُوْا أَعِزَّةَ أَهْلِهَآ أَذِلَّةً وَكَذَالِكَ يَفْعَلُوْنَ ()

"Sesungguhnya raja-raja apabila memasuki suatu negeri, niscaya mereka membinasakannya, dan menjadikan penduduknya yang mulia itu jadi hina. Dan demikian pulalah yang akan mereka perbuat." [129]

أَمَّا السَّفِيْنَةُ فَكَانَتْ لِمَسَاكِيْنَ يَعْمَلُوْنَ فِي الْبَحْرِ فَأَرَدْتُّ أَنْ أَعِيْبَهَا وَكَانَ وَرَآءَهُمْ مَّلِكٌ يَأْخُذُ كُلَّ سَفِيْنَةٍ غَصْبًا ()

"Adapun bahtera itu adalah kepunyaan orang-orang miskin yang bekerja di laut, dan aku bertujuan merusakkan bahtera itu, karena di hadapan mereka ada seorang raja yang merampas tiap-tiap bahtera." [130]

Akan tetapi, kerajaan yang beliau minta itu semata-mata untuk dijadikan perantara dalam menegakkan kebenaran dan menghancurkan kebatilan, dan agar beliau bisa berkhidmad lebih banyak lagi kepada Tuhan dan rakyat. Di samping itu, setiap Nabi pasti akan meminta mukjizat yang sesuai dengan keadaan zamannya, begitu juga dengan Nabi Sulaiman as.. Karena di zaman nya banyak orang yang berbangga diri dengan har tanya, maka beliau meminta agar diberi kerajaan yang terbesar sebagai mu'jizatnya.

Dan memang, yang terlintas di benak manusia adalah, bahwa raja itu identik dengan kesewenang-wenangan, padahal Rasulullah Saw. bersabda: *"Aku bukan raja".* Namun pada kenyataannya, beliau adalah hakim Ilahi serta penguasa tunggal negara Islam saat itu.

---

[129] Q.S an-Naml ayat 34.
[130] QS. al-Kahfi ayat 79.

Demikian pula kerajaan terbesar yang diberi- kan kepada Nabi Sulaiman as. yang disifati sebagai al-Quddus (Yang suci), yang berarti bahwa kerajaannya berbeda dengan seluruh kerajaan yang ada, yang suci dari segala macam peninda- san dan kesewenang-wenangan serta kezaliman. Itulah kerajaan yang *Quddus*, *Salam, Mukmin, Muhaimin, Aziz, dan Jabbar.* [131] Dan tentulah kerajaan ini harus dipimpin oleh seorang Nabi yang ma'shum, agar berbeda dengan kerajaan yang di pimpin oleh manusia biasa dengan segala tuntutan kemanusiaannya.

Rasul Saw. bersabda: *"Tahukah kalian, kerajaan apa yang diberikan pada Sulaiman as. bin Daud as.?. Ketahuilah, bahwa kerajaan itu tidak menambah kepadanya kecuali kekhusukkan pada Tuhannya. Tidak pernah beliau mengangkat wajahnya ke langit (sombong), karena sangat khusuknya pada Penciptanya."*

Dengan demikian, jelaslah, mengapa Nabi Su- laiman as. meminta kerajaan yang tidak pernah diberikan pada selainnya. Tentu saja bukan karena bakhil atau rakus, tapi beliau tahu, bahwa jika kerajaan seperti itu diberikan pada manusia biasa pasti akan disalah gunakan, dan hanya di jadikan sarana amal buruk di atas bumi. Sebaliknya, jika yang meminta kerajaan seperti itu ma- nusia *ma'shum* seperti beliau, maka akan wajar-wajar saja. Permintaan beliau agar diberi kerajaan adalah untuk membedakan antara beliau sebagai Nabi dengan manusia lainnya. Sedang permintaannya agar tidak ada lagi kerajaan seperti itu adalah terbatas pada zaman beliau saja, bukan berarti sampai hari kiamat.

X. Ishmah Rasulullah Saw.

Pembahasan kita yang terakhir adalah tentang pribadi agung Nabi kita Muhammad Saw.. Beliau merupakan Nabi terakhir yang diutus ke dunia ini. Beliau membawa misi Ilahi guna mencerahkan alam pemikiran manusia dari penyembahan ciptaan belaka (penyembahan dari hasil rekayasa) kepada penyembahan Tuhan Yang Maha Esa dan Maha segalanya. Beliau membimbing manusia menuju samudera hazanah keilmuan dan rasio, guna meninggalkan alam gelap jahiliyah serta kemandekan alam pemikiran. Dengan kekuatan moral religius, kecintaan, keadilan dan ketakwaan, beliau berusaha untuk mengeluarkan manusia dari pasungan kebodohan kepada kesempurnaan hidup, baik di dunia maupun di akhirat. Beliau selalu tampil sebagai pembela kebenaran, penyayang si lemah serta penghancur kezaliman dan ideologi yang berjubah lambang-lambang pe- mujaan terhadap tuhan-tuhan palsu.

Mengingat misi yang sangat berat, yang diembannya sejak dini, manusia agung ini telah merias dirinya dengan akhlak yang baik serta mulia. Sebagai mandataris Allah Swt. di dunia ini, beliau mesti terhindar dari kesalahan, khususnya hal-hal berikut ini:

---

[131] QS. al-Hasr ayat 23)

- Proses penerimaan, penjagaan serta penyampaian wahyu, tutur kata dan tindakan.
- Mempraktekkan syari'at yang diwahyukan kepada beliau.

Memang, ada ayat-ayat yang menyuruh Nabi Saw. agar memohon ampun [132]. Namun, hal itu memerlukan pembahasan lebih lanjut.

Sebelumnya, perlu diketahui, bahwa manusia itu dibedakan menjadi dua golongan, yaitu:

1. Golongan manusia yang pernah berdosa.
2. Golongan manusia yang tidak pernah berdosa (*ma'shum*).

Memang wajar, jika seseorang telah melakukan kesalahan atau dosa memohon ampun. Orang bersalah akan selalu merasakan penyesalan dan akan bertaubat. Namun, hal ini sangat berbeda dengan apa yang terjadi pada para *ma'shumin. Istighfar* yang selalu dilakukan oleh para *ma'shum* adalah dorongan dari kerendahan hati mereka yang selalu merasa kurang dalam beribadah kepada Tuhannya. *Istighfar* bukan merupa kan tanda keharusan adanya perbuatan dosa yang pernah dilakukan. Rasulullah Saw. sendiri selalu beristighfar. Sebagaimana dijelaskan dalam sebuah hadis: *"Dan sesungguhnya aku memohon kepada Allah seratus kali dalam sehari."* [133]

Para Nabi selalu menggunakan seluruh waktu- nya untuk menyibukkan diri kepada Allah Swt. Hati mereka selalu dipenuhi zikir kepada-Nya. Keinginan mereka adalah memperjuangkan apa yang dibawanya, dan mereka selalu merasa di awasi. Rasulullah Saw bersabda: *"Sembahlah Allah, seakan-akan engkau melihat-Nya. Jika engkau tidak mampu melihatnya, maka ketahuilah, bahwa Dia yang melihatmu (mengawasimu)."*

Mereka mempunyai kedudukan yang sangat tinggi di sisi Allah. Hati mereka dipenuhi keimanan yang sangat hebat, sehingga perbuatan mu- bah (seperti makan dan minum), mereka anggap sebagai suatu kekurangan dan kesalahan yang mendorong mereka untuk memohon ampun kepada Allah. Walau pada dasarnya, hal itu bukan merupakan suatu kesalahan atau dosa. Bagi mereka, perbuatan yang maslahatnya hanya kembali ke badan adalah merupakan maksiat, sehingga mereka merasa perlu beristighfar. Jadi, istighfar yang dilakukan oleh para Nabi dan Rasul bukan menandakan adanya kesalan dan dosa yang mereka lakukan, melainkan karena pengetahuan mereka akan kebesaran Tuhannya.

Jika demikian, lalu bagaimana dengan adanya Surah al-Fath ayat 1-3 berikut ini ?:

---

[132] QS. Nuh: 27, Ibrahim: 41, al-Baqarah: 285, an-Nisa': 105, dan Muham- mad: 19.
[133] Shahih Muslim 8/72.

إِنَّا فَتَحْنَا لَكَ فَتْــحًا مُّبِيْنًا () لِيَغْفِرَ لَكَ اللهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِكَ وَمَا تَأَخَّــرَ وَيُتِمَّ نِعْمَتَــهُ عَلَيْكَ وَيَهْدِيَكَ صِرَاطًا مُّسْتَقِيْمًا () وَيَنْصُرَكَ اللهُ نَصْرًا عَزِيْزًا ()

"Sesunguhnya Kami telah memberikan kepadamu kemenangan yang nyata, supaya Allah mem- beri ampunan kepadamu terhadap dosamu yang telah lalu dan yang akan datang, serta meyempurnakan nikmat-Nya atasmu dan memimpin kamu kepada jalan yang lurus, dan supaya Allah menolongmu dengan pertolongan yang kuat (banyak)".

Dalam Surah tersebut jelas, bahwa Allah Swt. berkehendak untuk mengampuni seluruh dosa beliau Saw., baik yang telah lalu maupun yang akan datang. Dengan demikian, berarti beliau per nah berbuat dosa dan akan juga berbuat dosa.

Iya, sebelum kita membahas penafsiran ayat tersebut, terlebih dahulu kita harus mengetahui apa makna dari beberapa *mufradat* (kosakata) yang bersangkutan dengan ayat itu.

Perlu diketahui, bahwa kemenangan (*Fathan Mubiinan*) di ayat ini adalah termasuk kemenangan peperangan Hudaibiyyah. Sedang arti dari lafadz *Ghufran* adalah penutup. Dan *lafadz dzanbu* adalah berarti tindak kejahatan yang berkenaan dengan para pelaku pelanggaran hukum Allah Swt, atau juga untuk orang yang merusak suatu *qaum,* atau merusak aturan.

Jadi, keadaan orang-orang Arab pada saat itu adalah para peyembah berhala, hingga berhala yang ditempatkan di sisi ka'bah saja sebanyak 360 buah. Kemudian Allah Swt. mengutus Rasulullah Saw. dengan membawa wahyu, agar beliau mengajak mereka untuk menyembah Tuhan Yang Maha Esa. Beliau mengingatkan dan menjelaskan, bahwa perbuatan mereka dan orang-orang tua mereka terdahulu dalam menyembah tuhan-tuhan (berhala) itu adalah karena mereka dan orang-orang tua mereka dengan tanpa berpikir, bahwa berhal-berhala itu tidak dapat mendatang kan kebaikan ataupun keburukan. Karena gencar nya dakwah beliau, akhirnya mereka bersepakat untuk membunuh beliau saja. Karena mereka telah bersepakat untuk membunuh beliau, maka akhirnya beliau hijrah ke Madinah, sehingga beliau mendirikan negara Islam di sana.

Setelah negara Islam terbentuk, dan kaum Anshar mendukung sepenuhnya misi beliau Saw. maka mulailah terjadi peperangan antara beliau dengan mereka (kaum kafir quraisy Mekah). Peperangan demi peperangan terus berkobar, dan kemenangan demi kemenangan direngkuh oleh Islam. Sehingga Madinah menjadi tempat kuburan bagi para pembesar kaum quraisy itu.

Penghinaan Rasulullah Saw. terhadap tuhan kaum quraisy itu, ditambah peperangan dengan kaumnya, menyebabkan terciptanya pandangan (opini) di

kalangan kaum quraisy, bahwa beliaulah orang yang paling berdosa atas perbuatannya itu. Hal ini karena mereka masih dikaburkan oleh kejahiliyahan.

Mengingat opini negatif serta anggapan berdo- sanya beliau dimata kaumnya, maka Allah Swt. menurunkan Surat al-Fath demi menghilangkan dugaan dan prasangka jelek dari mereka (kaum quraisy). Karena itulah, meskipun perjanjian Hu- daibiyah yang secara lahiriyyah lebih menguntung kan kaum quraisy, sehingga ada sahabat yang memprotes kebijaksanaan beliau, akan tetapi, justru oleh Allah Swt. hal itu digambarkannya sebagai pintu gerbang kemenangan. Karena perjanjian itu memuat kesepakatan damai antara beliau dengan kaum kafir quraisy. Maka dengan demikian, adanya perjanjian itu akan memudahkan beliau untuk mengadakan hubungan dengan daerah di sekitar Madinah.

Selain itu, perjanjian ini lebih melonggarkan kepentingan kaum quraisy, sehingga hati mereka mulai terobati, dan opini mereka bahwa Rasulullah Saw. itu seorang pendosa yang jahat mulai terkikis sedikit demi sedikit, dan mereka mulai sadar akan kesalahannya. Bahkan, bukan hanya perjanjian Hudaibiyah saja yang mengobati kaum qurays, tetapi Fathu Makkah (pembukaan kota Mekah), dimana Rasulullah Saw. mengampuni kesalahan mereka semua, juga menjadi penghapus segala opini negatif serta dugaan mereka yang selama ini salah.

Imam Ali ar-Ridha as., ketika menjawab perta- nyaan al-Ma'mun tentang tafsiran Surah al-Fath tersebut, beliau berkata:

"Tidak ada seorangpun yang lebih berdosa di mata orang qurays Makkah melebihi Rasulullah Saw. Karena, ketika mereka menyembah berhala yang berjumlah 360 buah, tiba-tiba Rasulullah Saw. menyeru agar menyembah Tuhan Yang Maha Esa. Allah Swt. kemudian memuliakan beliau dengan Fathu Makkah (ditaklukannya kota Makkah) seraya berfirman: bahwa Fathu Makkah akan men jadi penebus persangkaan kaum Quraisy Makkah akan berdosanya Rasulullah Saw. Dan ketika be- liau memaafkan mereka semua pada waktu Fathu Makkah, maka hati mereka telah bersih dari dugaan berdosanya beliau Saw itu."

Al-Ma'mun berkata: *"Jawabanmu sangat memuaskan wahai Abu Hasan."*

Nabi Saw. Bermuka Masam ?

Di antara anggapan, bahwa Nabi Muhammad Saw itu tidak ma'sum, adalah adanya Surat teguran dari Allah Swt. atas perbuatan beliau yang memalingkan wajahnya serta memasamkan muka nya kepada sahabatnya. Yaitu ketika ada seorang sahabat yang buta yang ingin mendapatkan pela- jaran dari beliau. Sehingga, turunlah Surat 'Abasa sebagai teguran kepada beliau.

Hadits Asbabul Nuzul Surat Abasa

Sebelum kita membahasnya, mari kita simak dulu hadits yang dibuat sandaran oleh mereka, yang mana hadits tersebutlah yang menjadi sumber persoalan. Hadits tersebut begini:

Diriwayatkan dari Sa'id bin Yahya bin Sa'id Al-Umawi, dari ayahku, dari Hisyam bin Urwah, dari ayahnya (Urwah bin Zubair), dari Aisyah ra. bah- wa ia berkata: *"Diturunkan tentang Ibnu Ummi Maktum al-A'ma (yang buta). Dia (Ibnu Ummi Mak- tum) mendatangi Rasulullah Saw. seraya berkata: "Berilah aku petunjuk!." Pada saat itu, beliau se- dang bersama para pembesar kaum musyrikin, la- lu beliau berpaling darinya (Ibnu Ummi Maktum) dan menghadap pada yang lain (para pembesar musyrikin). Kemudian Ibnu Ummi Maktum berta- nya kepada beliau: "Apakah saya melakukan ke- salahan dalam ucapan saya tadi ?." Beliau Saw menjawab: "Tidak !." Nah, dalam peristiwa inilah turun Surah 'Abasa."*

Hadits tersebut ada dalam kitab Sunan Turmudzi juz 5, hal. 432. Pada Kitab tafsir bab 73, hadits yang ke 3331 cet. *Syirkah maktabah wa matba'ah Mustafa al-baaby al-Halaby Wa auladi,* Mesir.

Iya, mari sekarang kita membahasnya.

Kalau kita melihat *asbabun nuzulnya* (sebab turunnya ayat), maka ayat tersebut adalah turun di Mekah. Kemudian, jika kita melihat yang me- riwayatkannya, maka ia adalah Ummul Mukminin 'Aisyah ra. Padahal, pada waktu itu (pada saat ayat itu turun), Ummul Mukminin Aisyah ra. adalah masih kecil; dan tentunya belum menjadi istri beliau Saw., atau mungkin malah belum lahir. Sebab, ia menjadi istri beliau saja ketika beliau telah hijrah ke Madinah; Dan saat ia dinikah oleh beliau Saw. usianya masih sangat muda; ada yang yang mengatakan 6 (enam) tahun dan ada pula yang mengatakan 9 (sembilan) tahun. Se- dangkan lamanya Nabi Saw. berdakwah di Mekah hingga mencapai masa 13 (tiga belas) tahun. Sehingga dengan demikian, kita akan meragukan kejadian ini, darimana beliau meriwayatkan hadits tersebut.

Menurut riwayat yang lain dikatakan: bahwa Abdullah bin Ummi Maktum datang kepada Ra- sulullah Saw., ia minta diajari firman Allah Swt. (al-Qur'an). Pada saat itu, beliau sedang menghadapi para pembesar quraisy, seperti 'Utbah bin Rabi'ah, Abu Jahal, Abbas bin Abdul Muththalib dan lain-lain. Lalu beliau bermuka masam dan berpaling darinya, karena beliau merasa terganggu dengan kedatangannya. Maka Allah Swt. menegurnya dengan Surah itu.

Selain riwayat tadi, terdapat pula pendapat yang mengatakan, bahwa kejadiannya tidak seperti itu. Akan tetapi, pada suatu ketika, Rasulullah Saw. didatangi oleh salah seorang pembesar dari Bani Umayyah (katanya Usman bin Af- fan). Kemudian datanglah Abdullah bin Ummi Maktum ke tempat itu dan bertanya tentang suatu perkara kepada beliau Saw. Melihat kedatangan Abdullah bin Ummi Maktum ini, orang dari Bani Umayyah itu merasa tidak senang dan bermuka masam serta berpaling darinya. Setelah itu, turunlah ayat ini kepada Rasulullah Saw. untuk menyindir orang tersebut.

Nah, jika kita berpijak pada riwayat yang pertama, dan berkeyakinan bahwa Rasulullah Saw-lah yang bermuka masam, maka akan terjadi beberapa kemusykilan. Di antaranya:

1. Di Surah as-Syuura ayat 214-215, Allah menyuruh Rasul-Nya untuk berlemah lembut kepada kaum kerabatnya, dan juga kepada kaum Mukminin. Dan telah disepakati oleh seluruh ulama', bahwa Surah ini turun se- belum Surah 'Abasa itu. Nah, mungkinkah beliau sebagai hamba yang paling taat ke- pada Khaliqnya dan Rasul termulia di antara para Rasul, kok menjadi orang pertama yang melanggar firman Allah yang diturunkan kepada beliau sendiri ?.
2. Allah Swt. memuji pribadi beliau Saw. dalam Surah at-Taubah ayat 128 dan al-Qolam ayat 4. Sehingga, bagaimana mungkin setelah pujian itu disandang oleh beliau yang terkenal ramah dan lemah lembut serta berakhlak mu lia, la kok tiba-tiba berubah menjadi orang yang berkarakter rendah dengan bermuka masam dan berpaling dari pengikutnya sendiri?. Sehingga kejadian tersebut, jika memang benar, maka akan menimbulkan per- tanyaan di benak kita. Yaitu: Apakah pujian Allah Swt. kepada beliau sebelum kejadian itu adalah salah?. Atau, apakah Rasulullah Saw. tidak bisa menempatkan pujian itu pa- da tempatnya?, sehingga beliau sia-siakan pujian itu dengan bermuka masam?. Ini mustahil terjadi. Atau, apakah mungkin ada pihak yang telah salah dalam meriwayatkan suatu masalah, dan tanpa disadari, hal itu telah menodai kesucian pribadi agung beliau ?. Padahal, sebagaimana kita ketahui, bahwa Allah Swt. tidak mungkin akan berbuat se- suatu yang sia-sia dalam penciptaan-Nya. Pengutusan beliau Saw. bukan merupakan hal yang sia-sia, pengutusannya untuk menjadi panutan, penunjuk jalan, serta suri tauladan bagi pengikutnya. Dan seandainya benar riwayat tersebut, maka bermuka masam serta berpalingnya beliau dari pengikutnya adalah sama sekali tidak ada hikmah yang bisa diambil darinya, dan itu berarti lebih bersifat tanpa tujuan (sia-sia). Ini adalah hal yang menyudutkan pribadi agung beliau.

- Nah, sampai hatikah kita kaum muslimin berpegang teguh dengan hadits yang perawi dan sanadnya seperti itu ?. Dengan resiko merendahkan keluhuran budi Nabi kita ?.
- Apa jawaban kita, jika ada orang yang akan meniru perbuatan beliau seperti di atas?. Karena semua perbuatan beliau adalah merupakan Sunnah (aturan) yang mesti dijalankan oleh seluruh pengikutnya. Sebagaimana firman-firman Allah Swt. berikut ini:

قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّوْنَ اللهَ فَاتَّبِعُوْنِيْ يُحْبِبْكُمُ اللهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوْبَكُمْ .

"Katakanlah!: "jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, maka ikutilah aku, niscaya Allah akan mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu!." [134]

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِيْ رَسُوْلِ اللهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ .

"Sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah Saw itu suri tauladan yang baik." [135]

---

[134] QS. Ali-Imran ayat 31.

- Di samping itu, menurut kesepakatan keyakinan kaum muslimin, bahwa Nabi Saw. itu diwajibkan untuk menyampaikan wahyu yang telah diterimanya kepada manusia, serta memperagakannya (mewujudkannya) da- lam perbuatan beliau dengan yang sebenarnya.
- Nah, jika beliau ma'sum (suci) dalam me- wujudkannya, mungkinkah perbuatannya bisa bertentangan dengan isi al-Qur'an?. Dan jika beliau tidak ma'sum, sehingga bisa saja salah, berarti beliau juga bisa salah dalam mewujudkannya, termasuk dalam menerapkan hukum-hukumnya?. Mungkinkah hal ini terjadi?.
- Mungkinkah seorang sahabat yang buta, yang minta diajari tentang ke Islaman, la kok malah dibalas dengan kemuka masaman oleh seorang Nabi yang dikenal sebagai suri tauladan dalam akhlak?. Sedang yang tidak minta la kok malah dihadapi dengan sepenuh muka?.

Sayyid Jamaluddin berkata: *"Telah terjadi pa- daku. Seorang pendeta Nasrani berkata kepadaku: "Nabi kami, Isa, itu lebih utama dari pada Nabimu, Muhammad." Aku bertanya: Mengapa bisa begitu !?. Ia menjawab: "Nabimu berbudi pekerti yang jahat, dan bermasam muka terhadap orang yang buta, serta memutar punggungnya kehadapannya. Dan kami telah mendengar yang demikian itu, dari para pengkhotbah di masjid-masjid!. Sedangkan Nabi kami, Isa, adalah berbudi pekerti yang luhur, beliau menyembuhkan orang yang buta sejak lahir nya, dan menyembuhkan orang yang berpenyakit sopak (belang) dan lepra !."*

Padahal, Allah Swt. berfirman dalam al-Qur'an, yang mana firman ini merupakan rangkaian wa- siat Lukman al-hakim kepada putranya. Yaitu:

وَلاَ تُصَعِّرْ خَـــدَّكَ لِلـــنَّاسِ .

"Dan janganlah kamu memalingkan muka dari manusia." [136]

Nah, jika Lukman saja memesan kepada putranya, agar jangan bermuka masan kepada seluruh manusia yang ia temui, maka apakah tepat dan pantas untuk dikatakan, bahwa penghulu para Nabi dan Rasul, manusia suri tauladan, Nabi kita Muhammad Saw. kok bermuka masam dan berpaling?. Dan ini dilakukan kok justru terhadap salah seorang sahabatnya yang setia, hanya dengan alasan karena sedang menghadapi orang-orang kaya dan benggolan-benggolan kafir dari kalangan quraisy?.

Di samping itu, sebelum Surat 'Abasa itu turun, lebih dulu telah turun pada beliau ayat-ayat berikut ini:

وَ إِنَّكَ لَعَلَى خُلُقٍ عَظِيْمٍ .

"Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung." [137]

---

[135] QS. al-Ahzab ayat 21.
[136] Q.S. Lukman ayat 18.
[137] QS. 68: 4.

فَأَمَّا الْيَتِيْمَ فَلاَ تَقْهَرْ . وَأَمَّا السَّآئِلَ فَلاَ تَنْهَرْ .

"Adapun terhadap anak yatim, maka janganlah kamu berlaku sewenang-wenang. Dan terhadap orang yang meminta-minta, maka janganlah kamu menghardiknya." [138]

فَأَعْرِضْ عَنْ مَّن تَوَلَّى عَن ذِكْرِنَا .

"Maka berpalinglah (hai Muhammad) dari orang orang yang berpaling dari peringatan Kami." [139]

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِيْ رَسُولِ اللهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوْا اللهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللهَ كَثِيْرًا .

"Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (keda- tangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut nama Allah." [140]

وَالنَّجْمِ إِذَا هَوَى () مَا ضَلَّ صَاحِبُكُمْ وَمَا غَوَى () وَمَا يَنْطِقُ عَنِ الْهَوَى () إِنْ هُوَ إِلاَّ وَحْيٌ يُوْحَي ()

"Demi bintang ketika terbenam. Tidaklah sekali-kali kawanmu (Muhammad), itu sesat dan tidak pula keliru. Dan tidaklah dia berbicara menurut hawa nafsunya. Melainkan wahyu yang telah di wahyukan kepadanya." [141]

Ayat-ayat tersebut menjelaskan, bahwa Rasul Saw. dilarang oleh Allah Swt. jangan sampai meng hardik si peminta-minta. Terhadap orang yang meminta-minta (materi) saja, tidak boleh beliau menghardiknya, apalagi yang diminta kok berupa ilmu pengetahuan, yang mana hal itu sudah merupakan kewajiban bagi beliau untuk memberi- kannya, la kok malah dicemberutin dan dipalingi muka. Padahal, orang buta itu tidak akan tahu jika ia dicemberutin dan dipalingi muka, karena memang matanya buta. Dengan demikian, maka hal ini tidak layak bila diperbuat oleh seorang Penghulu para Nabi dan Rasul yang telah dikatakan oleh Allah Swt. yang Maha Benar sebagai suri teladan dan memiliki akhlaq yang agung. Bahkan di Surah 53 ayat 29 dengan jelas dikatakan, bahwa beliau diperintahkan untuk berpaling dari orang-orang yang berpaling terhadap ayat-ayat Allah; la kok malah beliau meladeninya. Bahkan lagi, di Surah *An-Najm* ayat 1-4, Allah Swt. memulai firman-Nya dengan kata-kata sumpah, berarti hal ini

---

[138] QS. 93: 9-10.
[139] QS. 53:29.
[140] QS. 33: 21.
[141] QS. an-Najm ayat 1-4.

menunjukkan tidak sembarangan berfirman, yaitu: *"Demi bintang ketika terbenam".* Se- telah terbenamnya bintang, maka muncul-lah matahari. Nah, di sini berarti, bahwa Allah Swt. akan menunjukkan kepada seluruh hamba-Nya, bahwa apa yang akan Allah katakan ini adalah merupakan sesuatu yang sangat jelas, terang, gamblang, benar dan tidak mengandung kesalahan sedikitpun juga, sebagaimana jelas dan terangnya matahari yang menyinari bumi. Yaitu, tentang jaminan Allah Swt. terhadap beliau Saw. Artinya, bahwa beliau itu adalah manusia yang suci, benar, dan bebas dari kesalahan, kekeliruan dan kesesatan. Karenanya, mustahil bila dihari berikutnya kok kemudian melakukan kesalahan dan lalu ditegur oleh yang menjaminnya sendiri, yakni Allah Swt. Dengan kata lain, al-Qur'an yang suci tidak mungkin ayatnya kok saling bertentangan. Karena itu, hadits tersebut aneh dan jauh dari akal sehat.

Dan selanjutnya, jika kita perhatikan lebih dalam, maka kejadian tersebut, pelakunya adalah terdiri 3 (tiga) golongan manusia. Yaitu:

1. Nabi Muhammad Saw. sendiri. Beliau adalah manusia dari golongan para Nabi dan Rasul. Bahkan beliau sebagai penghulu mereka. Golongan ini, di dalam al-Qur'an digambarkan sebagai manusia-manusia yang selalu tampil di panggung sejarah sebagai manusia-manusia sempurna yang berkwalitas, apabila ma- nusia telah lupa terhadap keberadaan (eksistensi) dirinya sendiri. Yaitu manakala arah dan orientasi hidupnya telah berada di seputar ideologi-ideologi yang bersifat *materialis individualis,* yang dengan menggunakan lambang-lambang pemujaan terhadap Tuhan-tuhan palsu, sehingga di situ kemudian agama telah berubah maknanya; Maka pada giliran- nya, para Nabi ini, yang mana mereka mem- punyai ciri-ciri khas tertentu, selalu menentang arus sejarah dan masyarakat yang ber- ada di hadapannya itu. Baik terhadap nilai-nilai maupun norma-norma yang telah ma- pan di dalam kehidupan masyarakat, dan kekuatan moral-religius, intelektual-rasional, spiritual-emosional, cinta, keadilan, ketaqwaan dan lain sebagainya. Dan juga selalu berhadapan dengan struktur sosial elit (kaum *mustakbirin).* Dan juga selalu berhadapan dengan struktur sosial dari kaum tidak mampu, fakir miskin, dan kaum yang tertindas *(mustadh'afin).*

2. Al-Walid bin Mughirah bersama kawan-ka- wannya. Mereka adalah sebagai gambaran kaum tiran yang selalu menginginkan kekuasaan demi kepentingan individual dan material semata. Golongan ini, sejak dulu, selalu mengadakan penekanan, penindasan dan pel bagai ragam kejahatan, dari yang paling halus (tersembunyi) sampai yang terang-terangan. Demi tercapainya tujuan, tidak jarang mereka menggunakan agama yang kebenarannya telah mereka putarbalikkan, atau yang mereka buat sendiri tanpa mereka pertanggung jawabkan; atau dengan memakai berbagai macam penipuan dalam bidang ilmu pengetahuan. Dan golongan ini mempunyai ciri-ciri khas, yaitu selalu membanggakan kelompoknya dengan penuh kesombongan, dan menghina kelompok yang berada di bawahnya yang menderita akibat tingkah-polah mereka yang jahat itu. Dan mereka ini terdiri dari orang-orang yang hidupnya berada di dalam tipuan semata, para

pemuja dunia, hidupnya cenderung merusak, dan dengan gigih menginginkan lenyapnya risalah Tuhan.

3. Ibnu Ummi Maktum. Ia sebagai seorang saha bat yang miskin lagi buta. Ia adalah simbol dari kaum yang menanggung beban berat di setiap harinya, yang mengisi sejarah dengan penderitaan dan ketertindasan, dan yang kehilangan hak-hak hidup sebagai manusia yang tersisa di dalam masyarakat. Golongan ini juga punya ciri khas, yaitu beriman kepada Allah dan Rasul-Nya serta mentaati segala yang diperintahkan oleh Rasul-Nya. Ibnu Ummi Maktum adalah salah satu contoh dari sekian banyak orang-orang yang lemah (*dhu'afa'*), fuqara' dan masakin, yang penuh dengan ketulusan hidup di jalan Allah Swt.

   Mereka inilah yang selalu hidup di dekat para Nabi as.

Dengan hadits seperti di atas, akhirnya satu sama lain kemudian saling mengutip dan membenarkannya. Misalnya, dalam tafsir *Ad-Durr al-Mantsur*, Syeikh Jalaluddin As-Suyuthi mengutip sebuah riwayat dari Aisyah ra., ia berkata: *"Surah Abasa diturunkan berkenaan dengan Ibnu Ummi Maktum yang buta. Ia mendatangi Rasulullah Saw seraya berkata: "Berilah aku petunjuk." Lalu 'Ai- syah melanjutkan uraiannya: "Pada saat itu, Rasul yang mulia sedang menemui seorang pembesar kaum musyrikin, karena itu beliau memalingkan mukanya dari si buta dan melanjutkan percaka- pannya dengan tamu beliau itu. Kemudian si buta itu bertanya: "Adakah engkau merasakan kesala- han-kesalahan dari kalimatku ini?". Beliau men- jawab: "Tidak!." Maka turunlah Surah Abasa wa tawalla". (HR Ibnu Jabir, dari Said bin Yahya Ad-Dawami, yang mendengar dari ayahnya, yang berkata bahwa cerita itu dari Hisyam bin Urwah, dari ayahnya, dari Aisyah ra).*

Masih di kitab yang sama, diriwayatkan oleh Ibnu Jarir dan Ibnu Hatim dari Aufi, dari Ibnu Abbas ra., ia mengatakan: *"Pada saat Rasulullah Saw. sedang berdialog dengan 'Utbah bin Rabi'ah, Abu Jahal dan Abbas bin Abdul Muthalib, paman- da beliau, Rasulullah Saw. kelihatan serius sekali dan penuh harap akan keselamatan mereka. Tiba-tiba beliau didatangi oleh seorang buta yang bernama Abdullah bin Ummi Maktum, yang meminta agar beliau membacakan satu ayat al-Qur'an, dan menambahkannya dengan ucapan: "Ya Rasulullah, ajarilah saya apa-apa yang diajarkan oleh Allah Swt. kepadamu." Akan tetapi, beliau memalingkan wajahnya sambil bermuka masam, dan kelihatan enggan mendengarkan pembicaraan si buta itu, sebab beliau ingin lebih memperhatikan dan menghadap kepada yang lain. Namun, setelah Rasulullah Saw. kembali kerumah tinggalnya, beliau mengernyitkan wajahnya sambil menggelengkan kepalanya. Nah, pada saat itulah turun Surah 'Abasa sebagai teguran atas sikapnya.*

Pembaca yang budiman.

Ada beberapa ayat di dalam al-Qur'an, yaitu Surat 74 ayat 21-22, yang para mufassir telah sepakat, bahwa ia adalah Walid bin Mughirah. Juga Imam As-Suyuthi dalam kitab tafsirnya menyatakan, bahwa yang dimaksud oleh QS. 53

ayat 33 adalah Walid bin Mughirah. Sehingga, QS. al-Muddasir ayat 21-22, An-Najm: 33. adalah terang kai menuju satu sasaran dan tujuan, yakni pada Walid bin Mughirah. Namun, mereka juga beralasan, bahwa motif Nabi Muhammad Saw. ber- muka masam dan berpaling seperti yang diberitakan dalam Surah 'Abasa itu adalah bahwa beliau merasa terganggu dengan kedatangan Ibnu Ummi Maktum, karena saat itu beliau sangat mengingin kan agar para benggolan quraisy itu mau memeluk Islam.

Alasan tersebut mungkin ada. Akan tetapi, apakah benar, bahwa motif itu yang menjadikan beliau bermuka masam dan berpaling dari Ibnu Ummi Maktum?. Kita tahu, bahwa Ibnu Ummi Maktum adalah merupakan lambang struktur sosial bagi kaum *dhu'afa* yang beriman kepada Allah Swt. dan Rasul-Nya. Lalu, apakah mungkin Nabi Saw. bersikap seperti itu terhadap kaum *dhu'afa* yang meng-imaninya?. Bukankah kewajiban beliau untuk menyampaikan risalah Tuhan- nya ?.

Mari kita lihat, bagaimana hubungan para Nabi as. dengan kaum *dhu'afa* yang mengimaninya dan bagaimana hubungan mereka dengan kaum *mustakbirin* yang bangga dengan berbagai kesombongannya?.

Allah Swt. berfirman:

وَمَا نَرَاكَ اتَّبَعَكَ إِلاَّ الَّذِيْنَ هُمْ أَرَاذِلُنَا بَادِىَ الرَّأْيِ .

"Dan Kami tidak melihat orang-orang yang me- ngikuti kamu, melainkan orang-orang yang hina di antara kamu yang lekas percaya saja." [142]

Dari ayat ini jelas, bahwa logika dan suara mereka, yakni kaum elit, kaum mala' dan kaum mustakbirin, tidak mungkin dapat disatukan dengan kaum *dhu'afa.* Mereka merasa, bahwa dirinya mampu dan tidak membutuhkan orang lain.

Allah Swt. berfirman:

لِيَقُوْلُوْا أَهَـــؤُلآءِ مَنَّ اللهُ عَلَيْهِم مِّن بَيْنِنَآ .

"Orang-orang kaya berkata: "Orang-orang seper ti inikah di antara kita yang diberi anugerah oleh Allah kepada mereka?." [143]

Dan realitas sejarah menunjukkan, bahwa kehidupan manusia selalu terjadi antara dua struk- tur sosial tersebut.

Apabila alasan Nabi suci Saw. bermuka masam dan berpaling adalah disebabkan oleh kedatangan Ibnu Ummi Maktum yang bertanya agar dibacakan ayat al-Qur'an, dengan cara menginterupsi pembicaraan antara Rasul dengan kaum kafir, (walaupun di dalam al-Qur'an tidak disebutkan adanya perkataan

[142] Q.S. 11: 27.
[143] QS. 6: 53.

bertanya-tanya dan menginterupsi), maka yang pantas untuk ditegur adalah Ibnu Ummi Maktum yang menginterupsi itu, bukannya beliau. Bukankah hal ini cukup logis apabila Ibnu Ummi Maktum yang harus mene- rima teguran dari Allah Swt?, karena ia telah bersalah, yaitu mengganggu Nabi Saw. yang se- dang berdakwah. Hal ini bila ceritanya seperti tersebut di atas.

Ada kaidah ushul mengatakan: "Apabila ada sebab, maka pasti ada musababnya." Dari kaidah ini, dapat dibuat pertanyaan begini: "Apakah sudah merupakan kebiasaan bagi Nabi suci Saw., apabila beliau didatangi oleh Ibnu Ummi Maktum yang buta itu, beliau selalu bermuka masam kepadanya?." Jika dijawab tidak!; lalu, apabila Ibnu Ummi Maktum datang dan diam saja, maka apa- kah beliau itu akan bermuka masam kepadanya?. Jika jawabannya pun "tidak", maka berarti, kedatangan Ibnu Ummi Maktum tidak akan menyebabkan kemukamasaman beliau.

Perlu dicatat, bahwa pertemuan antara beliau dengan para pembesar Quraisy itu berlangsung di rumahnya Walid bin Mughirah. Karena sebelumnya ada keinginan dari para tokoh Musyrikin itu untuk memonopoli majlis-majlis Nabi suci Saw., agar tidak dihadiri kecuali oleh orang-orang kaya saja. Sebab, anggapan mereka, bahwa sebuah ikatan akan menjadi kukuh apabila ikatan tersebut terjadi atas dasar kebendaan dan keturunan. Seakan-akan batin mereka bersuara: "Kami sudah menjauhkan tempat-tempat pertemuan Muhammad dari kalian wahai manusia miskin dan buta!; akan tetapi, mengapa kamu tetap mengejar nya sampai ke sini!?."

Allah Swt. melalui Rasul-Nya menjawab:

وَمَا يُدْرِيْكَ لَعَلَّهُ يَزَكَّى .

"Tahukah kamu, bahwa ia ingin membersihkan dirinya (dari dosa)." [144]

Ibnu Ummi Maktum ingin menyucikan dirinya dengan mengambil manfaat dari apa yang keluar dari mulut Rasulullah Saw., sementara di pihak lain, Al-Walid mempunyai motivasi besar untuk membentuk klik orang-orang elit pada masa itu, seperti Abu Jahal, Utbah dan lain-lain, yang hanya mau membela kepentingan pribadi mereka.

Allah Swt. berfirman:

أَمَّا مَنِ اسْتَغْنَى . فَأَنْتَ لَهُ تَصَدَّى .

"Adapun orang-orang yang merasa dirinya telah cukup, maka kamu melayaninya." [145]

Tidak mungkin lawan bicara (*dhamir mukhathab*) ayat ini ditujukan kepada Rasulullah Saw., sebab, beliau baru saja mendapatkan wahyu dari Allah Swt.

[144] QS. 80: 3.
[145] QS. 80: 5-6.

(QS. 53:33) agar supaya menjauhi orang-orang yang berpaling dari peringatan-Nya, yang mana mereka hanya menginginkan kehidupan duniawi saja. Jadi, mustahil bila perintah ini dilanggar oleh beliau.

Jika dhamir: أَنتَ di dalam ayat: فَأَنْتَ لَهُ تَصَدَّى dan فَأَنْتَ عَنْهُ تَلَهَّى kita tujukan kepada Nabi Saw, maka artinya akan berubah sama sekali. Sebab, ayat tersebut akhirnya dapat ditafsirkan menjadi begini: *"Kemukamasamanmu terhadap kaum yang mengingin kan kesucian, dan kegigihanmu dalam bertabligh,*

193

tidak lebih hanya engkau khususkan kepada kaum yang kaya dengan harta bendanya daripada persoalan-persoalan Allah." Tafsir semacam ini, sangat tidak memadai terhadap kedudukan Rasu- lullah Saw., bahkan akan menempatkan beliau di tempat yang bertentangan dengan inti risalah Ilahi yang beliau terima.

Lalu, apakah ayat berikut ini juga sesuai jika ditujukan kepada al-Walid ?.

وَمَا عَلَيْكَ أَلاَّ يَزَّكَّى .

"Padahal, tidak ada (celaan) atasmu kalau dia tidak membersihkan diri." [146]

Iya, kita telah mengetahui, bahwa motivasi perilaku dan sikap al-Walid saat itu adalah mau membentuk klik orang-orang kaya (QS. 80: 5-6), akan tetapi, pada saat yang sama, al-Walid mempunyai sikap tidak senang terhadap kaum *dhu- 'afa,* dan tidak ingin majlisnya dikotori oleh me- reka. Dan hal ini sesuai dengan ayat selanjutnya:

وَأَمَّا مَن جَآءَكَ يَسْعَى . وَهُوَ يَخْشَى . فَأَنْتَ عَنْهُ تَلَهَّى .

"Dan adapun orang yang datang kepadamu dengan bersegera (untuk mendapatkan pengaja- ran), sedang ia takut kepada Allah, maka kamu mengabaikannya." [147]

Jadi jelas, dengan sikap dan perilaku semacam itu, al-Walid merasa bertanggung jawab atas segala kepentingan orang-orang kaya tersebut, dan ia menaruh perhatian khusus buat mereka. Padahal, tidak ada siapapun yang membebani dia untuk melakukan hal seperti itu. Sehingga, bukan merupakan kesalahannya jika orang-orang kaya itu tidak berupaya membersihkan diri mereka.

Akhirnya, apabila pemahaman dan penafsiran Surah 'Abasa ini didudukkan secara benar, maka betapa mengagumkan filsafat kehidupan manusia dalam sejarah. Dan proses pembentukan masyarakat akan terungkap secara tepat dengan cara yang sederhana sekali. Itulah hikmah Allah Swt. menurunkan al-Qur'an, yaitu bagi manusia yang mau berpikir.

[146] QS. 80: 7.
[147] QS. 80: 8-10.

Surah ‘Abasa menyingkap kondisi sosial yang sementara ini masih diraba-raba oleh para ilmu- wan sosial dalam upaya memahami proses seja- rah dan masyarakat manusia yang penuh dengan misteri. Karena buku ini tidak bertujuan untuk membahas persoalan tersebut, maka kami tidak akan membahasnya. Buku ini hanya membahas tentang Isu-isu tidak bertanggung jawab yang di lakukan oleh orang-orang yang tidak memahami makna risalah Ilahiah. Atau orang-orang yang ingin menghancurkan prinsip-prinsip Islam de-ngan cara menyebarkan berita-berita bohong ter- hadap Nabi Saw. Sehingga karenanya, para gene- rasi Islam selanjutnya dengan tidak sadar telah

195

merendahkan Nabinya.

Akibat dari Surah ‘Abasa yang diartikan se- bagai menyudutkan Rasulullah Saw., maka di samping ayat tersebut tidak bermakna, kita pun tidak dapat mengambil hikmahnya, baik dari segi akidah, filsafat sosial maupun sikap terhadap ma- nusia dan masyarakat. Atau, bahkan membentuk suatu pandangan yang merendahkan ajaran Is- lam, pribadi Nabinya, dan citra kaum muslimin secara menyeluruh. Bukankah nanti orang akan berkata: *“Aaah!, Nabi saja berbuat begitu!, apalagi kita!”.*

Apabila Islam tidak dipahami secara benar, maka manusia akan bersifat seperti binatang. Dan pada akhirnya, akan timbul pertanyaan: *“Ji- ka nabinya saja begitu, lalu apa makna Islam yang mengajarkan tentang ketakwaan, kasih-sa- yang, cinta, keadilan, kesucian, dan kelembutan?, di samping harus bersikap keras terhadap musuh-musuh Allah Swt ?.*

Karena Surah tersebut ditafsirkan secara terbalik, maka pengikutnyapun ikut terbalik. Yang seharusnya bersikap keras terhadap musuh-musuh Islam, akan tetapi, justru bersikap lunak terhadap mereka dan mengkhianati prinsip-prinsip Islam dan kaum muslimin.

Akhlak Nabi Saw. adalah al-Qur’an, dan tidak mungkin berpisah dengannya, walau sedetikpun. Ketika Ummul Mukminin ‘Aisyah ditanya: *“Bagaimana sifat dan karakter serta budi pekerti Nabi Muhammad Saw.?.”* ‘Aisyah ra. menjawab: *“Sifat, karakter dan budi pekerti beliau adalah al-Qur- ’an.”* [148]

Dan al-Qur’an mewajibkan kepada beliau Saw. agar merendahkan diri dan hatinya terhadap kaum Mukminin.

Allah Swt. berfirman:

وَاخْفِضْ جَنَاحَكَ لِمَنِ اتَّبَعَكَ مِنَ الْمُؤْمِنِيْنَ .

“Dan rendahkanlah dirimu terhadap orang-orang yang mengikutimu, yaitu orang-orang yang beriman.” [149]

---

[148] Shahih Muslim bab Musafirin.

[149] QS. 26: 215.

Lalu, mungkinkah beliau tidak melakukannya ?. Bukankah Allah Swt. telah memujinya dengan menyatakan: *"Sesungguhnya kamu, wahai Nabi, berakhlak yang sangat agung."* La kok tiba-tiba, di dalam Asbabun Nuzul Surat 'Abasa dikatakan, bahwa Nabi bermuka masam?. Jika begitu, mana yang salah, al-Qur'an atau ahli tafsirnya?.

Menghadapi masalah seperti ini, kita harus kritis dan kembali kepada al-Qur'an itu sendiri. Mustahil sebagai seorang Nabi kok punya peri- laku yang bertentangan dengan al-Qur'an, padahal, beliau diutus untuk menyebarkan dan menerapkan (mewujudkan) al-Qur'an dalam kehidupannya sehari-hari.

Secara lengkap tugas beliau ada 4. Yaitu:

1. Menerima wahyu.
2. Menyampaikan wahyu kepada manusia.
3. Menafsirkan wahyu.
4. Menerapkan wahyu dalam kehidupannya sehari-hari.

Dalam menafsirkan Surat 'Abasa ini, kita harus mendudukkan kedudukan Nabi Saw. pada kedudukan yang sebenarnya, agar tidak menjadi tuduhan bagi orang-orang kafir yang mengatakan: *"Coba lihat Nabinya orang Islam, ia menjilat orang-orang kaya di sekitarnya, sehingga kawan-kawannya yang sudah masuk Islam dipelero'i (dicemberuti)."* Apakah kita akan membiarkan saja melihat Nabi kita dianggap sebagai orang yang bermuka masam dan berpaling atau membuang muka terhadap orang miskin?. Bila demikian, berarti kita tidak akrab dengan Nabi kita Saw.

Jadi, lafadz *"Wama Yudrika"* itu maksudnya adalah, bahwa Allah Swt. berfirman kepada Nabi kita Muhammad Saw: *"Engkau Aku beri wahyu, yang bunyi harfiahnya:*

وَمَا يُدْرِيكَ .

"Wama Yudrika", sedang *Mukhathabnya* (yang dikenai sasaran) adalah al-Walid. Artinya*: Katakanlah kepada al-Walid dan orang-orang yang seperti dia."* Jadi, al-Walid-lah yang menjadi tuju- an atau *Asbabun Nuzul* dari Surat '*Abasa* ini, dan al-Walidlah yang harus dikritik. Sebab, saat Ibnu Ummi Maktum datang, al-Walid kemudian membuang muka dan berbisik-bisik kepada teman-temannya sambil berkata: *"Hanya orang-orang seperti itulah yang datang kepada Muhammad".* Dia mengatakan demikian, karena menganggap, bahwa pertemuan itu adalah majlisnya kaum elit. Dalam majlis itu Nabi mengajak mereka untuk berpikir tentang agama Islam, kemudian datanglah Ibnu Ummi Maktum. Kaum kafir yang sok elit itu merasa keberatan, cemberut dan membuang mukanya dari orang miskin yang memotong pembicaraan mereka.

Memang benar, Siti 'Aisyah pada saat itu tidak hadir, bahkan dia mungkin belum lahir. Dengan demikian, berarti 'Aisyah meriwayatkan peristiwa itu tentu sumbernya dari mulut orang lain. Jika sumbernya adalah Nabi sendiri

umpamanya, yang mengatakan kepada ‘Aisyah, bahwa beliau men- dapat teguran dari Allah sehubungan dengan turunnya *Surah ‘Abasa* itu, maka hal itu tidak ada satupun dasar yang dapat dipakai.

Dan memang, ‘Aisyah sering meriwayatkan su- atu peristiwa, sementara dia sendiri tidak hadir atau tidak menyaksikan peristiwa tersebut; dan hadis semacam ini tidak bisa dijadikan sandaran. Misalnya, *hadis mi’raj*, ia mengatakan, bahwa Nabi Saw. *mi’raj* dengan Ruhnya saja; begitu juga hadits tentang awal turunnya wahyu, dan lain-lain. [150]

Peristiwa Turunnya Surat at-Tahrim

Lalu, bagaimana dengan peristiwa turunnya Surat at-Tahrim ?.

Peristiwa turunnya *Surat At-Tahrim,* adalah bukan merendahkan martabat Nabi Saw, bahkan memuliakan beliau. Sebab, dalam ayat pertama saja, Allah Swt. mengatakan kepada beliau agar tidak merendahkan diri di depan para istrinya.

Mari kita lihat kisahnya:

Salah seorang istri beliau telah menyuapi be- liau dengan madu, kejadian itu dilihat oleh ‘Aisyah. Kemudian beliau pulang ke rumah ‘Aisyah dan Hafsah. Namun, karena ‘Aisyah cemburu, maka ketika beliau Saw. mendatanginya, ‘Aisyah spontan mengatakan: *“Aku mencium bau bunga tai ayam dari mulutmu!.”*[151]

Untuk mengeluarkan rasa cemburunya, ‘Ai- syah berkata, bahwa mulut beliau berbau bunga tai ayam. Ketika beliau ke rumah Hafsah, Putri Umar bin Khaththab itupun mengatakan dengan sindiran yang sama.

Rasulullah Saw. adalah orang yang sangat pemalu dan beradab tinggi, sehingga beliau gusar mendengar pernyataan dari dua istrinya itu. Beliau tidak suka berlaku kasar dan diperlakukan kasar, apalagi beliau tidak merasa bahwa mulutnya berbau busuk. Beliau terkenal orang yang bersih dan selalu berbau harum. Dari beberapa riwayat dikabarkan, bahwa ruangan akan menjadi harum ketika Rasulullah Saw. masuk ke dalamnya, dan bau harum dan segar itu sampai menempel di tempat-tempat yang telah disandari oleh beliau Saw. [152]

Untuk menghilangkan keresahannya, beliau bersabda: *“Katakan kepada Hafsah, bahwa saya baru saja disuapi madu oleh Maria.”* Mendengar sabda itu, ‘Aisyah berkomentar: *“Kalau demikian, pasti lebah penghasil madu itu menghisap dari bu- nga-bunga tai ayam, sehingga madunya berbau busuk.”* Dengan kata-kata itu, Nabi semakin ter- tekan perasaannya, dan untuk menenangkan istri -

[150] Tafsir ad-Duur al-Mantsur dalam tafsir Surah al-Isra’, dan kitab Sirah Nabawiyah karya Ibnu Hisyam juz 2, hal. 34, cet. Daar Al-Jiil, Beirut.

[151] Shahih Bukhari juz 6; kitab Tafsir Syrat at-Tahrim, hal 194, cet. Daar Ihya at-Turats al-‘Arabi.

[152] Ibnul Qayyim menggambarkan, sifat dan kebiasaan Nabi ini dalam karyanya yang bernama: Zaadul Maad.



istrinya yang cemburu itu beliau bersabda: *“Ka- lau begitu, aku tidak akan mau minum madu yang diberikan oleh siapapun.”*

Sikap dan keputusan beliau seperti ini, tidak bermaksud mengharamkan sesuatu yang dihalal- kan oleh Allah Swt., dan dalam peristiwa itu, beliau tidak bermaksud untuk mengharamkan madu. Lafadz *Tuharrim* di dalam ayat itu artinya adalah menolak untuk minum. Karenanya, kemu- dian Allah Swt. mewahyukan kepada beliau agar tidak merendahkan diri di hadapan istri-istrinya dengan melakukan tindakan seperti itu.

Masalah *Surah at-Tahrim* ini tidak sama dengan *Surah ‘Abasa*. Sebab, dalam ayat *at-Tahrim* ini Nabi memilih ketenangan dalam rumah tang- ga. Sedangkan dalam Surah *‘Abasa*, oleh bebe- rapa orang tertentu, Nabi dianggap sebagai ber-laku takabbur (sombong) dan membuang muka. Ayat *at-Tahrim* memuliakan Nabi dengan mela- rang beliau merendahkan dirinya. Dengan demikian, di Surat *at-Tahrim* ini bukan Nabi yang mendapat kritikan, tetapi ‘Aisyah dan Hafsahlah yang secara tidak langsung mendapat teguran melalui Nabi; yakni mengapa mereka berbicara kasar terhadap Nabi. Hal ini tidak berarti bahwa Nabi terlalu merendahkan diri terhadap istrinya yang seakan-akan mengikuti emosi mereka, yang kemudian Allah Swt. menegurnya, tidak.

Peristiwa Pembebasan Tawanan Perang

Mari selanjutnya kita melihat tindakan Nabi Saw. yang lain.

Saat Nabi Saw. sedang mengurusi tawanan perang, Umar menyarankan kepada beliau begini: *“Ya Rasulullah, sebaiknya mereka dipenggal saja semuanya.”* Yang lain mengatakan: *“Jangan di- penggal!; Terima uang tebusan saja, sebab kita perlu uang!.”* Akan tetapi, Nabi tidak mendengarkan mereka. [153]

Kemudian Allah Swt. berfirman:

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيْظَ الْقَلْبِ لاَنْفَضُّوْا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ
وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْ هُمْ فِى الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللهِ إِنَّ اللهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِيْنَ .

“Maka disebabkan oleh rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sehingga, sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka akan menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu, kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.” [154]

---

[153] Tafsir Ad-Duur Al-Mantsur oleh Suyuthi dalam tafsir Surah Al-Anfal ayat 68, hal 104-105, cet. Dar Al-Fikr; juga dalam kitab Sirah Al-Halabi juz 2, hal. 446-447, cet. Syirkah wa Maktabah Mustafa Al-Halabi wa Auladihi, Mesir.

[154] QS. 3: 159.

Memang, pada awalnya, Nabi Saw. disuruh untuk mendengarkan pendapat-pendapat sahabat dan menguji bagaimana pendapat mereka; Akan tetapi, pada ayat berikutnya beliau disuruh untuk menentukan pilihannya sendiri. Dan kemudian beliau mengambil keputusan, yaitu untuk mem- bebaskan mereka dengan motivasi akhirat *(rahmah).* Hal itu mendapat pujian dan sekaligus me-mang kemauan dari Allah Swt. Orang yang di biarkan hidup dan diterima uang tebusannya, barangkali dia mendapat hidayah dan masuk Islam. Karenanya, janganlah dipenggal lehernya.

Teguran ini datang dari Allah, karena sebagian besar dari sahabat berpendapat, bahwa baik di penggal lehernya (dibunuh) ataupun menerima uang tebusan, dengan alasan bahwa karena ekonomi umat Islam pada saat itu lemah, adalah ter- masuk urusan dunia. Akan tetapi, walaupun beliau melihat kenyataan itu, namun pendirian beliau adalah bernafaskan *rahmatan lil 'alamin*; dan kemungkinan terbukanya hati mereka untuk masuk Islam kelak di kemudian hari adalah termasuk urusan akhirat.

Kalau kita lihat, berarti dalam musyawarah tersebut mengandung tiga persoalan. Yaitu:

1. Tawanan dipenggal lehernya (dibunuh) adalah termasuk urusan dunia.
2. Dibebaskan dengan menerima uang tebusan untuk menguatkan ekonomi, juga urusan dunia.
3. Membiarkan bebas dengan tebusan uang, de- ngan harapan agar mereka mendapat hidayah dari Allah Swt, yaitu sebagai *rahmatan lil 'alamin*, adalah termasuk urusan akhirat.

Dengan demikian, perbuatan Nabi dalam hal tawanan perang ini, keputusannya justru dipuji oleh Allah Swt, bukan dikritik. Sebab, keputusan beliau adalah sama dengan apa yang difirmankan oleh Allah Swt.

Ayat-Ayat Setan

Ada sebuah hadits yang berasal dari Muham- mad bin Ka'ab dari Muhammad bin Qais dari Sa'id bin Zubair dari Ibnu Abbas. Dan ada juga riwayat dari lainnya. Hadits ini disebut dengan istilah hadis *al-Gharaniq.* Ia adalah sebuah hadis yang disahihkan sanadnya oleh beberapa ahli hadis, termasuk Ibnu Hajar. Yaitu: ketika masih di Mekkah, Nabi Saw. membaca Surah an-Najm, dan ketika sampai pada ayat 19 dan 20, yakni:

أَفَرَأَيْتُمُ اللاَّةَ وَالْعُزَّى ؛ وَمَنَاةَ الثَّالِثَةَ الْأُخْرَى .

"Adakah kalian melihat Lata, Uzza dan Manata (berhala) yang ketiga."

Maka Syaitan, menurut riwayat itu, menambahkan dengan melalui lidah Nabi akan kalimat sebagai berikut:

تِلْكَ الْغَرَانِقَةُ الْعُلَى () وَإِنَّ شَفَاعَتُهُمْ لَتُرْتَجَى .

“Itulah Gharaniq (berhala-berhala) yang mulia, dan syafaat mereka sungguh-sungguh diharapkan.”

Beliau mengira, bahwa kalimat tersebut adalah wahyu. Karenanya, beliau lalu membacakannya di tengah-tengah kaum Quraisy dan menyambung nya dengan ayat seterusnya dalam Surat tersebut hingga selesai. Dan begitu surat itu selesai dibaca oleh Nabi, maka seluruh kaum muslimin dan musyrikin bersama-sama bersujud sebagai rasa penghormatan dan ungkapan terima kasih atas keterbukaan beliau dalam memuji dan meng- agungkan tuhan-tuhan mereka serta harapannya akan syafa’at dari berhala-berhala itu. Mereka *(Musyrikin)* berteriak gembira: *“Sungguh!, Muhammad tidak pernah menyebut tuhan-tuhan kita dengan sebutan yang baik sebelum hari ini!.”*

Berita perdamaian tersebut tersebar, hingga menjadi sebuah sensasi (suatu yang mengejutkan). Bahkan, para pengungsi yang berada di kota Habasyah (Ethiopia) pun mendengar pula. Karenanya, dengan penuh kegembiraan atas adanya kesepakatan yang mendadak ini, mereka lalu kembali ke tanah air mereka semula, yaitu Mekkah. Rasul Saw. juga bergembira, karena cita-cita yang selama ini ada di benaknya, yakni untuk mempersatukan kaumnya telah tercapai.

Pada riwayat yang lain disebutkan, bahwa sesosok Setan yang berwarna putih, yang menyerupai wajah malaikat Jibril, datang di hadapan Rasul Saw. dan menyusupkan kalimat itu kepada beliau.

Disebutkan pula, bahwa Rasulullah Saw. saat itu sedang mengerjakan salat di sisi maqam Ibrahim. Tiba-tiba beliau tertidur lelap sejenak, kemu- dian mengeluarkan kalimat itu dengan tanpa di sadari.

Kemudian beliau Saw. sujud bersama mereka pertanda syukur. Dan tak lama kemudian, Jibril datang dan berkata kepada beliau: *“Aku tidak pernah membawa wahyu seperti itu, itu hanyalah sisi pan Syaitan!.”* Lalu beliau menyesal atas tindakan nya itu karena berbohong atas nama Allah.

Di riwayat yang lain dikatakan, bahwa tatkala matahari mulai terbenam dan siang mulai berganti malam, beliau didatangi oleh malaikat Jibril as. yang berkata: *“Tunjukkanlah kepadaku surat itu (an-Najm)!.”* Beliau menuruti permintaannya dan membacanya dari permulaan surat. Setelah sampai pada kalimat itu, Jibril langsung menegur nya dan berkata: *“Berhentilah!. Dari mana kamu dapati kalimat itu!?.”* Lalu beliau menyesali tinda- kannya. Jibril mengatakan kepada beliau: *“Engkau telah berbohong atas nama Allah, engkau telah mengatakan sesuatu yang Allah tidak mengata kannya!.”* Setelah beliau mendengar apa yang telah dituturkan oleh Jibril, maka sedihlah beliau, dan sangat takut kepada Allah.



Pada riwayat yang lain dikatakan, bahwa Nabi Saw. berkata kepada Jibril: *"Ada seseorang yang datang kepadaku menyerupai wajahmu, lalu ia menyusupkan kalimat itu di mulutku."* Jibril berkata: *"Aku berlindung kepada Allah!. Tidak mungkin aku telah membacakan kalimat itu kepadamu!."* Keterangan Jibril ini membuatnya amat sedih hingga membekas di benak beliau.

Menurut tafsir Thabari, riwayat tersebut begini: Ketika Rasulullah Saw. sangat menginginkan agar kaumnya beriman dan mengikuti apa yang beliau bawa, maka datanglah Setan menyisipkan kalimat tambahan yang bukan bagian dari al-Qur'an. Mendengar dua ayat tambahan yang menyanjung tuhan-tuhan mereka yang dibacakan oleh Nabi itu, maka sujudlah seluruh kaum kafir quraisy Mekkah, karena mereka menyangka, bahwa dengan ayat tambahan itu Rasulullah Saw. telah berlunak hati kepada mereka.

Karena itu, maka turunlah ayat berikut ini:

وَإِنْ كَادُوْا لَيَفْتِنُوْنَكَ عَنِ الَّذِى أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ لِتَفْتَرِيَ عَلَيْنَا غَيْرَهُ .

"Sesungguhnya mereka hampir memalingkan kamu dari apa yang telah Kami wahyukan kepada mu, agar kamu membuat yang lain secara bohong terhadap Kami." [155], hingga sampai pada ayat:

ثُمَّ لاَ تَجِدُ لَكَ عَلَيْنَا نَصِيْرًا .

"Dan kamu tidak akan mendapat seorang pe- nolongpun terhadap Kami." [156]

Hingga turunnya ayat ini, Rasulullah Saw. masih dalam keadaan sedih dan susah. Maka kemudian turunlah ayat berikut ini:

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ رَسُوْلٍ وَلاَ نَبِيٍّ إِلاَّ إِذَا تَمَنَّى أَلْقَى عَلَيْهِ الشَّيْطَانُ فِى أُمْنِيَّتِهِ فَيَنْسَخُ اللهُ مَا يَلْقَى الشَّيْطَانُ ثُمَّ يُحْكِمُ اللهُ آيَآتِهِ وَاللهُ عَلِيْمٌ حَكِيْمٌ .

"Dan tidaklah Kami mengutus seorang Rasul-pun dan tidak pula seorang Nabi, melainkan apa- bila ia mempunyai keinginan, setanpun memasuk- kan godaan-godaan terhadap keinginan itu. Lalu Allah menghilangkan apa yang dimasukkah oleh setan itu, dan Allah menguatkan ayat-ayat-Nya. Dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana." [157]

Ayat ini diturunkan oleh Allah adalah sebagai penenang dan penghibur hati beliau yang sedang menderita kesedihan itu, sehingga beliau menjadi ceria dan jiwanya menjadi sehat kembali.[158]

---

[155] QS. al-Isra' : 73.
[156] QS. al-Isra' : 75.
[157] QS. al-Hajj ayat 52.
[158] *Tafsir Al-Thabari*, juz 17, hal. 131; *Al-Durr Al-Mantsur*, juz 6, hal. 66; *Fath Al-Bari*, juz 8, hal. 338.

Demikianlah riwayat hadits al-Gharaniq yang dialamatkan kepada Nabi kita Muhammad Saw. Dengan keberadaan riwayat al-Gharaniq ini, para orientalis dan orang-orang yang selalu mengingin kan tercelanya agama Islam, memojokkan agama ini. [159] Begitu juga, sehingga, kenapa Si Salman Rusdhie, penulis buku *Ayat-ayat Setan* (*Satanic Verses*) menulis buku yang menghebohkan it; Karena adanya riwayat tersebut, maka ia mengatakan, bahwa al-Qur'an adalah mengandung ayat-ayat Setan.

Semua itu adalah cerita bohong yang meng- atasnamakan para perawi dari Tabi'in dan sahabat, yakni Ibnu Abbas. Pendapat semacam itu tidak bisa dipertanggung jawabkan, dan perlu di adakan penelitian lebih lanjut mengenainya.

Karena itu, mari sekarang kita mengakajinya.

Jalur sambungan (sanad) hadis ini tidak bersambung secara langsung dengan para sahabat, akan tetapi riwayat ini disandarkan kepada segolongan tabi'in yang tidak hidup pada zaman Nabi Saw. Jadi, status hadis itu adalah mursal, rangkaian perawinya loncat, tanpa menyebut salah satu perawi yang hidup pada saat peristiwa itu terjadi.

Adapun penisbatan kepada Ibnu Abbas seba- gai pembawa cerita, maka ini pun tidak kurang ke palsuannya dari yang lain. Sebab, Ibnu Abbas lahir pada tahun ketiga sebelum hijrah. Hal ini terbukti sesuai dengan fakta sejarah. Dengan demikian, maka ia sendiri tidak menyaksikan kejadian tersebut. Atau, mungkin saat ayat itu turun, ia sendiri malah belum lahir. Sehingga karenanya, bagaimana mungkin yang belum lahir kok bisa meriwayatkan hadis seperti itu?. Sedangkan para sahabat yang lain, yang telah lahir saat ayat itu turun, jika memang riwayat itu benar, kenapa kok tidak ada yang meriwayatkannya?. Nah, ber- dasarkan fakta tersebut, maka kita dapat memastikannya, bahwa semua riwayat di atas, sanadnya tidak bersambung dengan para saksi mata.

Memang, ada yang mengatakan, bahwa karena hadits tersebut telah diriwayatkan oleh orang banyak, sekalipun hanya sampai pada tabi'in, atau paling-paling hingga sahabat, walau hanya satu orang, dan sekalipun masih kecil atau mungkin malah belum lahir, hingga hadits tersebut disebut hadits Mursal, namun, karena riwayat tersebut telah diakui kebenarannya oleh orang banyak, maka hadits tersebut adalah shahih. Sebagaimana di katakan oleh Seikh Ibnu Hajar. [160]

Iya, mari kita berfikir, apakah sebuah berita bohong, jika telah tersebar akan berubah menjadi berita yang tidak bohong?. Dan lalu kita harus mempercayainya?.

---

[159] Tarikh al-Syu'ub al-Islamiyah, Kari Broklemen, hal. 34.
[160] Fathul Bari, juz 8, hal. 338.

Tidak!. Sekali lagi, tidak!. Hal yang demikian itu, hanya akan dilakukan oleh orang-orang yang pandir. Sekali berita itu bohong, maka tetap akan menjadi bohong selama-lamanya. Malah dengan adanya pengakuan dari sekian banyak orang tentang kebohongannya, maka justru akan menjadikan bahwa berita tersebut adalah benar-benar bohong!. Hadis tersebut semuanya lemah, perawi-perawinya tidak dapat dipercaya dan terlibat dalam usaha pemalsuan hadis.

Dan memang, hadis-hadis seperti ini, selalu di besar-besarkan dan disenangi oleh para ahli tafsir dan ahli sejarah yang tidak waras otaknya, yang cenderung membawakan hal-hal yang langka dan aneh. Kita wajib membersihkan Nabi kita Saw. dari keburukan seperti itu, yang dapat merendahkan wibawa dan kehormatan beliau.

Manusia yang sehat akalnya, tidak mungkin mempercayai hal-hal seperti itu terjadi pada para Nabi dan Rasul, terutama Nabi kita Muhammad Saw.. Karena Allah Swt. berfirman:

وَلَوْ تَقَوَّلَ عَلَيْنَا بَعْضَ الْأَقَاوِيلِ () لَأَخَذْنَا مِنْهُ بِالْيَمِينِ ()

“Seandainya dia (Muhammad) mengada-adakan sebagai perkataan atas nama Kami, niscaya benar-benar Kami pegang dia pada tangan kanannya.” [161]

سَنُقْرِئُكَ فَلاَ تَنْسَى ()

“Kami membacakan (al-Qur'an) kepadamu Muhammad, maka kamu tiak akan lupa.” [162]

Imam Fakhrur Razi berkata: *“Cerita ini adalah riwayat mayoritas ahli tafsir yang terkenal. Adapun para peneliti dan pengkaji menganggapnya sebagai hal yang batil dan dibuat-buat (maudhu’). Para peneliti itu mengajukan beberapa dalil, baik aqli maupun naqli dalam upaya menolak cerita ini”.* [163]

Selain itu, di samping sanadnya lemah, materi hadisnyapun palsu. Sebab:

1. Bertentangan dengan nash-nash al-Qur’an yang jelas. Sebagaimana ayat-ayat di atas.
2. Sangat berlawanan dengan derajat dan status keterjagaan (‘ishmah) para Nabi.
3. Di hadis itu dikatakan, bahwa setelah ayat *gharaniq* dibacakan, maka para pembesar quraisy bersujud semua, termasuk Walid bin Mughirah yang sangat memusuhi Rasulullah Saw. Jika kejadian itu benar, maka berarti bertentangan dengan ayat setelahnya. Yang mana ayat tersebut telah mengejek tuhan-tuhan mereka sebagai tuhan buatan. Mungkinkah terdapat dua ayat al-Qur’an yang saling bertentangan?.

[161] QS. 69 : 44-45.
[162] QS. 87 : 6.
[163] Al-Razi, Tafsir Al-Kabir, juz 23, hal. 50.



4. Jika Rasulullah Saw. masih terpengaruh oleh Setan, maka itu sangat bertentangan dengan ayat sebelumnya.
5. Sehingga dengan demikian, maka pendapat tentang adanya dua ayat tambahan (dari Setan) tersebut dapat digugurkan oleh ayat sebelumnya.

Berlanjut ke jilid ke II.